

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
NILAI MORAL ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI KOTA SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Hellen Moniecha Liswingkiy

2003018002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hellen Moniecha Liswingkiy

NIM : 2003018002

Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL PADA ANAK TUNAGRAHITA DI KOTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Juni 2022



Hellen Moniecha Liswingkiy

NIM. 2003018002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hanka Kampus II Ngaliyan Telp. (02-417601295 Semarang 50185
www.walisongo.ac.id http://pasca.walisongo.ac.id
http://fik.walisongo.ac.id

PENGESAHAN PERBAIKAN PROPOSAL OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN SEMINAR PROPOSAL

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa makalah komprehensif mahasiswa Magister:

Nama lengkap : **Hellen Moniecha Liswingkiy**
NIM : 2003018002
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran penguji yang diberikan pada saat Ujian Seminar Proposal Tesis yang diselenggarakan pada 16 Maret 2022 dan dinyatakan LULUS

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Nasirudin, M. Ag. Ketua Sidang/Penguji	<u>30 Maret 2022</u>	
Dr. Hj. Lutfiyah, MSI. Sekretaris Sidang/Penguji	<u>31/3 2022</u>	
Dr. Raharjo, M.Ed. St. Pembimbing/Penguji	<u>30 Maret 2022</u>	
Dr. Dwi Istiyani, M.Ag Penguji	<u>30 Maret 2022</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 23 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
di Semarang

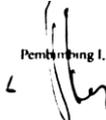
Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Hellen Moniecha Liswingkiy**
NIM : 2003018002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I.


Dr. H. Ikhsrom, M.Ag.
NIP. 196503291994031002

NOTA DINAS

Semarang, 28 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Hellen Moniecha Liswingkiy**
NIM : 2003018002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Kaharjo, M.Ed., St.
NIP. 19511231991031003

ABSTRAK

Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang

Penulis : Hellen Moniecha Liswingkiy

NIM : 2003018002

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pola asuh orang tua, kendala dan implikasi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini bersandar pada data wawancara mendalam dan observasi. Partisipan penelitian melibatkan enam bapak, tujuh ibu, dan tujuh anak tunagrahita. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap *data reduction*, *data display* dan *drawing conclusion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dalam menanamkan nilai moral anak tunagrahita menerapkan pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh acuh tak acuh. Kendala pola asuh dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita yaitu anak tunagrahita, keluarga, dan masyarakat. Implikasi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral terhadap perilaku keberagamaan anak tunagrahita bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif dapat menjadikan anak lebih berkembang dan tidak merasa tertekan ketika berperilaku keberagamaan seperti mengaji, berpuasa, dan sholat. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menjadikan anak bergantung dengan orang lain dan perkembangannya sedikit lambat seperti halnya ketika anak melafalkan doa sehari-hari, surat-surat pendek, berpuasa, dan sholat. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menjadikan anak lebih keras dan sering marah, namun anak patuh karena takut terhadap orang tua dan dapat melaksanakan kegiatan keberagamaan

seperti sholat, berpuasa, dan mengaji secara baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh acuh tak acuh membiarkan anak dapat melaksanakan atau tidak berperilaku keberagamaan berdampak pada perkembangan keberagamaan anak.

Kata kunci: pola asuh, orang tua, nilai moral, anak tunagrahita.

ABSTRACT

Title : Parenting Patterns in Instilling Moral Values in Mentally Impaired Children in Semarang City

Author : Hellen Moniecha Liswingkiy

ID : 2003018002

This study aims to investigate parenting patterns, constraints and implications of parenting in instilling moral values in mentally retarded children. This qualitative research with a phenomenological approach relies on in-depth interview data and observations. The research participants involved six fathers, seven mothers, and seven mentally retarded children. Data analysis used the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data display and drawing conclusion.

The results showed that parents in instilling the moral values of mentally retarded children apply authoritative parenting, permissive parenting, authoritarian parenting, and indifferent parenting. Constraints of parenting in instilling moral values in mentally retarded children are mentally retarded children, families, and society. The implication of parenting parents in instilling moral values on the religious behavior of mentally retarded children is that parents who apply authoritative parenting can make children more developed and not feel pressured when religious behavior such as reading the Koran, fasting, and praying. Parents who apply permissive parenting make their children dependent on others and their development is a little slow, as is the case when children recite daily prayers, short letters, fast, and pray. Parents who apply authoritarian parenting make children louder and often angry, but children obey because they are afraid of parents and can carry out religious activities such as praying, fasting, and reading the Koran well. Parents who

apply indifferent parenting allow their children to carry out or not behave in a religious manner which has an impact on the development of children's religious life.

Keywords: parenting, parents, moral values, mentally retarded children.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	K	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	S	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

2. Vokal Pendek

.... = a كَتَبَ kataba
 = i سَوَّلَ su‘ila
 = u يَذْهَبُ yaẓhabu

3. Vokal Panjang

ا... = ā قِيلَ qāla
 اِي = ī قِيلَ qīla
 أُو = ū يُقُولُ yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai كَيْفَ kaifa
 أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

Catatan; Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks arabnya.

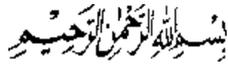
MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.¹

¹ Al-Aliyy, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), 405.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat manusia.

Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisong Semarang, Bapak Dr. KH. Ahmad Ismail, M. Ag., M. Hum. beserta Wakil Dekan I, II dan III UIN Walisong Semarang.
2. Ketua Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisong Semarang Bapak Dr. H. Ikhrom, M. Ag, dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisong Semarang Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M. Pd. selaku dan

3. Bapak Dr. H. Ikhrom, M. Ag., dan Bapak Dr. Raharjo, M. Ed.St., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan serta motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
4. Segenap dosen dan staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang tidak bosan memberikan waktu dan tenaga untuk terus berbagi ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi. Para staff Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
5. Kedua orang tua, ayahanda tercinta H. Solichin, S. Ag., dan ibunda Hj. Siti Suryani terimakasih atas curahan kasih sayang, doa, motivasi, nasihat dan pengorbanan moril dan materiilnya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan peneliti.
7. Suami tercinta Adi Ariyo Munandar S. Kom. *partner* terbaik terimakasih atas bantuan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis.

8. Sahabat saya Fadila Arifatul Fardah, M. Pd., sahabat berjuang bersama dalam keadaan sedih maupun senang, mendukung, memberi semangat, berbagi keilmuan dan selalu ada ketika penulis membutuhkan.
9. Teman-teman Magister PAI 2020 Semester Gasal yang saya sayangi dan saya banggakan. Semoga selalu diberi kesehatan dan diberi kelancaran dalam menyelesaikan studi.
10. Para orang tua dan anak tunagrahita di Kota Semarang yang telah memberi kesempatan peneliti untuk mendapatkan data-data penelitian.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu mendapatkan pahala dan barokah dari Allah SWT., Amiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan.

Peneliti mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat

memberikan manfaat khususnya pada peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Juni 2022

Peneliti,

Hellen Moniecha Liswingkiy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	14
BAB II POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL PADA ANAK TUNAGRAHITA	26
1. Pola Asuh Orang Tua	26
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	26
b. Dimensi Pola Asuh Orang Tua	34
c. Tipe Pola Asuh Orang Tua.....	35
d. Skema Pola Asuh Orang Tua.....	46

e. Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Pengasuhan	49
f. Dampak Pola Asuh Orang Tua	50
g. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Tunagrahita	55
2. Penanaman Nilai Moral.....	59
a. Pengertian Penanaman Nilai Moral.....	59
b. Hakikat nilai moral.....	65
c. Macam-macam Nilai Moral dalam Kehidupan	65
d. Ciri-ciri Nilai Moral	69
e. Nilai moral anak tunagrahita	74
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	75
a. Pengertian anak berkebutuhan khusus	75
b. Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus.....	79
4. Anak Tunagrahita.....	82
a. Pengertian anak tunagrahita	82
b. Klasifikasi Anak Tunagrahita	84
c. Dampak Anak Tunagrahita	85
d. Cara mendiagnosis anak tunagrahita.....	87
e. Karakteristik tunagrahita	90
f. Defisit Anak Tunagrahita	92
g. Penyebab Tunagrahita.....	93
h. Hambatan-hambatan yang dihadapi Anak Tunagrahita	94
i. Implikasi Pendidikan bagi Anak Tunagrahita.....	99
5. Perilaku Keberagamaan.....	102

BAB III SETTING PENELITIAN	107
a. Pendidikan.....	107
b. Ekonomi.....	108
c. Profesi	110
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. 112	
A. Hasil Penelitian.....	112
1. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang.	112
2. Kendala pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita di Kota Semarang	131
3. Implikasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Tunagrahita	137
B. Pembahasan	141
1. Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang.....	141
2. Analisis Kendala Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang.....	147
3. Analisis Implikasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Tunagrahita.....	151
BAB V PENUTUP.....	154
A. Kesimpulan	154
B. Penutup	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	17
Tabel 2.1	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus di antaranya anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual dan kognitif di bawah rata-rata. Mereka tetap sebagai anak yang sangat membutuhkan pola asuh dari orang tua. Pola asuh orang tua yang memiliki anak tunagrahita mempunyai tanggung jawab lebih daripada orang tua yang memiliki anak normal.

Anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) juga memiliki hak yang sama untuk dididik dan diarahkan agar dapat berperilaku baik. Ketika anak berkebutuhan khusus berperilaku baik dan memiliki nilai moral, maka dapat merubah pemikiran dan pandangan negatif masyarakat terhadap anak tersebut.

Berbagai pandangan negatif dari orang-orang sekitar terhadap anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunagrahita yang dianggap lemah, tidak penting, dan tidak dapat andil dalam kehidupan sosial masyarakat. Keterlambatan perkembangan menyebabkan anak tunagrahita seringkali dikucilkan dari lingkungan bermainnya, sehingga perlu adanya interaksi sosial, pemahaman, serta kesadaran masyarakat dengan anak tunagrahita. Sebagaimana penelitian Yudhie Suchyadi menyatakan anak tunagrahita juga sering

mendapatkan perilaku diskriminatif karena perbedaan kemampuan yang mereka miliki.¹

Butuh upaya lebih untuk mengasuh anak tunagrahita. Anak tunagrahita sebagai individu yang memiliki hambatan dalam perkembangan kecerdasan dan perilaku adaptif sering menunjukkan perilaku tidak wajar. Tunagrahita remaja bahkan dewasa masih berperilaku layaknya anak-anak. Mereka tidak mempunyai rasa malu saat menangis meraung-raung karena keinginannya tidak terpenuhi.

Pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak karena dasar moral diperoleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Nilai moral seseorang diperoleh melalui interaksi antara anak dengan orang tua, saudara, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Pada saat anak berinteraksi, secara tidak langsung anak belajar berperilaku. Perilaku yang tercipta sebagai hasil dari pola asuh orang tua dan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda dengan kebutuhan anak lainnya, termasuk kebutuhan pola asuhnya. Sayangnya, tidak semua orang tua atau guru memahami adanya anak berkebutuhan khusus, sehingga

¹ Yudhie Suchyadi, Yulia Ambarsari, and Elly Sukmanasa, "Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children," *Journal Humanities and Social Studies* 02, no. 02 (2018): 17–21.

banyak orang tua yang belum menerapkan metode mendidik yang tepat untuk anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus. Padahal kesalahan mendidik anak berkebutuhan khusus akan berakibat fatal bagi anak hingga di masa depan kelak.²

Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bisa meningkatkan segala aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus baik kognitif, motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin. Hal senada dengan pola asuh yang diterapkan oleh Dewi Yull selalu menunjukkan semangatnya untuk mendidik anak-anaknya. Melihat kebiasaan dan kesenangan Giscka menggambar, Dewi Yull mendatangkan guru pelukis, karena dia melihat di situlah kegemaran anaknya. Giscka merupakan pengalaman pertama bagi Dewi dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Menurut Dewi Yull, anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang beraneka ragam.³

Hal yang sama dinyatakan Dian Sastro dan suaminya yang menerapkan pola asuh kepada anaknya dengan cara mengajarkan prinsip utama, kalau tidak suka diperlakukan buruk oleh orang lain, mereka juga tidak boleh melakukan hal

² Rini Utami, *Jangan Biarkan Anak Kita Berperilaku Menyimpang* (Solo: Tiga Serangkai, 2006).

³<https://nakita.grid.id/read/02115101/hebat-begini-pola-asuh-4-artis-yang-memiliki-anak-berkebutuhan-khusus?page=all> (n.d.).

yang buruk pada orang lain. Mereka juga mengenalkan perbedaan dengan berbagai latar belakang. Dian Sastro dan suaminya membiasakan anak-anaknya agar tidak merasa paling benar. Menurut mereka, inilah bagian yang sulit karena setiap orang tua menjadi pusat informasi anak untuk mempunyai standar kebenaran. Dian Sastro dan suaminya kerap berdiskusi tentang pola asuh yang dilakukan atau sikap apa saja yang perlu diajarkan ke anak-anak. Misalnya soal pemberian *punishment* atau hukuman, bukan semata soal dihukum tapi konsep dan alasannya kenapa tidak boleh melakukan hal tertentu.⁴

Sebagaimana yang dinyatakan Naviatun Nufus bahwa mempunyai anak berkebutuhan khusus bukan perkara yang mudah, butuh kesabaran dalam mendidik dan merawatnya sehingga terbentuk pola asuh yang bisa menciptakan karakter yang mandiri untuk anak itu kelak. Mendidik dan mengasuh anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal.⁵ Hal yang sama dinyatakan oleh Deri Gusriadi terkait orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu menerapkan

⁴Eka Wahyu Pramita,
“<https://Cantik.Tempo.Co/Read/1382902/Cara-Dian-Sastro-Mengajarkan-Nilai-Kebaikan-Pada-Dua-Anaknya/Full&view=ok>,”
n.d.

⁵ Naviatun Nufus, *Mengenal Anak Down Syndrome* (2022).

pola asuh *good parenting* untuk anak berkebutuhan khusus sebagai bukti pentingnya motivasi positif dan pendampingan secara langsung yang dilakukan oleh orang tua beserta dukungan anggota keluarga yang lain terhadap anak berkebutuhan khusus.⁶

Dari hasil eksplorasi artikel yang telah terbit di jurnal nasional dan internasional ditemukan beberapa artikel tentang anak tunagrahita yang cenderung berbicara tiga aspek. *Pertama*, studi yang membahas anak tunagrahita dalam aspek religius Erma⁷, Ahmad⁸ *Kedua*, studi yang membahas anak tunagrahita pada aspek nilai karakter. Sebagaimana penelitian Fadian⁹, Wendri.¹⁰ *Ketiga*, studi yang membahas anak

⁶ Deri Gusriadi, *Membangun Komunikasi dengan Anak Penyandang Disabilitas* (2022).

⁷ Erma, “Penanaman Nilai Religius Dan Nilai Sosial Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SDLB Negeri Bendo Blitar,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 5 (2017): 562–76.

⁸ Ahmad Muslich, “Potensi Penanaman Sikap Kemandirian Dan Nilai Religius Pada Keluarga Kampung Idiot Di Ponoroo,” *Muaddib Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 02 (2021): 100–115.

⁹ Mu Fadiana, Djoko Apriono, and Heny Sulistyaningrum, “Farming Gardening Project ; Kegiatan Penanaman Nilai- Nilai Karakter Pada Siswa Tunagrahita,” *Jurnal Penabdian Kepada Masyarakat* 2 (2021): 1–6.

¹⁰ Wendri Wiratsiwi, “Efektifitas Pengenalan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SD Inklusi Melalui Game Interaktif,” *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 16, no. 1 (2022): 81–87.

tunarahita pada aspek pendidikan agama Islam Fauzul¹¹, Rika.¹²

Tujuan penelitian ini untuk melengkapi kekurangan penelitian terdahulu yang tidak ditemukan dengan baik atau mengabaikan pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam pada anak tunagrahita.

Penelitian ini berdasarkan argument bahwa anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) perlu mendapatkan pola asuh yang baik dan benar. Hal itu penting dilakukan agar anak berkebutuhan khusus tetap bisa hidup mandiri dan bisa meraih cita-citanya, meskipun tidak sesuai dengan perkembangan anak-anak normal. Hal yang terjadi di lapangan, masih banyak orang tua menerapkan pola asuh yang salah. Memperlakukan anak sebagai manusia utuh layaknya anak normal. Hal pertama yang harus ditanamkan pada pola pikir orang tua ialah mengakui, menerima, dan mengizinkan kondisi anak sebagaimana layaknya manusia yang harus diperlakukan dengan baik.¹³

¹¹ Fauzul Andim, “Stratei Pembelajaran Pendidikan Aama Islam Bagi Anak Tunagrahita,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 219–31.

¹² Rochmah, “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita,” *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 1, no. 1 (2017): 46–59.

¹³ Albertus Adit, “Orangtua, Berikut 5 Kunci Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus,” *Kompas*, 2020.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam pada anak tunagrahita di Kota Semarang?
2. Apa kendala pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam pada anak tunagrahita?
3. Apa implikasi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam pada perilaku keberagamaan anak tunagrahita?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis:
 - a. Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam pada anak tunagrahita di Kota Semarang
 - b. Kendala pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam pada anak tunagrahita di Kota Semarang
 - c. Implikasi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam terhadap perilaku keberagamaan anak tunagrahita di Kota Semarang

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang terkait dengan masalah penelitian, di antaranya sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan serta dapat memperkaya pengetahuan sehingga menjadi materi atau informasi yang aktual mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam pada anak tunagrahita di Kota Semarang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi orang tua

Dapat mengetahui pola asuh orang tua yang baik dan sesuai dengan kondisi anak dalam menanamkan nilai moral Islam pada anak tunagrahita.

2) Bagi anak tunagrahita

Sebagai upaya agar dapat menerima pola asuh orang tua dengan baik dan berupaya untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bagi penulis

Dapat mengetahui secara mendalam pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita beserta kendala dan implikasi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam terhadap perilaku keberagamaan anak tunagrahita.

- 4) Dapat dijadikan bahan referensi peneliti lain ketika akan melakukan penelitian lanjutan.
- 5) Sebagai bahan saran bagi penyelenggara pendidikan non-formal yang mengasuh anak tunagrahita.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu menjadi dasar untuk menemukan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Untuk menghindari terjadinya hasil temuan penelitian yang sama baik dalam penelitian tesis, buku dan artikel, maka penulis memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan dijadikan sebagai rujukan di antaranya sebagai berikut:

Selama ini studi yang membahas anak tunagrahita hanya dikaitkan dengan beberapa aspek di antaranya yaitu **pertama**, studi yang membahas nilai-nilai karakter anak tunagrahita sebagaimana penelitian Wendri, penelitian berjenis

kualitaitaif. Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan interaktif efektif cukup untuk mengenalkan nilai karakter bagi anak tunagrahita ringan di sekolah dasar inklusif.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Mega, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi siswa tunagrahita dilakukan dengan menyertakan pada RPP PPKn di bagian sikap untuk mencantumkan beberapa yang ingin ditanamkan, salah satunya yaitu karakter toleransi, melakukan pembiasaan, dan budaya sekolah. Toleransi sebaiknya tidak dimuat hanya dalam satu materi pembelajaran tetapi dimuat pada semua materi pembelajaran.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembentukan penanaman karakter adalah motivasi guru untuk pengembangan profesi masih rendah, perencanaan pembelajaran yang kurang baik sehingga berampak pada pelaksanaan pembelajaran, peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual yang rendah sehingga penanaman karakter hanya dianggap suatu hal sepele, solusinya dapat dilakukan dengan cara workshop bagi guru, pendidikan kilat untuk menambah motivasi guru dalam

¹⁴ Wiratsiwi, "Efektifitas Pengenalan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SD Inklusi Melalui Game Interaktif."

pengembangan profesionalitas.¹⁵ Penelitian Fadian, hasil penelitian menunjukkan rendahnya perilaku sosial emosional dapat diminimalisir salah satunya melalui kegiatan *farming gardening project*. Program pengabdian ini dilaksanakan di SLB C Autis Negeri Tuban dengan sasaran siswa tunagrahita ringan (C) dan siswa tunagrahita sedang (C1). Kegiatan dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditumbuhkan kembangkan melalui kegiatan *farming gardening project*.¹⁶

Kedua, studi yang membahas anak tunagrahita pada aspek religius. Penelitian yang dilakukan Ahmad. Hasil penelitian menunjukkan penanaman nilai-nilai agama sangat diperlukan untuk membantu meringankan permasalahan keluarga idiot melalui pendekatan spiritual yang dirasa sangat penting, dengan bimbingan spiritual diharapkan dapat menumbuhkan keimanan dan ketakwaan serta memberikan arahan dalam berperilaku. . Nilai-nilai ibadah juga berperan besar dalam memotivasi dan membimbing seseorang untuk berbuat baik dalam konteks hubungan sosial dengan

¹⁵ Mega Rahmawati, “Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Siswa Tunagrahita,” *JCMS* 5, no. 1 (2020): 59–72.

¹⁶ Fadiana, Apriono, and Sulistyaningrum, “Farming Gardening Project ; Kegiatan Penanaman Nilai- Nilai Karakter Pada Siswa Tunagrahita.”

masyarakat.¹⁷ Penelitian Erma menunjukkan bahwa proses penanaman nilai religius dan nilai sosial pada siswa tunagrahita ringan di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar meliputi pembelajaran, budaya sekolah dan ekstra. Pembelajaran dibagi menjadi empat, yakni metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas dan metode demonstrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa tunagrahita telah menunjukkan perilaku yang religius. Proses penanaman nilai religius meliputi sholat, berdoa, berwudhu. Nilai sosial meliputi disiplin, menghormati guru, orang tua, teman dan orang lain, saling membantu, dan bertanggung jawab. Kerjasama antara orang tua dan guru sangat berpengaruh untuk penanaman nilai religius dan sosial yang semakin lebih baik.¹⁸

Ketiga, studi yang membahas anak tunagrahita pada aspek pendidikan agama Islam. Sebagaimana penelitian Fauzul. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak Tunagrahita dengan menyederhanakan materi, hindari penyampaian materi secara abstrak, penyampaian materi harus (kontekstual, mudah, praktis, visual, bertahap,

¹⁷ Muslich, "Potensi Penanaman Sikap Kemandirian Dan Nilai Religius Pada Keluarga Kampung Idiot Di Ponoroo."

¹⁸ Erma, "Penanaman Nilai Religius Dan Nilai Sosial Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SDLB Negeri Bendo Blitar."

berkesinambungan dan berulang-ulang), menekankan aspek afektif dan psikomotorik, serta menggunakan media dan metode yang sesuai. Prinsip dasar pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak Tunagrahita menggunakan prinsip kasih sayang, layanan individual, kesiapan, keperagaan, motivasi, belajar dan bekerjasama, keterampilan dan prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.¹⁹ Penelitian yang dilakukan Rika menunjukkan bahwa Peran guru PAI dalam membantu kesulitan anak tuna grahita usia SD awal agar memperoleh bekal untuk hidup di tengah-tengah masyarakat secara normal, termasuk perihal pengamalan agama penting diperhatikan mengingat Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menghasilkan calon guru agama seperti Fakultas Tarbiyah tidak dibekali dengan berbagai keahlian khusus untuk mengajar di Sekolah Luar Biasa.²⁰

Penelitian yang akan dilakukan sebagai kebaruan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian terdahulu belum ditemukan dengan baik penelitian yang berbicara pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam pada anak tunagrahita.

¹⁹ Andim, "Stratei Pembelajaran Pendidikan Aama Islam Bagi Anak Tunagrahita."

²⁰ Rochmah, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita."

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologi. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi suatu fenomena yang terjadi.²¹

Penelitian fenomenologi umumnya bersifat induktif dengan pendekatan yang berupaya mendeskripsikan dan memahami makna tindakan individu yang dikembangkan atas dasar filsafat fenomenologi (*phenomenological philosophy*). Tujuan penelitian fenomenologi untuk pemahaman tindakan atas keberadaan individu manusia dalam suatu masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam berinteraksi.²² Penelitian ini akan menggali fenomena pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita.

²¹ Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Terj. Ahmad Fawaid* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

²² Yvonna S. Lincoln Norman K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research. Terj. Dariyatno Dkk.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa kecamatan di Kota Semarang dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Keluarga NF di Kecamatan Genuk Kota Semarang.
- 2) Keluarga AK di Kecamatan Genuk Kota Semarang
- 3) Keluarga DN di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
- 4) Keluarga F di Kecamatan Candisari Kota Semarang.
- 5) Keluarga T di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
- 6) Keluarga R di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.
- 7) Keluarga Y di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

b. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 28 Maret 2022-22 Juni 2022. Sampai waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan data-data dan dirasa sudah cukup untuk melakukan analisis data.

3. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari orang tua dan anak tunagrahita. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer sebagai sumber data yang akan diperoleh secara langsung.²³ Data primer juga dapat berupa opini subjek (orang) individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.²⁴ Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu orang tua dan anak tunagrahita.

Tabel 1. 1

Inisial nama bapak	Pendidikan	Inisial nama ibu	Pendidikan	Inisial nama anak tunagrahita
AM	SMA	TG	S1	NF
		TI	SMA	AR

²³Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 148.

²⁴Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010), 171.

JA	SMA	UT	SMP	ND
AK	SMA	S	SMA	SN
T	SD	SF	SD	T
YN	SMP	SN	SMK	R
MS	SMK	AK	SMA	Y

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder sebagai sumber data pendukung atau penunjang penelitian ini. Sumbernya berupa dokumen, arsip, buku, karya ilmiah lainnya serta foto kegiatan orang tua saat mengasuh dan mendidik anak tunagrahita.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua, kendala pola asuh orang tua, serta implikasi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral terhadap keberagaman anak tunagrahita. Anak – anak tunagrahita ringan dengan rentan umur 7-18 tahun sebagai subyek fokus penelitian ini. Adapun nilai moral yang menjadi acuan penulis yaitu nilai rasa hormat, nilai kebaikan tanpa syarat, nilai kejujuran, nilai kerjasama, nilai kasih sayang, nilai saling memaafkan, nilai menghormati hak hidup, dan nilai tanggung jawab.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, maka diperlukan beberapa teknik di antaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengamatan dan pencatatan terhadap sumber data untuk mendapatkan informasi. Observasi bisa dilakukan secara terlibat (partisipasi) dan tidak terlibat (non-partisipasi).²⁵ Observasi Untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Foto, video dan rekaman merupakan data pendukung observasi.

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data, di antaranya dengan:

- 1) Mengamati pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam pada anak tunagrahita di rumah.
- 2) Mengamati kegiatan pembiasaan yang dilakukan orang tua anak tunagrahita di rumah.
- 3) Mengamati sikap atau perilaku anak tunagrahita terhadap sesama teman di lingkungan masyarakat.

²⁵ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014).

- 4) Mengamati sikap keberagaman anak tunagrahita di rumah dan lingkungan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada orang tua yang meliputi bapak dan ibu serta anak tunagrahita.

Sumber informasi wawancara di antaranya yaitu:

- 1) Orang tua untuk mendapatkan informasi proses dan implikasi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam pada anak tunagrahita.
- 2) Anak-anak tunagrahita untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai moral Islam yang ditanamkan orang tua maupun pengasuh dalam kehidupan sehari-hari.

6. Keabsahan Data

Menurut Lexy pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.²⁶

²⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 320.

Menurut John W. Creswell “*Triangulate different datasources of information by exertinevidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes.*” Bermakna bahwa sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema.²⁷

Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Triangulasi yang akan dilakukan di antaranya sebagai berikut:

a. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan metode yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu,

²⁷ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE publication, 2009), 191.

peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur atau menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah atau transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

b. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk menggali kebenaran informasi tertentu dengan waktu yang berbeda-beda baik pagi, siang, sore maupun malam hari.

c. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Penulis membandingkan data dari hasil wawancara

bersama informan yang tidak terlibat secara langsung seperti ayah anak tunagrahita.²⁸

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kritis eksplanatif. Teknik analisis deskriptif kritis eksplanatif suatu prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual menjelaskan suatu hal di balik fenomena, sehingga mengetahui alasan-alasan mengapa fenomena tersebut terjadi.

Menurut Moleong deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka.²⁹ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen yang lainnya.

²⁸ Norman K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research*.
Terj. Dariyatno Dkk.

²⁹ Moleong, *Metodologi Kualitatif*.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data sebagai proses menyederhanakan data yang berjubel, seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
- b. Penyajian data sebagai proses pagelaran data. Rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- c. Verifikasi data yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat. Dalam setiap tanggapan di atas, seorang pembaca

memperoleh, dan bertanggung jawab atas, jenis pemahaman yang berbeda. Pada langkah verifikasi data terdapat *restatement* kegiatan membaca apa yang dikatakan teks berkaitan dengan pemahaman dasar dengan sederhana mengikuti pemikiran diskusi, *description* menggambarkan apa yang ada pada teks, *interpretation* kegiatan menganalisis arti teks.³⁰

8. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam penulisan tesis, maka penulis membuat sistematika penulisan dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berupa pendahuluan yang dapat mengarahkan utuk ke substansi maupun bab-bab selanjutnya. Pada bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini menyajikan beberap teori yang digunakan penulis yang berhubungan dengan

³⁰ Michael Huberman Matthew B. Miles, “Qualitative Data Analysis_ An Expanded Sourcebook 2nd Edition” (United State of America: Sage publication, 1994), 10.

Pola asuh orang tua, nilai moral anak berkebutuhan khusus dan anak tunagrahita.

Bab III Setting penelitian. Bab III terkait dengan figur orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunagrahita.

Bab IV Deskripsi dan Analisis Data. Pada bab ini meliputi pembahasan terhadap data-data yang dipaparkan pada bab sebelumnya untuk mengetahui kesesuaian teori pada bab sebelumnya dengan hasil yang dipaparkan pada bab selanjutnya.

Bab V penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir dari proses penelitian. Pada bab tersebut berisi kesimpulan yang menunjukkan hasil penelitian dan berisi saran serta penutup yang dilengkapi dengan beberapa lampiran dan daftar pustaka.

BAB II
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
NILAI MORAL ISLAM PADA ANAK
TUNAGRAHITA

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind pola asuh orang tua pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.¹

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu melatih) agar dapat berdiri sendiri. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggungjawaban kepada anak.

¹ Diana Baumrind, *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior* (Genetic Psychology Monographs, 1967), 75.

Menurut Nyoman Subagia pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk usaha orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai pada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.²

Sebagaimana yang dinyatakan Aidah pola asuh secara agama sebagai cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan,

² Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua* (Bali: Nila Cakra, 2021), 8.

pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya.³

Sebagaimana Sooriya mengatakan bahwa pola asuh didasarkan pada seluruh pola perilaku tertentu yang mempengaruhi perkembangan mental anak. Pendekatan untuk mengasuh anak berbeda-beda. Bagaimana seseorang menjadi orang tua dan gaya pengasuhan dipengaruhi oleh orang tua sendiri, kepribadian, apa yang pelajari dari orang-orang di sekitar, tekanan yang hadapi dalam hidup dan kepribadian serta perilaku anak.

Dalam praktiknya, reaksi spesifik dari setiap pengasuh yang responsif terhadap setiap anak akan bervariasi sesuai dengan tuntutan situasi. Namun terlepas dari kontribusi yang jelas, anak-anak dapat membuat perilaku pengasuh mereka sendiri. Dalam arti tertentu, gaya pengasuhan seseorang mencerminkan tendensi sentral mereka, pola yang cenderung mereka sukai. Jadi, ketika keadaan tidak biasa, kita masih dapat menemukan perbedaan yang konsisten antara orang tua

³ Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020), 1.

dalam cara mereka berpikir dan memperlakukan anak-anak mereka.⁴

Pola asuh sebagai kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh ayah dan ibu yang diterapkan pada anak dalam perkembangannya. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak. Makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Interaksi membuat anak belajar bertanggung jawab dan bekerja sama dengan teman dan anggota kelompok, dan belajar bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan untuk membangkitkan pemahaman terhadap lingkungan sekitar.⁵

Orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi lebih banyak tantangan dalam membesarkan anak, memiliki lebih banyak disfungsi keluarga dan pengasuhan daripada orang tua dari anak-anak yang sedang berkembang.⁶

⁴ Sooriya, *Parenting Style* (United States of America: Lulu Publication, 2017), 3.

⁵ Suchyadi, Ambarsari, and Sukmanasa, "Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children."

⁶ Susan Shur-Fen Gau, "Parental Characteristics, Parenting Style, and Behavioral Problems Among Chinese Children with Down Syndrome, Their Siblings and Controls in Taiwan," *Elsevier & Formosan Medical Association* 107, no. 9 (2008): 693–703.

Pola asuh didefinisikan sebagai sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anak dan iklim emosional di mana perilaku orang tua diekspresikan. Di bidang pola asuh dan pendekatan tipologi mengkonseptualisasikan pola asuh memiliki dampak yang luar biasa. Mereka mengklasifikasikan pola asuh menjadi empat jenis berdasarkan responsif dan tuntutan.⁷

Menurut Deborah tuntutan kepatuhan orang tua memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku sosial anak. Misalnya, di lingkungan yang berbahaya dan tidak berbahaya, kepatuhan memainkan peran positif dan protektif, terutama di daerah pedesaan. Lebih jauh, tuntutan dapat meningkatkan perkembangan prososial anak, karena orang tua dapat secara langsung melatih anak mereka untuk membedakan yang benar dan yang salah dan menuntut kepatuhan terhadap norma-norma sosial. Betapa pentingnya untuk dicatat bahwa pengasuhan yang menuntut kepatuhan juga melibatkan kontrol sampai

⁷ Yvette Renee Haris, *How Children Learn from Parents and Parenting Others in Formal and Informal Settings: International and Cultural Perspectives* (Frontiers in Psychology: Claudio Longobardi, 2020), 7.

tingkat tertentu. Dengan demikian, kepatuhan menuntut mungkin terkait negatif dengan perilaku prososial anak-anak, mirip dengan hukuman.⁸

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dengan gangguan jiwa keterbelakangan untuk melakukan perawatan diri. Orang tua adalah yang pertama orang untuk mengajar anak-anak mereka menjadi mandiri.

Cara orang tua mengasuh anak akan menentukan wujud kepribadian anak.⁹ Menurut Siska Damayanti orang tua yang memberi bimbingan dan kebebasan kepada anak keterbelakangan mental, tetapi ketika kebebasan dilebih-lebihkan, orang tua akan memperingatkan anak untuk tetap bersama belas kasihan dan kehangatan. Dengan demikian kemampuan perawatan diri yang dimiliki oleh keterbelakangan mental anak akan berkembang sehingga mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain.¹⁰

⁸ Deborah J, *The Oxford Handbook Of Parenting and Moral Development* (New York: Oxford University, 2019), 238.

⁹ Masyhur Amin, *Agama, Demokrasi, Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Ikpsm nu diy, 1993).

¹⁰ Siska Damayanti, "The Relationship Between Parenting Style and Self Care Ability in Children with Mental Retardation

Orang tua dihadapkan pada tugas berat untuk menemukan layanan yang sesuai dan merencanakan masa depan yang aman bagi anak mereka. Peran kunci dari pengasuhan untuk memungkinkan seorang anak mempertahankan rasa integritas pribadi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan orang lain.¹¹

Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, Pembina maupun sebagai guru terhadap anak-anaknya. Anak menyerap norma-norma pada anggota keluarga harus dan merupakan kewajiban untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.¹²

Ages 6-12 Years in Bukittinggi Special School,” *Proceeding Internasional Conference*, 2018, 132–42.

¹¹ Patricia Clauser et al., “Parenting Styles , Parenting Stress , and Behavioral Outcomes in Children with Autism,” *Sagepub School Psychology International*, 2021, <https://doi.org/10.1177/0143034320971675>.

¹² Aeni Rahmawati, *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Cirebon: Rumah Pustaka, 2022), 15.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu saling bekerja sama dan saling menguatkan. Rasa yang berfungsi untuk menghilangkan rasa takut, kemarahan, rasa bersalah, dan berbagai terasing dan isolasi, memberikan informasi. Diharapkan adanya keterlibatan seorang Bapak dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Bapak dan Ibu perlu mendukung satu sama lain dalam membesarkan anak tersebut. Memberikan dukungan amat berharga bagi anak berkebutuhan khusus. Dukungan semacam ini perlu dilakukan oleh saudara sekandung.¹³

Status pekerjaan orang tua berkaitan dengan berkurangnya waktu orang tua dalam pengasuhan anak. Kurangnya waktu dalam pengasuhan anak dapat menyebabkan timbulnya kecemasan orang tua terhadap perkembangan anak. Beban Ibu yang bekerja sebagai lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja, dikarenakan, pekerjaan di luar rumah membuat waktu

¹³ Nurul Hidayati, "Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus," *Insan* 13, no. 01 (2011): 12–20.

yang dihabiskan untuk pengasuhan anak menjadi terbagi.¹⁴

b. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pandangan Baumrind, pola asuh orang tua memiliki dua dimensi sebagai berikut:

1) Dimensi kontrol

Orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki lima aspek yang berperan yaitu:

a) Pembatasan (*restrictiveness*)

Tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan kepada anak. Orang tua memberi batasan, namun tanpa alasan.

b) Sikap ketat (*strictness*)

Sikap orang tua yang ketat dan tegas agar anak selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atas perintahnya.

¹⁴ Putri Hanna Nurmalia, “Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Stress Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB SeBandar Lampung Tahun 2019-2020,” *Jurnal Psikologi Konseling* 18, no. 1 (2021): 934–51.

- c) Tuntutan (*demandingness*)
Orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan.
- d) Campur tangan (*intrusiveness*)
- e) Kekuasaan yang sewenang-wenang (*arbitrary exercise of power*).¹⁵

2) Dimensi Kehangatan

Dimensi kehangatan yang terdiri dari beberapa indikator, antara lain sebagai berikut:

- a) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- b) Responsifitas orang tua.
- c) Meluangkan waktu bersama anak.
- d) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
- e) Peka terhadap kebutuhan anak.¹⁶

c. Tipe Pola Asuh Orang Tua

¹⁵ Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 5.

¹⁶ Bestari Wardiyarningsih, "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua: Studi Komparatif Pada Anak Kelompok A RA Al-Iman Ungaran," *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2017): 140–57.

Bestari menyatakan orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anak, hal ini sangat mempengaruhi perkembangan sosial maupun keberagamaan anak. Terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan anak dengan pola asuh orang tua yang disebabkan oleh faktor yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan posisi anak dalam keluarga.¹⁷

Jeanne Ellis Ormrod mengemukakan bahwa tipe pola asuh dalam keluarga, diantaranya yaitu:¹⁸

1) Pola asuh otoritatif (tuntutan tinggi, respon tinggi)

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*). Para orang tua yang menggunakan pola asuh ini menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat atau tidak dapat diterima, menegakkan aturan-aturan keluarga

¹⁷ Netti Herawati, "Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa," *Prosiding Seminar Nasional*, 2018.

¹⁸ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learners* (Jakarta: PT. Erlangga, 2008).

secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan menyediakan kesempatan-kesempatan anak menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya.¹⁹

Menurut Miftakhuddin orang tua otoritatif memiliki harapan tinggi untuk pencapaian dan kedewasaan, tetapi mereka juga hangat dan responsif. Orang tua ini menetapkan aturan dan menegakkan batasan dengan melakukan diskusi terbuka dan sangat beralasan. Mereka penuh kasih sayang, mendukung dan mendorong kemandirian.²⁰

Menurut Pramudianto anak yang diasuh dengan teknik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi.²¹

Anak menilai tuntutan orang tuanya terhadap disiplin dan peraturan tergolong adil dan masuk akal, saat itulah anak menjadi lebih penurut dan

¹⁹ Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak," *Elementary* 2 (2016): 72–82.

²⁰ Miftakhuddin, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak* (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), 114.

²¹ Pramudianto, *Teacher as A Coach Parents as A Coach* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 25.

bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Selain itu, komunikasi efektif di mana anak diberikan kesempatan untuk berargumen mengenai peraturan di rumah menjadikan anak mudah menginternalisasi dan menerima nilai serta peraturan keluarga. Orang tua harus menciptakan suasana yang demokratis dan menyenangkan bagi anak-anak.²²

Sebagaimana teori Baumrind, anak-anak dari orang tua yang menjalankan pola asuh otoritatif memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a) Tampak bahagia dan puas
- b) Lebih mandiri.
- c) Mencapai kesuksesan akademik yang lebih tinggi.
- d) Mengembangkan harga diri yang lebih baik.
- e) Berinteraksi dengan teman sebaya menggunakan ketrampilan sosial yang kompeten.²³

Anak-anak akan menjalankan nilai dan peraturan dengan sepenuh hati dan tanpa merasa

²² Aam Nurhasanah, *Parenting 4.0* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 83.

²³ Diana Baumrind, "Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children," *SagePublication*, 1978, <https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302>.

terpaksa. Pada akhirnya, saat anak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan kemauan dirinya tanpa terlalu dipaksakan, di sanalah anak belajar kontrol diri dan disiplin diri yang baik.²⁴

2) Pola asuh permisif

Orang tua yang memanjakan juga disebut sebagai permisif atau tidak mengarahkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dapat mengakibatkan beberapa hal di antaranya anak akan egois, tidak patuh terhadap orang tuanya, tidak termotivasi, bergantung pada orang lain, menuntut perhatian orang lain, anak mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak menutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak.

Orang tua yang permisif terlalu membebaskan anak dari kekangan. Beberapa orang tua permisif sangat menjadi pelindung dan penuh kasih,

²⁴ Nurhasanah, *Parenting 4.0*, 83.

sementara yang lain melibatkan diri dan menawarkan kebebasan sebagai cara untuk menghindari tanggung jawab atas perkembangan anak.²⁵

Sebagaimana yang dinyatakan Sigit Muryono pola asuh *laissez faire* yakni pola asuh orang tua yang bebas menerima ungkapan dari anak, meliputi pemberian petunjuk tingkah laku, terlalu mudah memberikan izin, tidak membantu menyelesaikan masalah, dan tidak mengajarkan anak metode menyelesaikan masalah.²⁶

Menurut Bahri pola asuh permisif bisa disebut pola asuh *Laissez Faire*. Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, apatis, sebab anak tidak merasa memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang memiliki pola asuh ini menginginkan seluruh

²⁵ Baumrind, "Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children."

²⁶ Sigit Muryono, *Empati Penalaran Moral Dan Pola Asuh* (Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2009), 140.

anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya.²⁷

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap *impuls* (dorongan emosi), mengabaikan keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, sedikit menerapkan hukuman, tidak berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri.²⁸ Sebagaimana riset Antonio jika orang tua yang permisif dan terlalu protektif yang tidak mengizinkan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas apa pun situasi keluarga tanpa stimulasi dapat menyebabkan pengembangan berkurang dan membuat anak menjadi lebih tergantung.²⁹

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 62.

²⁸ Nilam Widyarini, *Relasi Orang Tua Dan Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009).

²⁹ Antonio Félix Raya et al., "A Review about Parenting Style and Parenting Practices and Their Consequences in Disabled and Non Disabled Children," *International Journal of Higher Education Sciedu Press* 2, no. 4 (2013): 205–13, <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n4p205>.

Mansur berpendapat bahwa pola asuh *laissez faire* pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap dewasa atau muda, sehingga ia diberikan kebebasan seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangatlah lemah juga tidak memberikan bimbingan kepada anaknya, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan. Hal itu ternyata dapat diterapkan pada anak yang dewasa yang sudah matang pikirannya.³⁰

Alasan yang sering kali menjadi latar belakang mendorong banyak orang tua menerapkan pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

a) Tidak ingin terganggu

Beberapa orang tua tidak ingin digangu kehidupan pribadi mereka. Orang tua model ini menganggap keberadaan anak remaja dengan berbagai masalahnya meruakan gangguan serius terhadap kehidupan privasi mereka. Itulah sebabnya mereka membiarkan anak remaja

³⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 356–57.

mereka melakukan apa saja sepanjang tidak mengganggu kehidupan privasi mereka.

b) Kurang pengetahuan dan pengalaman

Tidak sedikit orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana mengasuh anak. Hal tersebut dapat berdampak pada sikap orang tua yang membiarkan anak untuk melakukan apa saja sesuai kehendak mereka.

c) Gengsi dan harga diri

Faktor gengsi dan harga diri dapat memicu orang tua menerapkan pola asuh serba memperbolehkan (permissif).

d) Akibat penderitaan masa kecil

Orang tua yang mengalami berbagai kesukaran dan kesulitan hidup masa lalu biasanya menyimpan obsesi. Obsesi bisa menjadi pemicu orang tua menganut pola asuh permissif karena tidak ingin melihat anaknya mengalami kesukaran atau kesulitan seperti ketika dirinya menjalani masa remaja dulu.³¹

3) Pola asuh otoriter (authoritarian)

³¹ Subakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 49.

Kondisi ekonomi yang serba kekurangan menjadi salah satu penyebab orang tua memiliki jenis pola asuh otoriter. Dalam lingkungan keluarga yang berpenghasilan rendah atau lingkungan yang kumuh, penuh bahaya disetiap sudutnya, para orang tua jarang menampilkan kehangatan secara emosional, menerapkan ekspektasi dan standar tinggi dalam berperilaku, menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan, sedikitnya ruang bagi dialog timbal-balik antara orang tua dan anak (sedikit ruang bagi anak untuk memberi umpan balik kepada orang tua).³² Tingkah laku sosial dan batin anak-anak akibat pola asuh otoriter di antaranya yaitu:

- a) Anak dari orang tua yang otoriter cepat belajar menyesuaikan diri dengan harapan orang tua. Dengan kata lain mereka berperilaku baik karena takut: jika saya tidak berperilaku, saya akan dihukum tetapi mereka juga cenderung murung dan cemas, mereka cenderung menjadi pengikut daripada pemimpin.

³² Junierissa Marpaung, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak," *Jurnal Kopasta* 4, no. 1 (2017): 7–15.

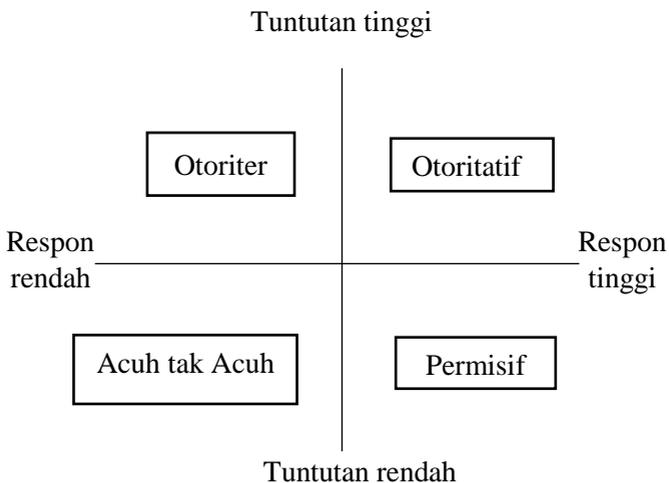
- b) Mereka cenderung dengan sukarela mematuhi otoritas.
 - c) Mereka telah menginternalisasi dan menerima norma dan sistem nilai yang berlaku yang berarti mereka relatif baik di sekolah, tidak melakukan perilaku “menyimpang” seperti tindakan kriminal atau percobaan penggunaan narkoba atau alkohol.
 - d) Mereka tidak terbiasa membuat pilihan mandiri, bertanggung jawab penuh atas diri mereka sendiri dan tidak banyak bereksperimen dengan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu atau cara berpikir alternatif.
 - e) Anak-anak diharapkan untuk mengikuti aturan ketat yang ditetapkan oleh orang tua. Kegagalan untuk mengikuti aturan tersebut biasanya menghasilkan hukuman.³³
- 4) Pola Asuh Acuh Tak Acuh

Menurut Hasanah, pola asuh acuh tak acuh adalah pola dimana orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak (terkadang tidak sama sekali), menerapkan sedikit

³³ Sooriya, *Parenting Style*, 17.

ekspektasi atau standar berperilaku bagi anak, menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak, orang tua tampaknya sibuk dengan masalahnya sendiri. Pola asuh tipe acuh tak acuh ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak, yakni anak cenderung bersikap tidak patuh terhadap orang tuanya, banyak menuntut, memiliki kontrol diri yang rendah, kesulitan mengelola perasaan frustrasi, dan kurang memiliki sasaran-sasaran jangka panjang.³⁴

d. Skema Pola Asuh Orang Tua



³⁴Hasanah, “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak.”

Orang yang diklasifikasikan tinggi dalam kehangatan dan kontrol menerima sebagai orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif, orang yang diklasifikasikan tinggi dalam kehangatan tetapi rendah dalam kontrol diberi sebagai orang tua yang menerapkan permisif, rendah dalam kehangatan tetapi tinggi dalam kontrol menyebabkan gaya pengasuhan otoriter, dan klasifikasi rendah dalam kehangatan dan kontrol sebagai orang tua yang menerapkan pola asuh acuh tak acuh atau menolak, mengabaikan.³⁵

Pola asuh permisif dikaitkan dengan tingkat yang tinggi daya tanggap. Orang tua yang permisif menempatkan sedikit tuntutan pada anak-anak mereka dan memegang keyakinan bahwa anak-anak harus diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka pilih. Di sisi lain, pola asuh otoriter hanya dikaitkan dengan tingkat tuntutan yang tinggi di mana orang tua sangat menghargai kepatuhan dan konformitas anak. Orang tua otoriter berpegang pada keyakinan bahwa anak-anak harus menerima aturan dan disiplin yang

³⁵ Carolin Donath et al., "Is Parenting Style a Predictor of Suicide Attempts in a Representative Sample of Adolescents?," 2014, 1-13.

ditetapkan oleh orang tua. Pengklasifikasian pola asuh orang tua sebagaimana tabel di bawah ini.

Variabel	Indikator
Pola asuh orang tua otoritatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan kegiatan anak dengan rasional. 2. Mendidik anak dengan kasih sayang 3. Responsif terhadap anak 4. Memberi batasan yang sesuai terhadap anak
Pola asuh orang tua permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua tidak banyak menuntut. 2. Orang tua tidak terlalu tegas. 3. Memberikan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. 4. Kurang memberi batasan terhadap anak
Pola asuh orang tua otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan kegiatan anak sangat keras. 2. Tidak terlalu merespon keinginan anak. 3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan 4. Kurang bernegosiasi dengan anak
Pola asuh orang tua acuh tak acuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua membiarkan anak. 2. Membiarkan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. 3. Respon rendah terhadap perilaku dan tumbuh kembang anak. 4. Tidak memberi batasan terhadap anak

e. **Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Pengasuhan**

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak diantaranya adalah karakteristik keluarga, karakteristik keluarga mencakup beberapa hal seperti pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap pandangan orang tua akan kebutuhan anak yang meliputi pengetahuan, di mana semakin besar akses yang dimiliki oleh orang tua terhadap pengetahuan maka makin baik pula kualitas pengasuhan terhadap anaknya. Selain itu kondisi ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Hal ini karena kondisi ekonomi keluarga merupakan sebuah jaminan terpenuhinya kebutuhan materi sang anak. Kondisi ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua.³⁶

Selain itu, faktor lainnya adalah karakteristik anak. Karakteristik anak seperti jenis kelamin dan usia sangat memungkinkan untuk terjadinya perbedaan

³⁶ Gina Sonia, "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 7 (2020): 128–35.

pengasuhan. Hal ini karena setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan berbeda, perbedaan tumbuh kembang dalam segala aspek yang meliputi fisik, mental dan sosial.

Menurut Gunarsa perlakuan orang tua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar anak siap menerima apa yang orangtua ingin tanamkan, sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, karakteristik anak akan mempengaruhi pengasuhan yang diterima oleh setiap anak.³⁷

f. Dampak Pola Asuh Orang Tua

1) Dampak pola asuh otoritatif

Anak menjadi kreatif, menjadi pribadi yang ceria dan terbuka, perkembangannya optimal, mampu membedakan mana yang baik dan buruk, serta tahu cara untuk menghormati dan menghargai orang lain.³⁸

Pola asuh otoritatif bersifat mengupayakan serta memotivasi anak agar mandiri dengan

³⁷ Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

³⁸ Mia Zakaria, *Jeli Membangun Karakter Anak* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2018), 52.

menetapkan batasan pengendalian atas tindakan yang dilakukan. Pola asuh otoritatif juga mengutamakan kesamaan hak serta kewajiban namun masih memiliki batasan-batasan yang jelas.³⁹

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki kematangan dan kompetensi yang lebih baik, mandiri, memiliki kendali diri dan rasa percaya diri yang baik. Pola asuh otoritatif menghasilkan individu yang memiliki efikasi dan harga diri yang baik, dapat mengembangkan diri secara optimal, mandiri serta mampu mengambil keputusan karirnya. Keluarga, dalam hal ini orang tua, yang menerapkan pola asuh otoritatif dapat memperkuat pengambilan keputusan karir anak di masa depan, sebaliknya apabila pola asuh otoritatif dalam keluarga tidak diterapkan, maka mahasiswa akan lebih sulit untuk melakukan pengambilan keputusan karir.⁴⁰

2) Pola Asuh permisif

³⁹ Sriyati, "Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Gifted Berdasarkan Pola Asuh Otoritatif," *Jurnal Shanana*, 2021, 79–94.

⁴⁰ Josua Ferdinan Pakpahan and Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Keempat," *Jurnal Empati*, 7, no. Nomor 3 (2018): 206–15.

Menurut Subakti di antara dampak adanya pola asuh permisif sebagai berikut:

- a) Bertindak sekehendak hati.
- b) Tidak mampu mengendalikan diri.
- c) Tingkat kesadaran mereka rendah.
- d) Menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan.
- e) Selalu memaksakan kehendak.
- f) Tidak mampu membedakan baik dan buruk.
- g) Kemampuan berkompetisi rendah sekali.
- h) Tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras.
- i) Mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding.
- j) Miskin inisiatif dan daya juang rendah
- k) Tidak produktif dan hidup konsumtif.
- l) Kemampuan mengambil keputusan rendah.⁴¹

Dampak pengasuhan orang tua permisif berhubungan positif dengan regulasi eksternal. Perlindungan orang tua yang berlebihan dikaitkan dengan masalah perilaku, ekspresi agresi tidak

⁴¹ Subakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, 51.

langsung, stres, kecemasan, harga diri rendah, dan perasaan kesepian.⁴²

3) Pola Asuh Otoriter

Bagi penganut otoritarian, kekuasaan, otoritas pengaruh, atau kewibawaan merupakan cara hidup dan bertindak. Demikian halnya pola asuh otoriter sangat menekankan kekuasaan tanpa kompromi sehingga seringkali menimbulkan korban sia-sia. Bagi orang tua yang menganut pola asuh otoriter segala sesuatu diterapkan berdasarkan instruksi dari atas (orang tua) ke bawah (anggota keluarga).

Banyak orang tua, terutama kaum ayah yang mengendalikan rumah tangganya bagaikan penguasa yang kejam sehingga anak-anak bertumbuh dan berkembang dalam tekanan psikis maupun fisik yang hebat. Meskipun pola asuh otoriter mengakibatkan anak-anak bahkan seisi rumah tertekan, namun dalam kenyataannya sehari-hari masih terlalu banyak kepala keluarga yang mengendalikan rumah tangganya dengan kekerasan

⁴²Azmat Jahan and Sushma Suri, "Abnormal and Behavioural Psychology," *Departement of Psychology* 2, no. 3 (2016): 3–6, <https://doi.org/10.4172/2472-0496.1000125>.

dan kekejaman sehingga anggota keluarga mereka terluka secara fisik maupun psikis.⁴³

Hukuman fisik yang dilakukan oleh orang tua otoriter ditemukan secara konsisten pada anak-anak dengan perilaku negatif pada perkembangan selanjutnya. Kontrol orang tua yang tinggi dikaitkan dengan masalah perilaku internal dan eksternal, seperti kecemasan depresi, fobia sosial yang tinggi.⁴⁴

Menurut Andris, pola asuh otoriter dapat diterapkan untuk anak usia awal. Namun tidak lagi cocok jika diterapkan kepada anak yang sudah memasuki usia remaja. Anak remaja sudah memiliki kemampuan yang lebih matang dibandingkan masa kanak-kanak. Penggunaan kekuasaan orang tua kepada anak remaja harus diimbangi dengan upaya memberika penjelasan terkait dengan alasan dari peraturan tersebut. Melalui penerapan pola asuh ini, anak menjadi seorang yang patuh dan disiplin. Meskipun, terkadang hal tersebut dilakukan hanya

⁴³ Subakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, 44.

⁴⁴ Stefania Mannarini et al., "Emotion Regulation and Parental Bonding in Families of Adolescents With Internalizing and Externalizing Symptoms" 9, no. August (2018): 1–9, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01493>.

untuk menyenangkan orang tuanya atau kepatuhan semu.⁴⁵

4) Pola asuh acuh tak acuh

Gaya pengasuhan yang menolak atau mengabaikan sangat berisiko pada perkembangan anak selanjutnya, seperti bunuh diri, merokok, dan pesta minuman keras.⁴⁶

Anak tidak memiliki sosok orang tua yang penuh kasih sayang dan dekat secara emosional. Anak-anak tidak memiliki sosok orang tua yang menjadi panutan dan menuntut untuk memberikan performa terbaik. Selain itu, anak-anak tidak memiliki sosok orang tua yang dekat seperti teman dan mengajak berbagi serta diskusi dari hati ke hati.⁴⁷

g. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Tunagrahita

Setiap orang tua memiliki sikap dan perilaku yang berbeda satu sama lain dalam menghadapi anak-anak mereka. Orang tua harus bisa menentukan pola asuh apa yang tepat dengan mempertimbangkan

⁴⁵ Andris Noya, *Pendidikan Papa Mama* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 25.

⁴⁶ Donath et al., "Is Parenting Style a Predictor of Suicide Attempts in a Representative Sample of Adolescents?"

⁴⁷ Nurhasanah, *Parenting 4.0*, 82.

kebutuhan dan situasi anak. Di sisi lain sebagai orang tua kita mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak.⁴⁸

Secara umum terdapat pengaruh antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan sikap dan perilaku anak. Dalam hal ini mengkomunikasikan moral termasuk salah satu dari proses yang mendasari pembentukan suatu sikap, juga bergantung bagaimana orang tua konsisten melaksanakan nilai-nilai moral dalam pola asuh yang diterapkannya.⁴⁹

Anak tunagrahita memerlukan perawatan intensif oleh orang tua untuk mengoptimalkan perkembangannya tahapan seperti melakukan pemeriksaan kesehatan, penyuluhan dan pembinaan. Orang tua dan keluarga lainnya. Anggota keluarga merupakan bagian terpenting bagi anak tunagrahita untuk dapat menjalani kehidupannya dengan baik.⁵⁰

Mengasuh dengan cara yang positif atau dikenal dengan sebutan *positive parenting* akan memberikan

⁴⁸ Wiwit Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: Media Komputindo, 2003), 128.

⁴⁹ Wahyuning, 133.

⁵⁰ Sri Endriyani, "Having Children with Mental Retardation," *Journal Homepage* 6, no. 4 (2017): 331–36, <https://doi.org/10.11591/ijphs.v6iv.10779>.

rasa aman dan nyaman kepada anak tunagrahita. Oleh karena itu, peran orang tua sangat diperlukan dalam rangka membangun kemandirian anak tunagrahita.⁵¹

Sebagaimana yang dinyatakan Rishi Panday bahwa pola asuh anak tunagrahita lebih menantang dibandingkan dengan anak normal. Sikap orang tua dalam menghadapi anak dan tingkat stres pengasuhan berbeda karena orang tua dari anak tunagrahita menghadapi lebih banyak kerumitan dalam hidup dan kesulitan dalam mengasuh anak dibandingkan dengan orang tua dengan anak normal.⁵²

Pola asuh dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial dari orang tua anak tunagrahita dalam keluarga. Orang tua dengan anak tunagrahita selalu harus berhadapan dengan dua masalah utama. Pertama berkaitan dengan anak dan kedua berkaitan dengan pemeliharaan rumah tangga. Banyak penelitian

⁵¹ Shela Nur and Rahmatika Nurliana Cipta, "Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 7 (2020).

⁵² Rishi Panday, "Parenting Stress among Mentally Retarded Children with Normal Control Related Papers Parenting Stress among Mentally Retarded Children with Normal Control," *Journal of Psychiatry & Allied Sciences*, n.d., <https://doi.org/10.5958/2394-2061.2018.00035.6>.

menunjukkan bahwa orang tua dengan anak tunagrahita menunjukkan kecerobohan untuk memberikan waktu yang tepat untuk perawatan diri. Orang tua dengan anak tunagrahita lebih dituntut untuk makan teratur, tidur cukup, jalan-jalan sebentar, dan menikmati hidup.⁵³

Memotivasi orang tua untuk menghadiri seminar dan lokakarya untuk meningkatkan strategi koping mereka dan mengatasi masalah anak dengan sukses, memaparkan fasilitas yang ada yang akan memperbaiki kondisi anak mereka, dan meningkatkan strategi yang dapat mereka adopsi untuk mengatasi stres secara efektif adalah beberapa cara untuk menghadapi situasi tersebut. Menyarankan orang tua untuk sering berhubungan dengan ahli dan profesional untuk pengobatan, terapi, dan konseling.⁵⁴

Penanganan anak tunagrahita dapat dilakukan melalui pendidikannya yaitu dengan menggunakan metode *readiness skill* ringan dan pendidikan berat. *Readiness skill* ringan merupakan sebuah metode pendidikan yang mengajarkan pada anak supaya dapat membedakan visual-audio, merespon perintah,

⁵³ Panday.

⁵⁴ Panday.

mengembangkan bahasa, motoric kasar dan halus serta mengembangkan kesiapan diri dan mengembangkan ketrampilan interaksi dengan kelompok. Adapun metode pendidikan berat adalah dengan menggunakan metode pengajaran melalui materi dan kurikulum yang sesuai, melakukan terapi terintegrasi yang terdiri dari atas fisioterapi, terapi wicara, terapi okupasi, dan keterlibatan keluarga, serta mengenal warna, kemampuan bunyi dan kesiapan diri pada anak.⁵⁵

2. Penanaman Nilai Moral

a. Pengertian Penanaman Nilai Moral

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.⁵⁶ Penanaman dapat diartikan sebagai proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang (penanam) untuk menanamkan sesuatu hal terhadap objek tertentu. Dalam hal ini, penanaman yang dimaksud sebagai cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa

⁵⁵ Hanna Amalia, *Psikopatologi Anak Dan Remaja* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 45.

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 895.

yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh pada diri seseorang.

Menurut Sjarkawi, nilai moral diartikan sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran prinsip dan norma.⁵⁷

Menurut Sandeep Kaur pendidikan suatu kombinasi dari literasi dan nilai-nilai moral. Nilai moral sebagai keyakinan umum yang vital membentuk hubungan manusia dengan setiap budaya.⁵⁸

Hal senada dinyatakan oleh Subur bahwa nilai moral adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain, bahkan sebaliknya memudahkan orang lain dalam berinteraksi dengan

⁵⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 29.

⁵⁸ Sandeep Kaur, "Moral Values in Education," *Journal Of Humanities And Social Science* 20, no. 1 (2019): 21–26, <https://doi.org/10.25073/0866-773x/263>.

sesamanya. Nilai moral menjadi nilai-nilai yang membuat seseorang bahagia.⁵⁹

Nilai moral sebagai suatu hal yang penting dalam diri seorang individu. Seseorang harus memiliki nilai moral. Seseorang yang memiliki nilai moral, maka akan terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan seseorang bertingkah laku secara amoral.⁶⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah konsep-konsep yang berhubungan dengan baik dan buruk yang tampak dari kebiasaan yang dilakukan seseorang pada kehidupan sehari-hari.

Perkembangan nilai moral penting bagi anak-anak untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku mereka secara mandiri. Sejauh mana nilai moral dikaitkan dengan kecenderungan seseorang terhadap tindakan moral. Nilai-nilai moral telah diinternalisasikan ke dalam perasaan diri seseorang merupakan bagian penting dari perkembangan dan fungsi moral. Hal tersebut dikarenakan ketika nilai

⁵⁹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 57.

⁶⁰ Dini Anggraeni Dewi Ai Nurul Nurohmah, "Penanaman Nilai Moral Dan Karakter Di Era Pandemi Melalui Pendidikan Dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila," *Journal of Education and Psychology* 3 (2021): 119–28.

moral menjadi pusat dari perasaan diri seorang, nilai-nilai itu berguna untuk memotivasi tindakan moral.⁶¹

Nilai moral yang ditunjukkan seseorang berkaitan dengan norma agama dan norma sosial.⁶² Dalam hal ini, nilai moral sebagai kualitas positif pada diri seseorang.⁶³ Nilai moral berkaitan erat dengan masyarakat di mana sekolah juga menjadi bagiannya. Nilai moral sebagai arah masa depan bangsa. Nilai moral bukan hanya berbentuk tulisan atau perkataan, tetapi merupakan suatu tindakan.

Nilai moral harus ada dalam kehidupan seseorang sejak dini.⁶⁴ Nilai moral tidak dapat dipaksakan pada diri seseorang, penanaman nilai moral diberikan secara terus-menerus melalui

⁶¹ Sam A Hardy, Laura M Padilla Walker, and Gustavo Carlo, "Parenting Dimensions and Adolescents ' Internalisation of Moral Values," *Journal of Moral Education*, 2017, 37–41, <https://doi.org/10.1080/03057240802009512>.

⁶² Sri Indah Pujiastuti, *Pengembangan Nilai-Nilai Moral, Agama, Spiritual Anak Usia Dini* (Depok: CV. Arya Duta, 2015), 16.

⁶³ Robert Audi, *Moral Value and Human Diversity* (New York: Oxford University Press, 2007), 48.

⁶⁴ Nicolai Hartmann, "Moral Values" (Transaction Publishers, 2002), 169.

pengajaran dan pembelajaran.⁶⁵ Menurut Dewantara, nilai moral bukan opsional, melainkan wajib. Di hadapan nilai, seseorang tidak mungkin bersikap ya atau tidak. Nilai moral adalah fenomena kewajiban. Kesaksian tentang kewajiban ada dalam tindakan dan ucapan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶ Nilai moral telah menjadi salah satu fokus utama baik pada lembaga pendidikan formal maupun non formal.⁶⁷

Nilai moral dalam Islam sangat diutamakan karena moral merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada manusia, Allah berfirman sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ⁶⁸

⁶⁵ Larry R Churchill, "The Teaching of Ethics and Moral Values in Teaching," *The Journal of Higher Education* 1546, no. June (2017), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/00221546.1982.11780455>.

⁶⁶ Agustinus W Dewantara, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 47.

⁶⁷ Sok Khim Tan, "Moral Values and Science Teaching: A Malaysian School Initiative," *Science and Education*, 1997.

⁶⁸ Misbah bin Zainal Mutofa, *Ikhlil* (Surabaya: Al-Ihsan, n.d.), 3034–35.

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiya'/21: 107).

Penanaman nilai moral merupakan proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan konsep-konsep baik dan buruk yang tampak dari kebiasaan yang dilakukan seseorang pada kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai moral bertujuan agar nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh buruk yang didapatkan, sehingga diharapkan anak-anak di masa yang akan datang memiliki moral yang baik, jika dibiarkan sejak kecil maka akan menghancurkan generasi-generasi muda pada masa mendatang.

Berbagai metode untuk melakukan penanaman nilai moral salah satu dengan mendongeng. Mendongeng memungkinkan untuk secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai moral sebagai kebiasaan mereka. Ketika anak secara aktif terlibat dalam mendengarkan cerita dan terlibat dalam bercerita, maka nilai dan kebajikan terjadi.⁶⁹

⁶⁹ Vishalache Balakrishnan, "Using Moral and Ethical Stories to Inculcate Values among Preschoolers," *International*

b. Hakikat nilai moral

Menurut Larry R. Churchill hakikat nilai moral di antaranya yaitu nilai moral harus mutlak, sesuatu yang pasti ada pada diri seseorang. Kedua nilai moral sebuah urusan pribadi, hal tersebut sesuai dengan pilihan masing-masing individu memiliki moral yang baik atau buruk.⁷⁰

c. Macam-macam Nilai Moral dalam Kehidupan

Macam-macam nilai moral dalam kehidupan menurut Thomas Lickona nilai-nilai moral utama adalah rasa hormat dan tanggung jawab, tetapi ada nilai-nilai khusus lainnya yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kehati-hatian, disiplin diri, tolong menolong, kasih sayang, kerjasama, keberanian, dan sejumlah nilai-nilai demokrasi.⁷¹

1) Nilai Rasa Hormat untuk kehidupan manusia

Setiap orang harus melindungi orang lain dari bahaya dan harus berusaha untuk meningkatkan fisik orang lain dan kesejahteraan mental.

Journal for Studies on Children, Women, Elderly And Disabled 2, no. 1978 (2017): 8–15.

⁷⁰ Churchill, “The Teaching of Ethics and Moral Values in Teaching.”

⁷¹ Thomas Lickona, *How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012), 70.

Setiap orang harus menunjukkan rasa hormat yang tinggi untuk pendapat dan keinginan orang tua. Menghormati orang tua, tidak membantah,⁷² berbahasa sopan, berperilaku santun, tidak meninggikan suara di hadapan orang lain, taat kepada perintah orang tua dan guru, menyapa ketika bertemu, pamit ketika hendak pergi, mendahulukan orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika masuk rumah. Rasa syukur. Setiap orang harus mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan oleh orang lain.⁷³

2) Nilai tanggung jawab

Sikap tanggung jawab mencakup tiga hal. Tanggung jawab individu berarti seseorang yang berani berbuat atas segala resiko perbuatannya. Tanggung jawab sosial berarti semua perbuatan yang dilakukan seseorang harus sudah dipikirkan akibatnya, untung

⁷² Jared Diamond, *The World until Yesterday Apa Yang Dapat Kita Ambil Dari Masyarakat Tradisional* (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), 275.

⁷³ Murray Thomas, "A Proposed Taxonomy of Moral Values," *Journal of Moral Education*, no. 2015 (2006): 37–41, <https://doi.org/10.1080/0305724890180106>.

ruginya bagi dirinya, masyarakat.⁷⁴ Tanggung jawab melibatkan penerimaan untuk kehidupan dan perbuatan sendiri serta berkomitmen untuk mensejahterakan masyarakat pada umumnya melalui peran serta aktif dalam bidang sosial ekonomi, kegiatan politik, budaya masyarakat.⁷⁵

3) Nilai Kebaikan Tanpa Syarat

Dalam kebanyakan kasus, jika seseorang baik kepada seseorang, dia akan baik kembali sebagai gantinya. Namun, ini bukanlah arti kebaikan yang sebenarnya. Kebaikan harus tanpa syarat atau mengharapkan timbal balik.

4) Nilai Kejujuran

Seseorang harus diajari dan mengerti bahwa ketidakjujuran dan kecurangan merupakan perbuatan salah dan akan menghancurkan masa depan. Seseorang yang melakukan penipuan, sama halnya dengan orang yang menyakiti

⁷⁴ Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan* (Banajrmasin: Comdes, 2011), 4–5.

⁷⁵ Ms Anamika et al., “Moral Values - A Necessary Part of the Curriculum,” no. May (2016): 57–59.

dirinya sendiri tindakan ini pada akhirnya akan mengakibatkan konsekuensi buruk.⁷⁶

5) Nilai Kerjasama

Untuk mencapai tujuan bersama, semua orang perlu bekerja sama. Jika ini tidak dilakukan, beberapa orang mungkin mendapat keuntungan, tetapi hasil akhirnya untuk semua orang akan mengalami kegagalan.

6) Nilai kasih sayang

Belas kasih didefinisikan sebagai peka terhadap kebutuhan orang lain. Jika ada lebih banyak belas kasih di dunia, maka akan ada pengurangan jumlah tunawisma, kelaparan, perang, dan ketidakbahagiaan.

7) Nilai saling memaafkan

Kemarahan dalam banyak kasus disebabkan oleh keengganan untuk memaafkan. Akan ada lebih sedikit kekerasan dan perkelahian di sekolah jika siswa dapat mempelajari kebijakan moral ini.⁷⁷

⁷⁶ Tan, "Moral Values and Science Teaching: A Malaysian School Initiative."

⁷⁷ Anamika et al., "Moral Values - A Necessary Part of the Curriculum."

8) Nilai kerja keras

Bahwa kesuksesan adalah satu persen inspirasi dan sembilan puluh sembilan persen keringat. Saat ini, begitu banyak siswa ingin menyontek dan mengambil jalan pintas dalam studi mereka, karena mereka malas.

d. Ciri-ciri Nilai Moral

Menurut Apriani Magdalena ciri-ciri nilai moral sebagai berikut:

1) Berkaitan dengan tanggungjawab

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggungjawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena dirinya bertanggungjawab.

2) Berkaitan dengan hati nurani

Mewujudkan nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani.

3) Mewujudkan

Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolut dan tidak bisa ditawar. Nilai moral mewajibkan begitu saja tanpa syarat. Misalnya kejujuran memerintahkan kita untuk mengembalikan barang yang dipinjam. Suka

atau tidak suka barang tersebut harus dikembalikan begitu saja.

4) Bersifat formal

Tidak ada nilai moral yang “murni” terlepas dari nilai-nilai lain.⁷⁸ Nilai moral pasti memiliki keterkaitan dengan nilai lainnya. Seperti nilai moral berhubungan erat dengan nilai religius.

3. Penanaman Nilai moral Islam

a. Pengertian Penanaman Nilai Moral Islam

Penanaman nilai moral berarti menanamkan konsep dari kebenaran, baik karakter sesuai dengan prinsip dasar dari akhlak Islam adalah cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama. Ajaran tentang moral Islam bersumber dari Qur'an dan Hadis. Qur'an dan Hadis memberikan instruksi kepada muslim untuk melaksanakan moral yang lurus menuju kebaikan.

Nilai Moral Islam adalah konsep Kebenaran karakter yang telah ditentukan dalam Islam serta Moralitas Islam yang mengajarkan tentang akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. moral

⁷⁸ Apriani Magdalena Sibarani, *Etika Dan Ajaran Moral Bahan Ajar Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 48.

Islam ialah dimana tingkah laku dan akidah serta kaidah Islam diterapkan untuk menjaga moral serta tingkah laku seseorang. Adapula yang memahami bahwa Moral Islam adalah cerminan sikap berdasarkan al-Qur'an dan Hadits juga sikap keseharian seseorang yang tidak menyimpang dari keduanya. Dengan demikian, nilai moral Islam adalah konsep kebenaran karakter, akhlaq, tingkah laku yang tercermin dalam perangai individu yang berdasarkan pada kaidah - kaidah Islam dan bersumber dari al Qur'an dan Hadis.

Sebagaimana yang dinyatakan Ikhrom bahwa, Pendidikan karakter didasarkan pada karakter manusia yang hakiki, yang bersumber dari nilai-nilai moral universal. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus didasarkan pada nilai-nilai karakter yang mendasar, yang kemudian dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan.⁷⁹

b. Tujuan Penanaman Nilai Moral Islam

⁷⁹ Ikhrom, "Indeks Kontribusi Madrasah Diniyah," *Jurnal Analisa Ilmu Sosial Dan Agama*, 2019, 141–63, <https://doi.org/doi.org/10.18784/analisa.v4i01.79>.

Penanaman nilai moral Islam bertujuan untuk menentukan aktivitas manusia dalam masyarakat muslim, dan untuk mempromosikan dan mengendalikan perilaku mereka untuk kepentingan seluruh masyarakat dan individu-individunya, dan untuk membawa semua individu kesimpulan yang baik di kehidupan lain. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan sifat, perilaku, aktivitas manusia. Nilai moral dalam islam secara individu seperti keikhlasan, kesabaran, cinta kasih, perang jiwa, atau umum seperti diri sendiri perasaan, kewajiban, dan seruan Islam, yang dimaksud membawa individu dan masyarakat mendapat manfaat dan melindungi kepentingan manusia.⁸⁰

c. Nilai Moral Islam Secara Vertikal maupun Horisontal

Nilai moral Islam vertikal mengacu pada Tuhan kesadaran dan Nilai moral Islam horizontal mengacu pada tanggung jawab kehidupan sosial kemungkinan. Nilai moral Islam relevan dengan

⁸⁰ J. M. Halstead, "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?," *Journal of Moral Education*, 36(3), 2007, Pp: 283-296., 2007, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/03057240701643056>.

Quran dan Hadis. Islam telah menetapkan beberapa hal yang universal hak-hak dasar bagi umat manusia secara keseluruhan, yang harus diperhatikan dan dihormati dalam segala keadaan.⁸¹

Beberapa indikator moral untuk berbagai aspek kehidupan kehidupan seorang Muslim. Akhlak mencakup hal yang luas moral pribadi yang dilakukan seorang muslim serta tanggung jawab sosialnya. Nilai moral Islam terdiri dari kerendahan hati, kerendahan hati, pengendalian nafsu dan keinginan, kejujuran, integritas, kesabaran, ketabahan, dan menepati janji, sedangkan kehidupan sosial terdiri dari tanggung jawab sosial, orang tua, kerabat, dan tetangga didasarkan pada kebaikan hati. Seorang Muslim harus mengikuti Al-Qur'an dan Hadits, tanggung jawab tidak hanya kepada orang tuanya dan terkait dengan tetangga tetapi juga untuk seluruh manusia hewan. Misalnya, berburu burung dan binatang demi permainan tanpa izin apapun. Demikian pula, menebang pohon dan tanaman yang

⁸¹ Dughazah, *The Relationships between Values, Religious Teaching and Development Concepts and Practices: A Preliminary Literature Review.*, 2009.

menghasilkan buah adalah dilarang kecuali ada kebutuhan yang sangat mendesak.⁸²

d. Manfaat Nilai Moral Islam

Apapun manfaat-manfaat nilai moral Islam yang ditanamkan antara lain pertama, Nilai Moral Islam sangat penting karena meminimalisir tingkah laku negatif anak dizaman sekarang. Kedua, anak sekarang adalah sebagai penerus bangsa selain harus mendapat pendidikan yang baik, juga harus memiliki sikap dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah- kaidah Islam agar lurus hidupnya.⁸³

4. Nilai moral Islam anak tunagrahita

Menurut Apriani nilai moral anak tunagrahita seperti pada umumnya, nilai moral anak tunagrahita berkembang seiring dengan kematangan kognitif. Karakteristik nilai moral anak tunagrahita adalah mengetahui aturan yang berlaku, tetapi tidak memahami aturan tersebut. Terkadang anak tunagrahita melanggar aturan karena kemampuan memori mereka

⁸² Nuriman, "The Influence of Islamic Moral Values on the Students' Behavior in Aceh," *Dinamika Ilmu* 17, no. 2 (2017): 275–90, <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.835>.

⁸³ Nuriman.

yang terbatas, sehingga sering lupa. Oleh karena itu, sebiknya anak tunagrahita sering diingatkan.⁸⁴

Anak autis saja tetap memiliki kecerdasan tertentu yang dapat dikembangkan asalkan tepat cara mendidiknya, maka siswa normal tentu peluang mengembangkan kecerdasan sangat besar.⁸⁵

5. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Menurut Daniel, anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan yang mencakup anak-anak yang memiliki gangguan belajar spesifik dan gangguan kognitif, gangguan perkembangan kronis, cacat fisik, kondisi medis yang serius, dan gangguan kejiwaan dan perilaku yang parah. Anak berkebutuhan khusus memerlukan tingkat pengawasan yang sangat tinggi dan secara langsung dan membutuhkan waktu yang lama.⁸⁶ Hal senada dinyatakan oleh Katie bahwa istilah kebutuhan

⁸⁴ Ni'matuzahroh, *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Malang: Umm Pres, 2021), 81.

⁸⁵ Ikhrom Ikhrom, *Humor in Pedagogy : Menuju Pendidikan Yang Menghidupkan Bukan Mematikan*, 2022.

⁸⁶ Daniel B. Pickar and Robert L. Kaufman, "Parenting Plans for Special Needs Children: Applying a Risk-Assessment Model," *Family Court Review* 53, no. 1 (2015): 113–33, <https://doi.org/10.1111/fcre.12134>.

khusus atau cacat digunakan secara luas untuk merujuk pada anak-anak dengan kesulitan belajar atau cacat fisik.⁸⁷

Anak-anak ini dicap sebagai "berkebutuhan khusus" bukan karena cacat fisik atau mental saja, tetapi beberapa anak memiliki cacat perkembangan. Sebagian besar dari mereka memiliki beberapa trauma yang signifikan dalam kehidupan mereka, termasuk perampasan, pelecehan fisik dan seksual, pengabaian, kehilangan orang yang disayang. Akibatnya, mereka rentan emosi, perilaku imoral, dan masalah belajar.⁸⁸

Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang sakit, tetapi mereka adalah anak yang memiliki kelainan. Seseorang yang menderita sakit akan ditangani oleh dokter sampai sembuh, tetapi anak berkebutuhan khusus tidak akan kembali

⁸⁷ Katie Sefton, Richard M. Gargiulo, and Stephen B. Graves, *Working with Families of Children with Special Needs, Day Care & Early Education*, vol. 18, 1991, <https://doi.org/10.1007/BF01616815>.

⁸⁸ Judith K. McKenzie, "Adoption of Children with Special Needs Authors (s): Judith K . McKenzie Source : The Future of Children , Vol . 3 , No . 1 , Adoption (Spring , 1993), Pp . 62-76 Published by : Princeton University Stable URL : <Http://Www.Jstor.Org/Stable/1602402> Acc" 3, no. 1 (2016): 62–76.

normal/sembuh, misalnya anak buta tidak akan melihat, anak tuli tidak akan menjadi dapat mendengar kembali. Usaha medis dan rehabilitasi medis merupakan penunjang dalam pembinaan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus.

Masyarakat cenderung menilai anak berkebutuhan khusus dari segi yang negatif dan lebih menekankan pada kekurangan-kekurangan serta tidak memandang potensi-potensi yang masih dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Masyarakat lebih menekankan pada perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal.

Anggapan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus menyebabkan masyarakat bersikap berbeda terhadap mereka. Sikap masyarakat di antaranya menaruh belas kasihan yang berlebihan, mencemooh terhadap anak berkebutuhan khusus, menjauhi anak berkebutuhan khusus, dan melindungi anak berkebutuhan khusus secara berlebihan.

Reaksi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus menimbulkan berbagai

masalah sosial, antara lain tidak memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pengalaman dari lingkungannya, semua kebutuhan dilayani oleh lingkungan. Hal tersebut mengakibatkan anak tidak berkembang kemampuannya, anak yang selalu dicemoohkan mengakibatkan timbul rasa rendah diri, tidak percaya diri. Selalu ragu bila akan berbuat sesuatu akhirnya anak menarik diri dari pergaulan, masyarakat yang menjauhi anak berkebutuhan khusus cenderung menyembunyikan anak tersebut, akibatnya anak sangat terisolasi dan tidak pernah mengenal lingkungan sekitarnya.

Hal ini tentunya akan menjadi beban orang tua atau keluarga selama-lamanya, perlindungan yang berlebihan mengakibatkan anak terlena dengan segala macam pelayanan. Anak tidak diberi kesempatan untuk menghadapi masalah secara langsung, anak tidak boleh pergi jauh, tidak boleh makan bersama temannya takut mengganggu teman yang lain.⁸⁹

⁸⁹ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Kencana, 2020).

b. Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus

Hak mendapatkan kesamaan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Novi Setiap anak berhak diperlakukan sama dimana pun dan kapan pun, tanpa ada tindak diskriminasi, termasuk anak tunagrahita. Pada saat yang sama, mereka juga harus diperlakukan secara istimewa. Sebab kekurangan fisik mereka derita memang menuntut orang tua untuk memberikan perhatian lebih khusus disbanding anak normal lainnya. Namun demikian, perhatian yang terlalu berlebihan juga akan berakibat kurang sehat bagi kemandirian anak dan berpotensi terjadinya kecemburuan pada saudara-saudara lainnya. Untuk itu sangat diperlukan kebijaksanaan lebih dari orang tua untuk menjaga keseimbangan perlakukannya.

Berikut ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan orang tua ketika menghadapi ABK:

1) Sikap menghargai

Anak tunagrahita memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak secara umum. Cara yang dapat dilakukan dengan memberikan sebutan yang bermartabat. Jadi jangan

menyebut dengan sebutan anak cacat, anak idiot, anak oon.

2) Mendapat kesempatan untuk mandiri

Tugas orang tua adalah membantu anak tunagrahita untuk mendapatkan kesempatan dalam hidupnya yang sesuai dengan kebutuhannya. Orang tua tidak berhak untuk menahan mereka mencapai tujuan atau menjadi produktif dalam bidang tertentu hanya karena mereka berbeda cara berjalan, cara berbicara, atau cara berperilaku.

3) Orang tua tidak dapat mengontrol perlakuan orang lain pada anak tunagrahita.

Setidaknya orangtua dapat mengontrol perilakunya sendiri agar bersikap wajar dan selalu siap membantu anak, selalu memberi dukungan dan dorongan pada anak agar memiliki *self esteem* (percaya diri), rasa memiliki, perasaan penting dan dihargai.

4) Persiapkan mental anak menghadapi berbagai kemungkinan.

Baik terkait dengan perilaku lingkungan atau berhubungan dengan kekurangan fisiknya. Yakinkan pada anak bahwa semua orang memiliki seharusnya menjadi pemicu semangat untuk terus maju

mencapai apapun yang dicita-citakan, bukan menjadi pengahalang.

5) Harapan yang dapat dicapai oleh Anak Tunagrahita.

Jangan membandingkan anak tunagrahita dengan anak normal lainnya. Lebih baik pusatkan perhatian pada hal-hal yang dapat dilakukan. Ketika anak tersebut menyapu di kamarnya sendiri, jangan memakasa ia untuk bisa menyapu di tempat lain. Jika anak tunagrahita memiliki keterbatasan kemampuan intelektual, janganlah berharap tinggi ia memiliki kemampuan sama dengan anak-anak normal seusianya. Lebih baik orang tua mencoba mencari aspek-aspek lain dalam diri anak yang dapat dikembangkan. Jika anak terlihat ada kemampuan di bidang olahraga, seni atau ketrampilan lainnya, berikan wadah agar anak dapat mengembangkan kemampuan itu.

6) Bersikap lebih aktif atas perlakuan yang diberikan kepada anak.

Menjadi aktif merupakan cara untuk memastikan bahwa anak memperoleh perlakuan yang tepat dan sesuai dengan dirinya.⁹⁰

Masih banyak kasus orang tua melakukan kekerasan terhadap anak, meskipun bisa jadi dalam skala kecil, seperti memukul, mencubit, dan menghardiknya. Walaupun menganggap bahwa pukulan ringan sebagai upaya mendisiplinkan anak, tetapi sebenarnya telah mengajarkan hal yang salah bahwa kekerasan itu dapat dilakukan. Anak-anak tidak jarang menjadi korban kekerasan, baik dari ayah ataupun ibunya sendiri. Terkadang ibunya melakukan *displacement*, yaitu mekanisme pertahanan diri ketika seseorang melampiaskan kemarahannya pada pihak ketiga keran tidak dapat melakukannya langsung terhadap pihak yang ditu. Pihak ketiga yang dimaksud adalah anak dalam keluarga tersebut.⁹¹

6. Anak Tunagrahita

a) Pengertian anak tunagrahita

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya di bawah rata-

⁹⁰ Bunda Novi, *Bacaan Wajib Orang Tua* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 168–70.

⁹¹ Novi, 13.

rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, *mental subnormality*.

Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. Sejalan dengan definisi tersebut, menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.⁹²

Banyak perbedaan istilah pada setiap negara dalam penyebutan tunagrahita. Sebagaimana uraian di bawah ini:

⁹² E. Rochyadi, *Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita*, n.d.

- 1) *Mental retardation*, banyak digunakan di Amerika Serikat dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai terbelakang mental.
- 2) *Feeble-minded* (lemah pikiran) digunakan di Inggris untuk melukiskan kelompok tunagrahita ringan.
- 3) *Mental subnormality* digunakan di Inggris, pengertiannya sama dengan *mental retardation*.
- 4) *Mental deficiency*, menunjukkan kapasitas kecerdasan yang menurun akibat penyakit yang menyerang organ tubuh.
- 5) *Mentally handicapped*, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah cacat mental dan tunagrahita.
- 6) *Intellectually handicapped*, merupakan istilah yang banyak digunakan di New Zealand.
- 7) *Intellectual disabled*, istilah ini banyak digunakan oleh PBB.⁹³

b) Klasifikasi Anak Tunagrahita

Uraian klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, konselor, psikolog, dan pedagogik. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita

⁹³ Rochyadi, 6.

didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan perilakunya pada orang lain sehingga untuk berat ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak bergantung, semi bergantung, atau sama sekali bergantung pada orang lain.⁹⁴

c. Dampak Anak Tunagrahita

1) Dampak terhadap Kemampuan Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak. Dengan membuat kesalahan yang sama, mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir.

Menurut Atmaja anak tunagrahita mengalami kesulitan memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sulit untuk membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

⁹⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 99.

Dampak tersebut dapat dikaji dengan contoh berikut ini.⁹⁵

- a) Apabila mereka diberikan pembelajaran matematika hanya berkisar beberapa menit mereka langsung mengatakan bosan, susah, mengantuk. Namun, bila diberikan pelajaran kesenian, olahraga atau keterampilan mereka menunjukkan minat belajar yang baik dan perhatian berlangsung dalam waktu yang lama dan lalu mereka meminta untuk belajar lagi.
- b) Apabila anak normal mendapatkan mainan baru ia langsung memainkannya dengan memeriksa mainan tersebut. Namun, sebaliknya tidak jarang anak berkebutuhan khusus tunagrahita hanya diam saja menatap mainan tersebut tanpa mencoba memainkannya.
- c) Sosial dan Emosional

Menurut Atmaja dampak sosial emosional anak tunagrahita dapat berasal dari ketidakmampuannya dalam menerima dan

⁹⁵ Atmaja, 110.

melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan anak tunagrahita dengan anggota masyarakat lainnya atau masyarakat masih menganggap bahwa anak tunagrahita tidak dapat berbuat sesuatu karena ketunagrahitaannya.

Dampak ketunagrahitaannya dalam sosial dan emosional adalah anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama anak yang lebih muda darinya.⁹⁶

d. Cara mendiagnosis anak tunagrahita

Orang tua adalah pihak yang kali pertama menyadari perkembangan anak mereka berbeda dengan anak lain. Namun tidak mudah untuk

⁹⁶ Atmaja, 111.

menentukan apakah seorang anak memiliki tunagrahita. Cara mendiagnosis tunagrahita ada beberapa hal yang harus diteliti terlebih dahulu oleh psikolog. Psikolog akan meneliti:

1) Tingkat kecerdasan

Perkembangan daya pikir dapat diteliti lewat tes kecerdasan. Kecerdasan seseorang dapat diukur dengan nilai tes IQ-nya (*Intelligentie quotient*) IQ rata-rata anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal adalah sekitar 100, sedangkan anak-anak tunagrahita memiliki IQ kurang dari 70. Dengan pembagian IQ berikut ini, dapat dilihat tingkat kecerdasan seorang anak.

Tabel 2. 1

Tingkat Kecerdasan	IQ
Taraf perbatasan (Lamban belajar)	70/75-85/90
Tunagrahita ringan (Mampu didik)	50/55-70/75
Tunagrahita sedang (Mampu latih)	35/40-50/55
Tunagrahita berat	20/25-35/40

(Mampu rawat)	
Tunagrahita sangat berat (Mampu rawat)	Lebih rendah dari 20/25

Tingkat kecerdasan rendah pada taraf perbatasan atau lamban belajar sering kali disalahkembangkan dengan tunagrahita. Anak dengan tingkat kecerdasan rendah adalah anak yang intelegensinya kurang. Perkembangan anak dengan tingkat kecerdasan rendah memang sedikit lebih lambat daripada anak yang tingkat kecerdasannya normal. Anak ini kesulitan menempatkan diri dalam hubungan sosial dan sulit untuk dapat mandiri.⁹⁷

Dua komponen memori kerja secara langsung atau tidak langsung terkait untuk pemahaman bahasa umum: *loop artikulatoris-fonologis* dan eksekutif pusat (biasanya dinilai dengan mengacu pada pekerjaan) kapasitas memori). Lingkaran fonologis memiliki tanggung jawab utama untuk penguasaan

⁹⁷ Marieke Nijland, *Anak Unik: Informasi Tentang Anak Tunagrahita* (Gagas Media, 2018), 8.

kosakata dan pembelajaran kata-kata baru. Yang terbaik yang tersedia bukti menunjukkan bahwa hubungan ini berlaku untuk orang dengan gangguan mental retardasi mental serta orang tanpa keterbelakangan mental. Manfaat terbaik bukti kuat juga menunjukkan bahwa perbedaan dalam pemrosesan fonologis adalah tidak berhubungan langsung dengan perbedaan pemahaman bahasa auditori antara orang dengan dan orang tanpa keterbelakangan mental.⁹⁸

e. Karakteristik tunagrahita

Beberapa karakteristik tunagrahita yaitu:

1) Keterbatasan Inteligensi

Keterbatasan inteligensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan membeo.

2) Keterbatasan Sosial

⁹⁸ Leonard Abbeduto, *Language and Communication in Mental Retardation* (United States of America: Academic Press, 2003).

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama. Ia memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan pengindraan katanya kurang berfungsi. Mereka membutuhkan kata-kata kongkrit yang sering didengarnya. Latihan

sederhana, seperti mengerjakan konsep-konsep dan perlu pendekatan yang lebih riil dan kongkrit.⁹⁹

f. Defisit Anak Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus dalam hal ini, yaitu defisit anak tunagrahita mencakup beberapa area utama, sebagai berikut.

1) Atensi (perhatian)

Atensi sangat diperlukan dalam proses belajar. Seseorang harus dapat memusatkan perhatian sebelum ia mempelajari sesuatu. Anak tunagrahita sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit mengalokasikan perhatian secara tepat.

2) Daya Ingat

Kebanyakan dari mereka yang menderita keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam mengingat informasi. Sering kali masalah ingatan yang dialami adalah yang berkaitan dengan working memory, yaitu kemampuan

⁹⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2010).

menyimpan informasi tertentu dalam pikiran sementara melakukan tugas kognitif lain.

- 3) Perkembangan Bahasa. Secara umum, anak tunagrahita mengikuti tahap-tahap perkembangan bahasa yang sama dengan anak normal, tetapi perkembangan bahasa mereka biasanya terlambat muncul, lambat mengalami kemajuan, dan berakhir pada tingkat perkembangan yang lebih rendah. Mereka juga mengalami masalah dalam memahami dan menghasilkan bahasa.¹⁰⁰

g. Penyebab Tunagrahita

Rendahnya taraf *Intelligence Quotien* (IQ) dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Di antara penderita tunagrahita yang sama belum tentu faktor penyebabnya sama, sehingga perlu mengetahui penyebab seorang tunagrahita, guna menentukan layanan yang sesuai. Faktor-faktor penyebab tunagrahita menurut Talf sebagai berikut:

- 1) Nonorganic. Faktor eksternal berupa kemiskinan, keluarga yang tidak harmonis, kultur sosial, interaksi pengasuh anak yang tidak sesuai, dan penelantaran anak.

¹⁰⁰ Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 109.

- 2) Organic. Faktor yang berasal dari alam atau bawaan yang dibagi menjadi tiga tahap.
- a) Faktor prakonsepsi, misalnya abnormalitas *single gen* dan kelainan kromosom serta sindrom poligenik familial.
 - b) Faktor prenatal, hal ini terjadi saat janin masih dalam kandungan ibu, misalnya kelainan kromosom, gangguan metabolisme, radiasi zat aktif, penyakit tertentu (rubella, diabetes mellitus, HIV) dan gangguan pembentukan otak
 - c) Faktor perinatal. Hal ini terjadi saat kelahiran, misalnya: posisi janin dalam kandungan, kekurangan oksigen, premature.
 - d) Faktor postnatal, pada tunagrahita terjadi setelah lahir disebabkan oleh penyebab biologis dan psikososial.
 - e) Faktor biologis meliputi: trauma, kekurangan nutrisi, brain injury.¹⁰¹

h. Hambatan-hambatan yang dihadapi Anak Tunagrahita

¹⁰¹ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, Surakarta (Muhammadiyah University Press, 2020), 57.

Menurut Bandi Delphie hambatan yang dihadapi anak tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya anak tunagrahita mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya.
- 2) Anak tunagrahita memiliki kelainan perilaku maladaptif berkaitan dengan sifat agresif secara verbal atau fisik (*physical and verval aggression*), perilaku yang suka melukai diri sendiri (*self abuse behavior*), perilaku suka menghindarkan diri dari orang lain, suka menyendiri (*withdrawn behavior*), suka mengucapkan kata atau kalimat yang tidak masuk akal atau sulit dimengerti maknanya (*depressive like behavior*), rasa takut yang tidak menentu sebab-akibatnya (*anxiety*), selalu ketakutan (*fear*), dan sikap suk bermusuhan (*hostility*).
- 3) Pribadi anak dengan hendaya perkembangan mempunyai, kecenderungan yang sangat tinggi untuk melakukan tindakan yang salah (*high expectancy for failure*).
- 4) Secara keseluruhan anak tunagrahita mempunyai kelemahan pada segi ketrampilan

gerak, fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya perasaan percaya diri terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, ketrampilan gross dan fine motor yang kurang.

- 5) Anak tunagrahita mempunyai keterlambatan pada berbagai tingkat dalam pemahaman dan penggunaan Bahasa, masalah Bahasa dapat memengaruhi perkembangan kemandirian dan dapat menetap hingga usia dewasa.¹⁰²

Disabilitas perkembangan telah didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan dan karakteristik yang berbeda dari norma dalam batasan yang mereka paksakan pada partisipasi dan penerimaan independen dalam masyarakat. Cacat mental dapat dilihat pada 10-15% anak-anak di populasi yang berbeda dan dapat terjadi secara terpisah atau bersama-sama, dan mereka termasuk: cacat intelektual, cacat terkait sensorik (misalnya, terkait dengan pendengaran dan penglihatan), cacat komunikasi dan bahasa, dan cacat fisik. Ada juga variasi individu seperti keterlambatan perkembangan

¹⁰² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 67.

dan risiko, termasuk kemunduran perkembangan, yang tersebar luas. Namun, terlepas dari prevalensi keterlambatan perkembangan, tidak ada kerangka kerja perkembangan yang kuat secara ilmiah untuk bayi dan anak-anak dengan gangguan penglihatan yang didasarkan pada teori kontemporer dan pengetahuan ilmiah untuk memandu intervensi dini, yang dapat mencegah atau meminimalkan faktor risiko yang terkait dengan perkembangan.¹⁰³

Mengasuh anak dengan gangguan perkembangan menghadirkan berbagai tantangan fisik dan emosional jangka panjang.¹⁰⁴ Pengalaman menjadi orang tua adalah salah satu yang biasanya disambut dengan antisipasi yang besar. Jauh sebelum bayi lahir, orang tua cenderung memiliki gagasan

¹⁰³ Sheila L Macrine et al., “Cross-Cultural Adaptation of a Developmental Assessment for Arabic-Speaking Children With Visual Impairment Cross-Cultural Adaptation of a Developmental Assessment for Arabic-Speaking Children With Visual Impairment” 3603, no. April (2016), <https://doi.org/10.1080/21683603.2015.1082523>.

¹⁰⁴ Shannon Strecker et al., “Journal of Intellectual and Developmental Disability Postdiagnosis Personal Growth in an Australian Population of Parents Raising Children with Developmental Disability Postdiagnosis Personal Growth in an Australian Population of Parents Raising Children with Developmental Disability,” no. October (2014): 37–41, <https://doi.org/10.3109/13668250.2013.835035>.

yang terbentuk sebelumnya tentang anak mereka yang belum lahir, ikatan yang akan mereka bagi, dan perjalanan keluarga yang terbentang di depan. Diagnosis cacat perkembangan yang serius pada anak-anak dapat menghancurkan harapan ini, yang bagi banyak orang tua, akan merupakan krisis yang memerlukan penyesuaian psikologis yang substansial. Namun hidup berdampingan dengan persepsi sebagai pengalaman stres, mengasuh anak berkebutuhan khusus juga berpotensi membawa perubahan pribadi yang sangat signifikan.¹⁰⁵

Orang tua dari anak-anak dengan cacat perkembangan dapat menanggung ketegangan kronis saat mereka menghadapi stresor ketika membesarkan anak, serta serangkaian tantangan unik yang terkait dengan kecacatan anak mereka. Beberapa di antaranya termasuk berdamai dengan kecacatan perkembangan anak, menavigasi sistem kesehatan dan pendidikan, memelihara hubungan keluarga dan sosial, dan mengelola kesulitan keuangan. Mengasuh anak dengan cacat perkembangan juga umumnya

¹⁰⁵ Strecker et al.

menuntut lebih banyak decade tanggung jawab pengasuhan.¹⁰⁶

i. Pendekatan bagi Anak Tunagrahita

Menurut Aqila Smart anak-anak penyandang tunagrahita sedikit berbeda dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus lainnya. Oleh karena itu, bagi anak-anak tunagrahita dibutuhkan pendekatan yang berbeda antara lain:

1) *Occupasional Therapy* (Terapi Gerak)

Dilakukan agar dapat melatih secara utuh fungsi gerak tubuh anak-anak tunagrahita.

2) *Play Therapy* (Terapi bermain)

Terapi dengan cara bermain karena hal tersebut dapat membantu anak tunagrahita menangkap dengan mudah sesuatu benda. Contohnya permainan jual beli.

Activity Daily Living (ADL) atau Kemampuan Merawat Diri

Bertujuan untuk memandirikan anak tunagrahita. Memberikan kesempatan anak tunagrahita melakukan segala sesuatu (yang tidak berbahaya) sendiri.

¹⁰⁶ Strecker et al.

- 1) *Life Skill* (Ketrampilan Hidup)
Ketrampilan bagi anak tunagrahita merupakan bekal yang cukup penting karena dengan adanya bekal ketrampilan mereka dapat bersaing dengan anak normal.
- 2) Vocational Therapy (Terapi Bekerja)
Dengan adanya bekal latihan bekerja diharapkan anak tunagrahita dapat bekerja dan hidup mandiri.¹⁰⁷

j. Metode, dan Strategi Penanaman Nilai Moral Islam Anak Tunagrahita

- 1) Metode Penanaman Nilai Moral Islam Anak Tunagrahita

Penanganan anak tunagrahita dapat dilakukan melalui pendidikannya yaitu dengan menggunakan metode *readiness skill* ringan dan pendidikan berat. *Readiness skill* ringan merupakan sebuah metode pendidikan yang mengajarkan pada anak supaya dapat membedakan visual-audio, merespon perintah, mengembangkan bahasa, motoric kasar dan halus serta mengembangkan kesiapan diri dan

¹⁰⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 100–101.

mengembangkan ketrampilan interaksi dengan kelompok. Adapun metode pendidikan berat adalah dengan menggunakan metode pengajaran melalui materi dan kurikulum yang sesuai, melakukan terapi terintegrasi yang terdiri dari atas fisioterapi, terapi wicara, terapi okupasi, dan keterlibatan keluarga, serta mengenal warna, kemampuan bunyi dan kesiapan diri pada anak.¹⁰⁸

2) Strategi Penanaman nilai moral Islam anak tunagrahita

Strategi Penanaman nilai moral Islam untuk anak tunagrahita membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan keadaan masing-masing anak. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajarkan moral anak tunagrahita antara lain strategi pembelajaran yang diindividualisasikan

Pengajaran yang diindividualisasikan merupakan pengajaran diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran

¹⁰⁸ Amalia, *Psikopatologi Anak Dan Remaja*, 45.

disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak.¹⁰⁹ Kedua strategi kooperatif, ketiga strategi modifikasi tingkah laku.¹¹⁰

9) Perilaku Keberagamaan

a. Pengertian Perilaku keberagamaan

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologi), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (*experiential*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*), dan dimensi pengalaman (konsekuensial).

Glock dan Stark melihat keberagamaan tidak hanya dari sisi ritual seseorang, melainkan juga pada dimensi-dimensi lain. Dimensi-dimensi tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat religiusitas seseorang. Dimensi-dimensi ini diantaranya merupakan konsep ideal perilaku keagamaan secara berkesinambungan. Jika dari

¹⁰⁹ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Santiaji Pendidikan* 9 (2019).

¹¹⁰ Oki Dermawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018): 886–97, <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>.

beberapa dimensi tersebut ada yang tidak terpenuhi maka hal itu mengindikasikan rendahnya tingkat keagamaan seseorang.¹¹¹

Perilaku keberagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah segala segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Menurut Sulpi Tingkah laku atau perilaku keberagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragam pada diri sendiri.¹¹²

Menurut Rahman Abdullah bahwa perilaku beragama dapat diartikan sebagai segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya yang dilandasi atau memiliki nilai-nilai keyakinan agama yang dianutnya. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku atau tingkah laku ke arah yang lebih baik atau sebaliknya melalui proses

¹¹¹ Rodney Charles Y. Glock Stark, *The Nature of Religious Commitment (Patterns of Religious Commitment)* (America, 1970), 296.

¹¹² Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik," *Atthulab* II (2017).

latihan dan pengalaman. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang menyatakan dirinya sebagai suatu pola, pemahaman baru tentang sikap, keterampilan, kebiasaan, kecerdasan. Jadi, dengan sendirinya seseorang yang ingin merubah perilaku hidupnya menjadi ternaungi oleh ajaran agama, maka ia akan tertarik untuk mempelajari ajaran agamanya.¹¹³

Perilaku keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹¹⁴

Perilaku keberagamaan adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Perilaku agama merupakan segala bentuk perilaku yang bersifat dapat

¹¹³ Rahman Abdullah, "Model of Islamic Guidance and Conseling in Dveloping Religious Behavior and Interest of Leading Islamic Religious Former Recidivist in Padepokan Maung Bodas Ciamis Foundation," *Journal Diadikasia* 1, no. 1 (2020): 24–38, <https://doi.org/10.21428/8c841009.1aba57e2>.

¹¹⁴ Sandi Pratama, "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Jurnal Edukasi Islami Jurna* 8 (2019): 331–46, <https://doi.org/10.30868/e.v8i2.509>.

diamati yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan yang Maha Kuasa, dimana dengan kesadaran tersebut maka perilaku-perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan tuntutan Tuhan (agamanya). Perubahan perilaku anak terjadi seiring dengan bertambahnya usia, latihan, pembiasaan, pengalaman yang diperolehnya baik dari diri anak maupun lingkungan, sehingga akan terbentuk satu sikap kuat untuk mendalami ajaran agama dalam dirinya.¹¹⁵

b. Bentuk Perilaku Keberagamaan

Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.¹¹⁶ Perilaku keberagamaan anak yang sering dilakukan anak pada pelaksanaan

¹¹⁵ Rizqi Rahayu, "Peran Guru PAI, Wali Kelas, Dan Guru BK Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa," *Attulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 3 (2019).

¹¹⁶ Abdullah, "Model of Islamic Guidance and Conseling in Dveloping Religious Behavior and Interest of Leading Islamic Religious Former Recidivist in Padepokan Maung Bodas Ciamis Foundation."

shalat, puasa, infak, membaca al-Qur'an, dan berdoa.¹¹⁷

¹¹⁷ Rahayu, "Peran Guru PAI, Wali Kelas, Dan Guru BK Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa."

BAB III

SETTING PENELITIAN

Anak-anak tunagrahita membutuhkan bantuan lebih daripada anak normal, bahkan terdapat anak tunagrahita yang sangat ketergantungan pada orang tua terutama kepada ibu. Seorang ibu juga tidak akan maksimal mengasuh anak tunagrahita jika sendirian. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada seorang ibu yang berjuang mengasuhnya tetapi juga pada perkembangan anak tunagrahita. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara bapak dan ibu.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh mendidik, dan membimbing anak-anaknya demi tercapainya tahapan tertentu yang menghantarkan anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan gaya pengasuhan yang orang tua terapkan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya sebagai berikut:

A. Pendidikan

Figur orang tua yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari segi pendidikan. Ketika mengasuh dan mendidik anak, pendidikan orang tua menjadi hal yang penting dan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan.

Orang tua yang terus belajar untuk menambah pengetahuan cara mengasuh anak tunagrahita akan berbeda dengan orang tua yang apa adanya dengan potensi dan pengetahuan yang sebatasnya. Sebagian orang tua berpendidikan tinggi memiliki pola pikir yang luas, terbuka, lebih berpengalaman, memiliki berbagai informasi dan dapat menyampaikan informasi-informasi tersebut dengan mudah dan baik kepada anak. Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan belum tinggi memiliki pola pikir yang sederhana dan tidak terlalu menyiapkan masa depan anak tunagrahita.

Orang tua yang memiliki anak tunagrahita harus lebih siap dan terlibat aktif pada perkembangan anak. Seperti halnya pendidikan, kesehatan, cara bergaul anak tunagrahita menjadi perhatian utama oleh orang tua.

Ketika tingkat pendidikan antara bapak dan ibu berbeda, biasanya akan muncul perbedaan pemikiran cara mengasuh antara keduanya. Hal itu menjadi perdebatan kecil di antara keluarga. Jika salah satunya tidak mencari jalan yang tepat maka akan menimbulkan keributan dalam keluarga tersebut.

B. Ekonomi

Figur orang tua yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari segi perekonomiannya. Orang tua yang

memiliki pendapatan di atas rata-rata, di mana pemasukan dan pengeluaran dapat diatur sebaik mungkin dan bahkan berlebih akan mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Pendapatan orang tua yang tinggi mempermudah anak tunagrahita dapat mengikuti berbagai kursus untuk menggali bakat dan potensi yang dimilikinya. Banyak orang tua yang ingin mengetahui bakat terpendam anak tersebut, tetapi faktor ekonomi yang kurang mendukung karena untuk menggali potensi dan bakat anak dengan cara stimulus yang dilakukan orang tua maupun orang-orang yang ahli pada bidangnya.

Orang tua yang memiliki anak tunagrahita lebih banyak beban ekonominya. Pengeluaran yang cukup besar untuk pengobatan baik secara medis maupun alternatif. Adanya semangat dan harapan orang tua untuk menyembuhkan atau setidaknya agar anak tidak menderita terlalu parah. Perekonomian keluarga yang stabil tidak menjadi kendala orang tua dalam usahanya menyembuhkan anak tunagrahita. Anak tunagrahita membutuhkan perawatan lebih seperti kesehatan, ebersihan badan karena biasanya anak tunagrahita rentan terkena virus.

Tidak bisa dipungkiri memiliki anak tunagrahita membutuhkan perlakuan dan kebutuhan khusus.

Kebutuhan akan sekolah khusus, makanan khusus, therapy yang dapat menstimulasi *life skill* anak, kebutuhan khusus anak tersebut dapat terpenuhi dengan baik ketika ditunjang dengan kondisi keuangan yang memadai.

Oleh karena itu semakin baiknya kondisi keuangan orang tua yang memiliki anak tunagrahita akan memudahkan orang tua dalam memenuhi kebutuhan baik anak maupun keluarga.

C. Profesi

Figur orang tua yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari segi profesi. Memiliki anak tunagrahita dapat menghambat karir orang tua karena anak tunagrahita membutuhkan pola asuh khusus dibandingkan anak normal lainnya.

Status profesi orang tua berpengaruh pada waktu dan kondisi perekonomian orang tua mengasuh anak. Kedua orang tua yang sama-sama bekerja memiliki kesibukan masing-masing hingga kurangnya waktu berinteraksi dengan anak menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak.

Pola kerja orang tua bilamana kedua orang tua bekerja di luar rumah, tuntutan waktu dan tenaga akan bertambah. Untuk sebagian orang tua tuntutan-tuntutan ini juga

diperbanyak jam kerja yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan adanya hal tersebut orangtua menghadapi tekanan dalam memberikan perawatan yang memadai pada anak tunagrahita.¹

¹ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian dan analisis yang mencakup pola asuh orang tua, kendala orang tua mengasuh anak tunagrahita, dan implikasi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak tuna tunagrahita.

A. Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang.

Data hasil wawancara dan observasi dengan tujuh informan menunjukkan adanya variasi ketika orang tua mengasuh anak tunagrahita. Hal tersebut dikarenakan penyesuaian kondisi anak tunagrahita dan latar belakang orang tua. Sebagaimana penjelasan berikut.

a. Pola asuh otoritatif

Dua informan menerapkan pola asuh otoritatif dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita. *Pertama*, Ibu TI ketika mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan cara menyesuaikan keadaan anak saat itu.

“Saya harus berhadapan dengan dia mbak. Langsung saya nasihati dan saya beri pengertian. Kalau membaca dan

berkomunikasinya kurang pas tak suruh liat ucapan saya biar fokus mbak.”¹

Cara ibu menanamkan nilai moral dalam hal kasih sayang dan nilai saling memaafkan terealisasikan pada saat anak tunagrahita bertengkar dengan saudaranya yang normal. Ibu TI tidak membiarkan saja, tetapi memberi pengarahan agar anak-anak tersebut sadar dan mengerti bahwa mereka saudara. Ibu TI memberi nasihat kepada anaknya yang normal harus bisa menerima kekurangan saudaranya yang berkebutuhan khusus.

“Saya melerainya. Saya beri pengertian sebenarnya kalian sama-sama anaknya mama. Ini saudaramu dan ini juga saudaramu. Saya ajarkan juga untuk bermaaf-maafan dan saling memeluk. Tetapi beberapa hari setelah itu ya bertengkar lagi mbak.”²

Dalam menanamkan nilai moral yang berupa tanggung jawab Ibu TI memberi tugas membersihkan rumah kepada semua anaknya tanpa membedakan. Hal itu diterapkan oleh Ibu TI sebagai bentuk tanggung jawab anak-anak.

¹ *Wawancara Dengan Orang Tua 2* (28 Maret 2022, n.d.).

² *Wawancara Dengan Orang Tua 2*.

“Tugasnya di rumah buang sampah sama menata sandal. Alhamdulillah, berjalan, soalnya kalo nggak berjalan tuh saya marah. Itu tugas semua anak, yang anak pertama tuh bersihin kamar mandi. Yang ke dua, piring, kalo saya udah cuci piring, semuanya di tata, nomor tiga nyapu, nyapu sama beres beres gini. Anak saya A membuang sampah sama menata sandal.”

Ketika belajar anak terkadang muncul rasa malas dan bosan. Cara yang dilakukan Ibu TI dengan memberikan alasan rasional dan memberi pujian pada anak. Ibu mengingatkan beberapa akibat jika anak tidak mau belajar. Ibu TI tidak langsung memarahi apalagi hingga memukul anaknya.

“Saya enggak memberi imbalan mbak. Cuma memberi pujian. Dia paling suka diberi pujian. Saya acungkan jempol. Paling saya bilang, “lah adek itu mau pintar atau bodoh?”

Pada saat belajar ibu sangat sabar dan mengulang-ulang materi yang disampaikan. Meskipun diulang-ulang anak tetap nyaman dan mau mengikutinya.³

³ *Observasi Informan 2* (Pada 26 Maret 2022: Pukul 09.00-12.00 WIB, n.d.).

Nilai moral yang berupa nilai kerja keras tergambar ketika anak dilatih oleh Ibu untuk mencuci tas kemudian menjemurnya. Anak dapat melakukan hal tersebut dan tetap senang menjalankannya. Aktivitas yang dilakukan tidak membuat anak terbebani⁴

Anak patuh terhadap aturan dan nasihat orang tua karena setiap nasihat orang tua disertai alasan yang logis. Sebagaimana wawancara dengan anak tunagrahita (Informan 2) tentang kepatuhan menjawab “Iya” dan mengangguk.⁵

Ibu TI mengasuh anak-anaknya sendiri karena Bapak TI bekerja di luar pulau. Sehingga semua urusan menjadi tanggung jawab Ibu TI. Ibu TI sudah terbiasa mengasuh dan mengurus semua keperluan rumah tangga. Ibu TI merupakan ibu yang kuat karena sebagai ibu rumah tangga yang dapat *manage* keuangan keluarga.

Kedua, orang tua MS ketika menanamkan nilai moral mengarahkannya dengan rasional.

⁴ *Observasi Informan 2* (12 Juni 2022: Pukul 15.00-16.00 WIB, n.d.).

⁵ *Wawancara Dengan Anak* (29 Maret 2022, n.d.).

terlihat dari cara orang tua menasihati dan menerapkan beberapa aturan di rumah.

“Saya keras tetapi hanya dengan omongan. Di rumah dia nggak saya beri tugas mbak. Saya ajarkan dengan pembiasaan kalau pulang sekolah ganti baju, menaruh sepatunya di tempatnya.”

“Saya memberi tahu mbak. Kalau dia kurang kooperatif saya ya marah mbak. Semua harus tertib, seperti minum obat.”⁶

Berbeda dengan pola asuh yang diterapkan bapak AK yang lebih lembut ketika menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita.

“Saya memberi tahu mbak.”

“Saya nasihatın pelan-pelan mbak”⁷

Cara orang tua menanamkan nilai moral berupa nilai kemandirian awalnya dengan contoh kemudian menjadi pembiasaan hingga akhirnya anak tunagrahita saat ini memiliki kemandirian dalam hal kecil seperti menyiapkan buku.

“Saya nggak pernah membantu menyiapkan. Dia dulunya saya ajari buku-bukunya. Sekarang sudah bisa menyiapkan buku dan memakai seragam sendiri.”

⁶ *Wawancara Dengan Orang Tua 7* (6 Juni 2022, n.d.).

⁷ *Wawancara Dengan Orang Tua 7*.

b. Pola asuh permisif

Tiga informan menerapkan pola asuh permisif. Pertama, Informan 3 (orang tua UT). Cara informan 3 mengajarkan rasa hormat kepada orang lain dengan terus menasihati, tetapi kembali lagi ke kondisi dan cara penerimaan anak. Hingga suatu saat orang tua membiarkan sesuatu yang dilakukan anak. Sering kali anak belum bisa menerapkan nasihat-nasihat orang tua.

“Orangnya susah mbak. Saya nasihati terus. Sebenarnya dia tahu kalau itu baik dan buruk tapi tidak mau melakukan. Dia kalau dengan orang yang lebih tua menggunakan Bahasa Indonesia.”

Dari data observasi anak memiliki karakter pendiam, berbicara seperlunya saja. Ketika anak bertanya dan merespon percakapan ibu, ibu sering memotong pembicaraan anak dan seolah-olah anak tidak diperbolehkan melanjutkan ceritanya.⁸

Informan 3 tidak mengajarkan anak untuk memiliki tanggung jawab membantu orang tua di

⁸ *Observasi Informan 3* (09.00-12.00: 22 Maret 2022, n.d.).

rumah. Sebagaimana wawancara dengan informan 3 (orang tua UT).

“Dia tidak saya ajarkan untuk melakukan pekerjaan rumah mbak. Dia sukanya bermain.”⁹ Sebagaimana yang telah disampaikan Bapak JA

“Saya ajak untuk sholat mbak. Hanya saya ajak saja saya, belum memaksakan karena dia semuanya melakukan sesuai dengan keinginannya sendiri.”

Ketika orang tua menanamkan nilai moral berupa nilai kebaikan tanpa syarat, seperti halnya ketika anak mampu mengerjakan tugas dengan baik, orang tua tidak memberikan apresiasi dengan cara memberi pujian.

“Dia kalau di puji responnya biasa saja. Dipuji dan nggak dipuji tetap sama mbak.”

Dalam hal nilai kerja keras orang tua membantu anak untuk menyiapkan kebutuhan sehari-hari, seperti menyiapkan perlengkapan sekolah.

“Saya bantu menyiapkan seragam dan buku-bukunya.”

Cara orang tua 3 memberikan sanksi kepada anak.

⁹ *Wawancara Dengan Orang Tua 3* (28 April 2022: Pukul 09.00-12.00, n.d.).

“Saya tegur nggak boleh main. Paling saya sanksi mbak nggak saya kasih jajan terus dia nurut mbak.”

Hal sama dengan yang disampaikan Bapak JA memberi sanksi kepada anaknya dengan cara orang tua meninggalkan rumah dan membiarkan anak di rumah sendirian.

“Memberi hukuman anak saya tinggal di rumah sendirian. Saya dan mamanya pergi naik motor beberapa menit.”

Pola asuh orang tua UT ketika menanamkan nilai moral berupa kasih sayang dengan cara memberi pengertian tentang tugasnya sebagai kakak harus menyayangi adeknya, meskipun anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus.

“Saya ajarkan kamu sebagai kakak harus sayang sama adeknya. Sebenarnya adeknya lebih nakal ke kakaknya.”¹⁰

Cara informan 3 menanamkan nilai moral berupa nilai kasih sayang dengan mengajarkan meminta maaf ketika berbuat salah dengan orang lain.

“Saya ajarkan kalau berbuat salah harus minta maaf.”¹¹

¹⁰ *Wawancara Dengan Orang Tua 3.*

Kedua, Informan 4 (orang tua S) cara menanamkan nilai moral berupa nilai rasa hormat dengan halus dan pembiasaan. Agar anak memiliki kebiasaan dalam bertutur kata baik, orang tua mengajarkan dengan Bahasa Indonesia dan memanggil orang lain dengan kata sapaan yang benar.

“Ketika berkomunikasi Saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semisal dia memanggil neneknya kadang hanya namanya saja mbak. Kemudian saya ajarkan biar tidak njangkar. Kami mengajarkan dengan Bahasa Indonesia mbak. Ketika memanggil orang lain dengan sebutan mas atau mbak. Kalau perilaku dan perkataannya tidak sopan saya tegur dengan halus.”

Agar anak memiliki tanggung jawab baik dalam aktivitas sosial maupun keberagaman orang tua mengajarkan doa sehari-hari, meskipun belum sampai tahapan mengaji karena orang tua mengerti jika anaknya belum mampu sepenuhnya untuk menerima pelajaran-pelajaran agama.

“Kalau sholat belum sepenuhnya saya ajarkan. Kalau doa mau tidur, makan, belajar juga sudah bisa. Sebelum sekolah mengajarkan doa-doa keseharian sudah saya ajarkan. Kalau

¹¹ *Wawancara Dengan Orang Tua 3.*

mengaji belum mbak. Soalnya dia untuk bagian umum dia masih susah, saya masih kasihan pikirannya dia.”¹²

Orang tua belum menekankan penanaman nilai moral berupa kerja keras. Anak belum diberi kepercayaan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara sendiri. Ketika mandi, makan, menyiapkan perlengkapan sekolah anak masih dibantu oleh orang tuanya.

“Setelah sarapan dia saya wajibkan gosok gigi. Mandinya saya mandiin, soalnya dia senang mainan air. Sudah saya ajarkan mandi sendiri, tetapi saya belum melepaskan.”¹³

“Setiap pulang sekolah saya pasti ngecek ada pr atau tidak. Mengerjakannya saya bantu mbak.

“Saya gantiin baju, makan, kemudian tidur karena sore waktunya les.”¹⁴

Sebagaimana data observasi, ketika sore hari Ibu memandikan, memilihkan baju, menggantikan baju serta menyisir rambut anaknya. Saat ganti baju berada di ruang tamu tidak di kamar tidurnya atau ruangan tertutup, padahal saat itu ada sepupu laki-laki yang berusia

¹² *Wawancara Dengan Orang Tua 4* (Pukul 15.00-18.00 WIB: 28 April 2022, n.d.).

¹³ *Wawancara Dengan Orang Tua 4*.

¹⁴ *Wawancara Dengan Orang Tua 3*.

12 tahun dan melihat anak tersebut tidak berpakaian. Peristiwa ini menjadi hal biasa bagi keluarga anak tersebut karena menganggapnya mereka saudara.¹⁵

Ketiga, pola asuh yang diterapkan (informan 6) orang tua R tidak membuat peraturan di rumah.

“Saya kasih tahu saja mbak. Semisal ada orang datang harus salaman. Tapi di rumah tidak ada aturan. Jadi mengalir aja.”¹⁶

Dalam hal penanaman nilai moral berupa tanggung jawab dan kerja keras orang tua membantu sesuatu yang diperlukan anak.

“Saya bantu untuk menyiapkan seragam dan bukunya.”

Ketika orang tua menyuruh anak belajar, anak meminta imbalan.

“Harus saya beri iming-iming. Kalau nggak di pancing dia nggak mau. Paling itu pun juga harus berdua sama ayahnya, kalau salah satunya aja nggak bisa.”

¹⁵ *Observasi Informan 4* (Pukul 16.00-19.00 WIB: 30 Maret 2022, n.d.).

¹⁶ *Wawancara Dengan Orang Tua 6* (4 Juni 2022: 15.00-17.00 WIB, n.d.).

Orang tua tidak membiasakan anak agar beraktivitas secara teratur dan tertib. Orang tua membiarkan anak ketika

“Bangun tidur dia langsung main HP, tidak saja tegur biasanya dia langsung mainan hp dan duduk di luar.”¹⁷

Terkadang ibu SN marah kepada anak seperti halnya ketika anak tunagrahita sulit untuk dinasihati, ibu tersebut berbicara dengan nada tinggi. Berbeda dengan bapak YN lebih halus dan baik kepada anaknya.

“Pertama biasanya halus dulu, kalau nggak bisa saya diemin, kalau lagi nggak mood gitu susah. Dia ditinggal pergi dan di rumah sendirian.”¹⁸

Cara orang tua menanamkan nilai moral berupa nilai kerjasama seperti halnya ketika anak ada tugas sekolah yang dilakukan orang tua mendampingi dan mengajarkan pelajaran tersebut secara bersamaan. Jika yang mengajarkan hanya Ibu maka anak tidak mau, sehingga harus bersama bapak.

“Iya itu tadi berdua sama ayahnya, jadi harus bareng-bareng, kalau salah satu dari kita aja

¹⁷ *Wawancara Dengan Orang Tua 6.*

¹⁸ *Wawancara Dengan Orang Tua 6.*

baru 1 2 nomor dia udah kabur, jadi harus bertiga.”

c. Pola asuh otoriter

Satu informan menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua 1 menjelaskan ketika anak tersebut memiliki nilai moral (nilai rasa hormat) yang tidak baik dalam segi perbuatan maupun perkataan, orang tua TG dominan keras dan langsung memberi nasihat. Sebagaimana wawancara kepada Ibu TG.

“Ketika anak nakal saya marahin langsung mbak, biar tidak seenaknya sendiri. Kadang saya cubit juga mbak.”¹⁹

Cara ibu mengajarkan anak ketika beraktivitas harus dilakukan dengan cepat dan tidak boleh bermalas-malasan. Berikut pemaparan Ibu TG.

“Saya menyuruh kalau mandi itu cepat, itu bajunya tak tunjukin mbak tapi untuk memadupadankan dia belum bisa *matching* mbak. Kalau nggak cocok ya saya turun tangan terus tak ambilkan.”

Hal itu diterapkan oleh Ibu TG karena sudah menjadi kebiasaan Ibu TG sejak muda ketika

¹⁹ *Wawancara Dengan Orang Tua 1* (Pada 28 Maret 2022: Pukul 19.00-20.00, n.d.).

bekerja di bawah tekanan. Kemudian diterapkan kepada anak tunagrahita.

Ketika anak melakukan kesalahan, seperti memecahkan gelas respon orang tua 1. Sebagaimana wawancara dengan Ibu TG.

“Jangan diam saja ya harus langsung dibersihkan. Saya tidak mau anak saya ketergantungan dengan orang lain dan malah menyuruh saya untuk membersihkan itu. Dia harus tanggung jawab. Walaupun dia nangis tetap saya suruh bersihkan.”

Hal senada disampaikan oleh bapak AM ketika menegur anak.

“Nada saya tinggi. Seperti itu anak sudah takut mbak.”

Cara ibu TI memberikan sanksi kepada anak dengan teguran bahkan sampai pukulan.²⁰

“Saya keras mbak. Sebenarnya saya juga menyadari kalau dia anak berkebutuhan khusus, tetapi saya tidak menanamkan dia berbeda dengan anak normal, dia harus saya ajarkan kalau berbuat salah tidak boleh dimanjakan.”²¹

Tuntutan tinggi dari orang tua, tetapi respon orang tua rendah. Seperti halnya ketika memberi

²⁰ *Observasi Informan 1* (Pukul 19.00-20.00: 18 Mei 2022, n.d.).

²¹ *Wawancara Dengan Orang Tua 1*.

apresiasi kepada anak. Orang tua jarang mengapresiasi dan melontarkan kata pujian. Ketika anak pulang mengaji orang tua tidak menyambut dengan baik apalagi menyemangati anak.²²

Informan tersebut dapat dikategorikan menerapkan pola asuh otoriter karena sangat menuntut anak, kurang bernegosiasi bahkan sampai melakukan kekerasan kepada anak. Hal ini ditunjukkan ketika anak mandi dan ganti baju dituntut ibunya untuk melakukannya dengan cepat. Ketika anak marah sikap yang dilakukan ibu dengan menjambak rambut anaknya.²³

d. Pola asuh acuh tak acuh

Satu informan menerapkan pola asuh acuh tak acuh. Layaknya orang tua yang membiarkan anak. Contohnya anak tidak disekolahkan hingga jenjang yang lebih tinggi dengan berbagai kendala di antaranya jarak rumah ke sekolahan jauh, anak tidak dapat bergaul dengan temannya, anak selalu diganggu oleh temannya, ketika

²² *Observasi Informan 1.*

²³ *Observasi Informan 2, n.d.*

disekolahkan anak tidak memiliki perkembangan yang signifikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua 5.

“Ya sudah bagaimana lagi anak saya ditakdirkan Tuhan seperti ini.’

Orang tua tidak menerapkan aturan-aturan di rumah. Orang tua memiliki tuntutan dan respon yang rendah terhadap anak. Seperti halnya ketika anak pergi bermain lama dan jauh orang tua tidak risau dan tidak mencari agar pulang karena orang tua yakin anaknya pasti pulang ke rumah. Sebagaimana yang telah disampaikan orang tua 5.

“Dia sukanya main mbak. Temannya di mana-mana ada, kalau dia sudah jalan terlalu jauh pasti ada orang yang mau mengantarkannya pulang ke rumah. Dia lebih suka main dengan anak yang usianya di bawahnya.”

Ketika di rumah orang tua tidak memberikan aturan dan tidak pernah menghukum anak tunagrahita. Orang tua lebih membiarkan dan memaklumi anak tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan orang tua 5.

“Saya hanya berpikir kalau anak tersebut merupakan titipan Allah jadi saya ya merawat semampu saya. Dia biasanya pagi sampai sore

main, saya juga memperbolehkan asalkan tidak naik sepeda. Kalau naik sepeda mainnya jauh-jauh mbak.

Pada mulanya orang tua tidak membiarkan anak. Anak tunagrahita di sekolahkan bahkan ganti dua sekolah hingga melakukan kegiatan belajar di rumah. Tetapi hal itu perlu dilakukan dengan upaya kesabaran.

“Awalnya saya sekolahkan dia di SLBN di sana malah anak saya dinakalin temannya. Anak saya kalau di kelas diam. Karena anak saya dinakalin terus saya pindah di SLB WB Semarang tetapi anak saya tetap tidak bisa apa-apa. Setiap pagi saya mengantar kemudian menjemput tetapi tidak membuahkan hasil. Itu berjalan hanya 3 bulan Kemudian anak saya datangkan guru les. Pengajarnya SMA sebatas mengajarkan membaca dan menulis, tetapi anak saya tetap tidak bisa mengikuti.”²⁴

Kewajiban setiap orang tua agar anak memiliki nilai moral. Nilai moral terimplementasikan dalam berperilaku sopan dan berbahasa santun. Data hasil wawancara yang menunjukkan cara mengasuh orang tua dalam hal mengajarkan nilai moral dengan berbagai cara

²⁴ *Wawancara Dengan Orang Tua 5* (5 Mei 2022, n.d.).

yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak. *Pertama*, mengajarkan dan menasihati dengan menggunakan bahasa yang halus. Ketika sudah dinasihati dengan nada bicara halus tetapi anak tidak melakukannya maka orang tua akan menggunakan nada bicara yang keras. Seperti hentakkan, gerak tubuh (sorotan mata), bahkan sampai pukulan.

Sebagaimana yang disampaikan beberapa orang tua anak tunagrahita:

“Agar dia langsung beranjak dari apa yang saya suruh atau apa yang saya larang biar berhenti. Pokoknya lihat kondisi dia mbak kalau dia tidak langsung menuruti perintah atau larangan saya, saya langsung ngegas.”²⁵

“Biasanya dia lihat tatapan saya yang tidak mengenakan dia sudah paham. Saya ajarkan dan diberi contoh. Semisal mau berangkat kerja saya salaman sama istri. Anak jadi melihat dan bisa mencontoh.”

“Saya harus berhadapan dengan dia mbak. Langsung saya nasihati dan saya beri pengertian.”²⁶

²⁵ *Wawancara Dengan Orang Tua 1.*

²⁶ *Wawancara Dengan Orang Tua 2* (Pada 29 Maret 2022: Pukul 19.00-20.00, n.d.).

Kedua, pembiasaan yang dilakukan orang tua dan diterapkan kepada anak mulai dari hal yang terkecil seperti cara memanggil orang dengan sapaan pada umumnya seperti kakak, adek, kakek, nenek. Ketiga terdapat orang tua jika anak melakukan perbuatan tidak baik dan tidak sopan maka anak tersebut dimarahi oleh orang tuanya. Orang tua marah karena beranggapan jika anak diberi kelunakan bahkan sampai dibiarkan, maka anak akan mengulangi perbuatan tidak hormat tersebut.

Data wawancara ketika orang tua menanamkan nilai moral yang berupa tanggung jawab menunjukkan bahwa munculnya nilai moral pada anak tunagrahita dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu faktor kesabaran dan perhatian orang tua ketika mengajarkan anak bertanggung jawab seperti ketika adzan berkumandang anak melakukan sholat, faktor lingkungan di mana ketika teman sebayanya mengajak untuk berbuat kebaikan seperti sholat berjamaah dan mengaji maka anak tunagrahita lebih semangat untuk melakukannya.

Faktor kemampuan anak tunagrahita dalam menjalankan aturan dan perintah tersebut.

2. Kendala pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita di Kota Semarang

Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral anak tunagrahita, orang tua memiliki kendala yang bermacam-macam sesuai dengan kondisi dan kekhususan yang dimiliki anak. Perlu dibutuhkan pengetahuan yang lebih untuk merawat dan mengasuh anak tunagrahita agar memiliki perkembangan yang berangsur membaik.

Di bawah ini beberapa kendala yang dialami oleh orang tua anak tunagrahita dalam mengasuh anak tunagrahita, di antaranya sebagai berikut:

a. Anak tunagrahita

Anak yang masih labil dan belum bisa konsisten dalam hal berpikir maupun bertindak laku.

Wawancara dengan orang tua 2

“Dia sering lupa mbak. Ketika saya ajarin beberapa saat kemudian lupa, seperti urutan berwudhu dia juga sering lupa.”²⁷

²⁷ *Wawancara Dengan Orang Tua 2*, n.d.

Sebagaimana wawancara dengan orang tua 3

“Kendala saya, dia susah dibilangin harus sesuai dengan kehendak hatinya sendiri, nggak bisa dipaksakan.”²⁸

Hal yang sama disampaikan pula oleh orang tua 4.

“Kendalanya ketika saya sebenarnya mengajarkan hal-hal baik, tetapi ketika ada orang lain datang, anak tersebut dapat dengan cepat tertular hal buruk seperti perkataan kotor. Soalnya anak F itu cepat tanggap dalam hal perkataan. Dia tidak paham arti apa yang dikatakan.”²⁹

Tidak hanya memiliki keterbelakangan pada perkembangan berpikir, sebagian besar anak tunagrahita memiliki gangguan penyakit lainnya seperti penglihatan kurang jelas, jantung, sakit telinga, pengucapan yang belum jelas. Sebagaimana wawancara berikut ini.

Informan 1

“Besok anak saya mau tak priksakan. Soalnya ini ada gangguan telinga mbak. Sepertinya harus rawat inap.”

Informan 3

²⁸ *Wawancara Dengan Orang Tua 5.*

²⁹ *Wawancara Dengan Orang Tua 5.*

“Penglihatan dia kurang jelas jadi setiap ada tugas saya bacakan dulu kemudian dia menulis.”

“Kalau saat ini dia sekolahnya online karena sakit. Dia sakit nggak bisa BAB disaluranya, ditempat keluarnya. Jadinya saat ini pakai selang dari perut.”

b. Keluarga

Kendala orang tua mengasuh anak tunagrahita salah satunya faktor keluarga. Faktor keluarga dari sisi ekonomi, dan aspek psikologi orang tua. Keinginan orang tua untuk menggali potensi anak dengan mengikutsertakan pelatihan khusus anak tunagrahita, seperti kursus musik, kursus ketrampilan, kursus kecakapan akademik belum terpenuhi karena ekonomi keluarga yang di bawah rata-rata.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1 (orang tua FD):

“Saya memiliki waktu mbak tetapi keluarga saya sangat pas-pasan untuk makan saja saya minimalisir saya alihkan ke biaya lesnya. Saya ingin menggali potensi yang anak miliki tetapi faktor finansial yang kurang mendukung Karena terapi dan kursus-kursus untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan biaya yang besar.”³⁰

³⁰ *Wawancara Dengan Orang Tua 1.*

Hal yang sama dirasakan oleh informan 7 (orang tua R) yang memiliki tingkat ekonomi rendah. Hingga akhirnya anak R juga diajak bekerja jualan keliling.

“Saya masih trauma, dulunya saja saya masih belum bisa menerima diberi anak seperti ini. Terus juga tanggungan hutangnya banyak mbak. Dulu untuk pengobatan anak saya butuh biaya besar.”³¹

Dari sisi psikologi orang tua yang memiliki tekanan tugas dan tanggung jawab mengasuh anak tunagrahita yang berbeda dengan yang dialami orang tua lain. Sebagaimana pemaparan informan 1.

“Respon masyarakat yang tidak mengenakan kalau melihat anak saya, misalnya saya ajak makan di warung.”

Hal yang sama dirasakan oleh informan 2.

“Sudut pandang orang lain yang membuat saya sedih mbak. Dulu anak saya pernah dipukul dan menganggap anak saya gila. Sampai sekarang hubungan kami tidak baik dengan tetangga tersebut.”

c. Masyarakat

³¹ *Wawancara Dengan Orang Tua 7.*

Perlakuan masyarakat yang kurang baik terhadap anak tunagrahita terlebih kepada orang tuanya menjadi hal yang dapat mematahkan harapan baik untuk masa depan anak tunagrahita. Anggapan buruk masyarakat dapat memperlambat perkembangan anak tunagrahita.

Ketika di lingkungan masyarakat sebagian besar orang menganggap anak yang berbeda dengan dirinya sebagai anak gila dan aneh.

Sebagaimana yang disampaikan informan 2 (orang tua A) banyak tetangga baik dewasa maupun anak-anak yang tidak mendukung perkembangan anak tunagrahita. Mereka sering memperlakukan, mengucilkan, bahkan sampai memukul anak tersebut.

“Respon dari tetangga tidak baik mbak malah menganggap anak saya itu anak gila mbak. Sudut pandang orang lain yang membuat saya sedih mbak. Dulu anak saya pernah dipukul dan menganggap anak saya gila. Sampai sekarang hubungan kami tidak baik dengan tetangga tersebut.”³²

Tidak hanya dari kalangan terdekat seperti keluarga, orang lain pun juga memberikan respon

³² *Wawancara Dengan Orang Tua 2, n.d.*

negatif terhadap anak tunagrahita. Sebagaimana yang dinyatakan Informan 1 (Orang tua FD).

“Respon masyarakat yang tidak mengenakan kalau melihat anak saya, misalnya saya ajak makan di warung. Pasti orang-orang di warung memperhatikan anak saya terus. Saya merasa pasti mereka menganggap buruk.”³³

“Waktunya ngaji ya berangkat walaupun dia pulangnye terkadang nangis karena gurunya tidak tahu cara mengajar anak yang berbeda ini.”³⁴

Sebagaimana yang dirasakan informan 2 (orang tua A) saat mengajak anak pergi. Banyak

Hal yang sama disampaikan oleh bapak FD

“Kalau diajak pergi banyak orang yang tidak memahami anak seperti ini.”³⁵

Lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat tumbuh kembang anak. Anak tunagrahita kurang begitu paham yang sebenarnya dan belum bisa memfilter mana yang baik dan buruk, tetapi banyak lingkungan yang malah menjerumuskan. Misalnya lingkungan yang banyak anak yang terbiasa berbicara kotor, hal tersebut dapat menular kepada anak tunagrahita.

³³ *Wawancara Dengan Orang Tua 1.*

³⁴ *Wawancara Dengan Orang Tua 1.*

³⁵ *Wawancara Dengan Orang Tua 1.*

“Saya memperbolehkan anak pergi keluar mbak, tapi tetap saya perhatikan karena lingkungan di sini jelek mbak ngomongnya saru-saru.”³⁶

“Semisal bahasanya sifat anak RT sana sama RT sini kan juga berbeda beda. Makanya kalau liat dari kondisi anak ini sekiranya anak itu dari kosakata kalimatnya berbahaya nggak saya bolehin main di luar mbak.”³⁷

3. Implikasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Tunagrahita

Implikasi orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif, anak tunagrahita mampu menerapkan tata cara berwudhu meskipun terkadang lupa urutannya, mampu melaksanakan sholat, mengaji sama halnya anak normal lainnya dengan tahapan jilid meskipun membutuhkan waktu yang lama tetapi anak tersebut dapat melaksanakan setiap hari. Aktivitas keberagamaan tersebut dilakukan anak tanpa paksaan, bahkan karena pembiasaan anak dapat melakukannya tanpa harus diingatkan orang tua.

Sebagaimana ketika wawancara dengan anak tunagrahita ketika ditanya dan mengiyakan aktivitas yang dilakukan anak atas kepatuhan anak kepada

³⁶ *Wawancara Dengan Orang Tua 2*, n.d.

³⁷ *Wawancara Dengan Orang Tua 3*.

orang tuanya. Anak tersebut sangat singkat ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

“Iya.”³⁸

“Kalau ngaji, sudah sama saya. Jilid 1 sudah mau selesai. Setiap hari, habis maghrib ngaji meski 1 lembar gitu kan harus. Nah kalo surat pendek kalo pas tidur tidur gitu sama pokoknya kalau dia dah nyantai gitukan, dia hafalan surat pendek. Cuma dia pengucapan bahasanya agak susah melafalkan huruf hijaiyyah. Jadi kalo bacaan komplit belum bisa.”

“Alhamdulillah mbak dengan cara saya mengasuh anak ini bisa mengaji, saya yang tau cara dia belajar. Dia bisa melafalkan surat-surat pendek, meskipun tidak jelas. Karena memiliki gangguan di pengucapan.”³⁹

Berbeda dengan implikasi orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif tetapi bapak dan ibu sama-sama bekerja. Anak hanya nurut dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam hal keberagamaan masih kurang. Seperti halnya kesadaran untuk melaksanakan sholat. Anak tunagrahita masih sesukanya sendiri walaupun melihat orang tuanya melaksanakan sholat. Dalam hal

³⁸ *Wawancara Dengan Anak Tunagrahita (Informan 2)*
(Pada 18 Maret 2022: Pukul 19.00-20.00, n.d.).

³⁹ *Wawancara Dengan Orang Tua 2*, n.d.

hafalan anak baru mampu menghafalkan tiga surat pendek.

“Saya mengajak dia jualan keliling. Terkadang saya ingatkan untuk sholat. Tapi dia masih tetap sibuk main game.

Dia bisa 3 surat pendek mbak. Kadang dia juga ngaji sama saya. Kalau sebelum sholat juga berwudhu dulu, tetapi harus diarahkan urutannya. Kalau sholat dia kadang melaksanakan kadang tidak.”⁴⁰

Implikasi orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap perilaku keberagaman anak tunagrahita lebih tertib dalam beragama seperti menjalankan sholat, puasa dan mengaji. Anak dapat melaksanakan perintah agama pada tahap yang lebih tinggi. Tidak hanya dapat melafalkan surat-surat pendek maupun doa sehari-hari.

“Dia sering jamaah di masjid meskipun bacaan belum lancar, mengaji di rumah guru ngajinya mbak. Dia juga sudah latihan berpuasa Ramadhan ini mbak.”

“Dia mengajak saya. Dia semangat untuk berangkat ke mushola apalagi kalau dihampiri temannya. Itu awalnya karena teman-temannya, lingkungan pada ngajak sholat ke mushola. Kalau saya sholat di rumah. Sholat Tarawih dia

⁴⁰ *Wawancara Dengan Orang Tua 7.*

juga yang ngajak saya mbak karena liat ibu-ibu yang lain ke mushola. “⁴¹

Sebagaimana pada observasi ketiga anak sedang mengaji. Sebelum mengaji anak belajar dahulu dengan ibu, sehingga ketika dengan guru mengaji anak sudah lumayan lancar membacanya.⁴²

Implikasi orang tua yang menerapkan pola asuh permisif terhadap perilaku keberagaman sebagian anak tunagrahita mampu melafalkan surat-surat pendek dan doa sehari-hari. Kurangnya tuntutan dari orang tua menjadikan anak lebih santai tetapi kurang memiliki progres yang baik dalam hal keberagaman.

“Dia bisa melafalkan doa mau makan, doa mau tidur, dan doa mau belajar. Saya pasti memancing dia agar mau mengucapkan doa-doa tersebut. Saya bantu pengucapannya. Kalau mau tidur saya terapkan agar dia mau melafalkan doa mau tidur. Kalau sholat dan berpuasa belum.”⁴³

Berbeda dengan informan 3

⁴¹ *Wawancara Dengan Orang Tua 1.*

⁴² *Observasi Ketiga Informan 1* (Pukul 15.00-17.00 WIB: 17 Mei 2022, n.d.).

⁴³ *Wawancara Dengan Orang Tua 4.*

“Dia tidak mau mengaji di masjid mbak. Dia mudah bosan, tetapi saya juga memaklumi dirinya. Dia kadang mau sholat kadang ya tidak.”

“Saya ajak untuk sholat mbak. Hanya saya ajak saja saya belum memaksakan karena dia semuanya melakukan sesuai dengan keinginannya sendiri.”⁴⁴

Perilaku keberagamaannya tidak memaksa anak. “Saya ingatkan untuk sholat, tetapi kadang melaksanakan kadang juga tidak.”⁴⁵

Implikasi anak tunagrahita dengan pola asuh orang tua acuh tak acuh. Anak dibiarkan untuk melakukan aktivitas keberagamaan atau tidak. Orang tua tidak mengekang dan memberi aturan karena menyadari kekurangan anak tersebut. Sebagaimana wawancara dengan orang tua T (informan 5).

“Saya hanya berpikir kalau anak tersebut merupakan titipan Allah jadi saya ya merawat semampu saya.”

B. Pembahasan

1. Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang.

⁴⁴ *Wawancara Dengan Orang Tua 3.*

⁴⁵ *Wawancara Dengan Orang Tua 6.*

Terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan anak dengan pola asuh orang tua yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan posisi anak dalam keluarga.⁴⁶ Tipe pola asuh yang diterapkan orang tua yang memiliki anak tunagrahita sama dengan tipe pola asuh sebagaimana teori Jeanne Ellis yang menyatakan tipe pola asuh di antaranya pola asuh otoriter, permisif, otoritatif dan acuh tak acuh.

Pola asuh dalam menanamkan nilai moral anak tunagrahita di antaranya pola asuh otoriter, permisif, otoritatif, dan acuh tak acuh.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung keras, tegas, terkadang tidak mendengarkan kemauan anak. Orang tua merasa bahwa apa yang mereka lakukan telah sesuai, tanpa mempertimbangkan diri anak tunagrahita. Anak tunagrahita yang diberi pola asuh otoriter memiliki sikap patuh terhadap orang tua. Anak melakukan apa yang orang tua katakan.

⁴⁶ Herawati, “Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa.”

Sebagaimana ciri-ciri orang tua yang otoriter para orang tua jarang menampilkan kehangatan secara emosional, menerapkan ekspektasi dan standar tinggi dalam berperilaku, menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan, sedikitnya ruang bagi dialog timbal-balik antara orang tua dan anak (sedikit ruang bagi anak untuk memberi umpan balik kepada orang tua).⁴⁷

Pada riset ini ditemukan tiga orang tua dalam menanamkan nilai moral anak tunagrahita menerapkan pola asuh permisif karena orang tua merasa kasihan kepada anaknya yang memiliki kekurangan dan membutuhkan banyak bantuan. Rasa tidak percaya orang tua ketika anak melakukan kegiatan sehari-hari menjadikan anak terus dibantu dan kurang memiliki rasa tanggung jawab dan kemandirian yang merupakan bagian dari nilai moral.

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri orang tua permisif berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap *impuls* (dorongan emosi), mengabaikan keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, sedikit

⁴⁷ Marpaung, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak."

menerapkan hukuman, tidak berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri.⁴⁸

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif di rumah memiliki aturan-aturan yang harus dilakukan setiap harinya tetapi jauh dari rasa memaksa dan menekan. Semua kegiatan penanaman nilai moral berjalan dengan sendirinya dan anak menjadi senang.

Senada dengan hal tersebut, sesuai dengan yang disampaikan Miftakhuddin bahwa orang tua otoritatif memiliki harapan tinggi untuk pencapaian dan kedewasaan, tetapi mereka juga hangat dan responsif. Orang tua ini menetapkan aturan dan menegakkan batasan dengan melakukan diskusi terbuka dan sangat beralasan. Mereka penuh kasih sayang, mendukung dan mendorong kemandirian.⁴⁹

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam menanamkan nilai moral anak

⁴⁸ Widyarini, *Relasi Orang Tua Dan Anak*.

⁴⁹ Miftakhuddin, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*.

tunagrahita dilatarbelakangi oleh pengalaman-pengalaman orang tua terdahulu. Misalnya, ketika anak disuruh serba cepat saat beraktivitas hal itu dikarenakan dulu Ibunya sibuk bekerja dan di bawah tekanan.

Sebagian besar pola asuh dominan dilakukan oleh Ibu. Hal ini dikarenakan seorang bapak lebih fokus bekerja dan minimnya waktu untuk berinteraksi dengan anak menjadikan tugas dan tanggung jawab seorang Ibu bertambah. Hal ini berbeda dengan yang diharapkan ketika orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan saling bekerja sama dan saling menguatkan.

Rasa yang berfungsi untuk menghilangkan rasa takut, kemarahan, rasa bersalah, dan berbagai terasing dan isolasi, memberikan informasi. Diharapkan adanya keterlibatan seorang Bapak dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Bapak dan Ibu perlu mendukung satu sama lain dalam membesarkan anak tersebut. Memberikan dukungan amat berharga bagi anak berkebutuhan khusus.

Dukungan semacam ini perlu dilakukan oleh saudara sekandung.⁵⁰

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menanamkan nilai moral dengan cara nasihat, suri tauladan atau contoh dan pembiasaan. Pada mulanya anak tunagrahita tidak mengetahui sesuatu hal yang baik dan buruk, tidak dapat dengan mudah melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Dengan cara pembiasaan di ulang-ulang setiap harinya sejak dini, anak tunagrahita mampu melakukannya walaupun belum maksimal. Adanya hal tersebut orang-orang di sekitarnya harus bisa memahami beberapa defisit anak tunagrahita.

Hal senada dengan yang dinyatakan Nicolai bahwa nilai moral harus ada dalam kehidupan seseorang sejak dini.⁵¹ Nilai moral tidak dapat dipaksakan pada diri seseorang, penanaman nilai moral diberikan secara terus-menerus melalui pengajaran dan pembelajaran.⁵²

⁵⁰ Hidayati, "Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus."

⁵¹ Hartmann, "Moral Values," 169.

⁵² Churchill, "The Teaching of Ethics and Moral Values in Teaching."

Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat orang tua yang belum menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak tunarahita. Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh permisif karena rasa kasihan dan melihat kondisi anak.

Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita yang tepat di terapkan oleh orang tua yaitu pola asuh otoritatif. Hal tersebut atas pertimbangan kekurangan dan kelebihan pola asuh otoritatif serta dampaknya pada anak tunagrahita.

2. Analisis Kendala Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang

Kendala pola asuh dalam menanamkan nilai moral yaitu anak tunagrahita, keluarga, masyarakat.

Orang tua yang memiliki anak tunagrahita mempunyai tanggung jawab yang lebih. Kendala ini berupa waktu dan ekonomi. Sebagaimana yang dinyatakan Rishi Panday bahwa pola asuh anak tunagrahita lebih menantang dibandingkan dengan anak normal. Sikap orang tua dalam menghadapi anak dan tingkat stres pengasuhan berbeda karena orang tua dari anak tunagrahita menghadapi lebih banyak

kerumitan dalam hidup dan kesulitan dalam mengasuh anak dibandingkan dengan orang tua dengan anak normal.⁵³

Kendala dari anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita memiliki beberapa kekhususan baik dalam berperilaku, berkata hingga berpikir. Perlu adanya *treatment* yang sesuai dengan keterbatasannya.

Hal ini didukung teori Jati Rinakri Atmaja yang menyatakan bahwa anak-anak tunagrahita mengalami kesulitan memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sulit untuk membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek. Dampak tersebut dapat dikaji dengan contoh berikut ini.⁵⁴

Adanya dukungan yang kuat dari orang-orang tedekat baik orang tua, keluarga, saudara dapat membantu perkembangan yang cukup baik untuk anak tersebut.

⁵³ Panday, "Parenting Stress among Mentally Retarded Children with Normal Control Related Papers Parenting Stress among Mentally Retarded Children with Normal Control."

⁵⁴ Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 110.

Kendala anak tunagrahita memiliki penyakit lain. Hal ini sesungguhnya menjadi tugas dan tanggung jawab lebih ketika orang tua mengasuh anak tunagrahita.

Menurut Bandi secara keseluruhan anak tunagrahita mempunyai kelemahan pada segi ketrampilan gerak, fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya perasaan percaya diri terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, ketrampilan gross dan fine motor yang kurang.⁵⁵

Selanjutnya kendala yang dialami pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral anak tunagrahita di sisi ekonomi. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita pasti membutuhkan dana yang besar. Pengeluaran tersebut digunakan untuk menunjang perkembangan, kesehatan, pendidikan khusus.

Pola kerja orang tua bilamana kedua orang tua bekerja di luar rumah, tuntutan waktu dan tenaga akan bertambah. Untuk sebagian orang tua tuntutan-tuntutan ini juga diperbanyak jam kerja yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan adanya hal tersebut orangtua menghadapi

⁵⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, 67.

tekanan dalam memberikan perawatan yang memadai pada anak tunagrahita.⁵⁶

Sebagaimana yang disampaikan Strecker orang tua dari anak-anak dengan cacat perkembangan dapat menanggung ketegangan kronis saat mereka menghadapi stresor ketika membesarkan anak, serta serangkaian tantangan unik yang terkait dengan kecacatan anak mereka. Beberapa di antaranya termasuk berdamai dengan kecacatan perkembangan anak, menavigasi sistem kesehatan dan pendidikan, memelihara hubungan keluarga dan sosial, dan mengelola kesulitan keuangan. Mengasuh anak dengan cacat perkembangan juga umumnya menuntut lebih banyak *decade* tanggung jawab pengasuhan.⁵⁷

Kendala yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Kota Semarang mendukung teori Bandi Delphi mengenai kendala-kendala yang dialami saat mengasuh anak tunagrahita.

⁵⁶ Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*.

⁵⁷ Strecker et al., "Journal of Intellectual and Developmental Disability Postdiagnosis Personal Growth in an Australian Population of Parents Raising Children with Developmental Disability Postdiagnosis Personal Growth in an Australian Population of Parents Raising Children with Developmental Disability."

3. Analisis Implikasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Tunagrahita

Terdapat pengaruh antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan sikap dan perilaku anak. Dalam hal ini mengkomunikasikan moral termasuk salah satu dari proses yang mendasari pembentukan suatu sikap, juga bergantung bagaimana orang tua konsisten melaksanakan nilai-nilai moral dalam pola asuh yang diterapkannya.⁵⁸

Implikasi orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap perilaku keberagamaan anak tunagrahita lebih tertib dalam beragama seperti menjalankan sholat, puasa dan mengaji. Anak dapat melaksanakan perintah agama pada tahap yang lebih tinggi. Tidak hanya dapat melafalkan surat-surat pendek maupun doa sehari-hari.

Implikasi orang tua yang menerapkan pola asuh permisif terhadap perilaku keberagamaan sebagian anak tunagrahita mampu melafalkan surat-surat pendek dan doa sehari-hari. Kurangnya tuntutan dari orang tua menjadikan anak lebih santai tetapi

133. ⁵⁸ Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*,

kurang memiliki progres yang baik dalam hal kebergamaan.

Dampak pengasuhan orang tua permisif berhubungan positif dengan regulasi eksternal. Perlindungan orang tua yang berlebihan dikaitkan dengan masalah perilaku, ekspresi agresi tidak langsung, stres, kecemasan, harga diri rendah, dan perasaan kesepian.⁵⁹

Implikasi orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif anak tunagrahita mampu menerapkan tata cara berwudhu meskipun terkadang lupa urutannya, mampu melaksanakan sholat, mengaji sama halnya anak normal lainnya dengan tahapan jilid meskipun membutuhkan waktu yang lama tetapi anak tersebut dapat melaksanakan setiap hari.

Berbeda dengan implikasi orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif tetapi bapak dan ibu sama-sama bekerja. Anak hanya nurut dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam hal keberagaman masih kurang. Seperti halnya kesadaran untuk melaksanakan sholat. Anak tunagrahita masih sesukanya sendiri walaupun

⁵⁹ Jahan and Suri, "Abnormal and Behavioural Psychology."

melihat orang tuanya melaksanakan sholat. Dalam hal hafalan anak baru mampu menghafalkan tiga surat pendek.

Implikasi anak yang mendapatkan pola asuh acuh tak acuh dari orang tuanya, anak beraktivitas sesuai keinginannya tanpa adanya tekanan dari orang tua. Tidak ada batasan serta tuntutan perilaku keberagaman pada dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat orang tua yang belum menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak tunagrahita. Pola asuh yang belum tepat dapat mengakibatkan pada perkembangan cara berpikir, berperilaku dan bertutur kata anak tunagrahita.

1. Temuan terpenting pada penelitian ini ada tiga.
Pertama, pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita di antaranya pola asuh otoriter, permisif, otoritatif, dan acuh tak acuh. Pola asuh yang tepat untuk diterapkan dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita yaitu pola asuh otoritatif. *Kedua*, kendala pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral di antaranya anak tunagrahita, keluarga, dan masyarakat. *Ketiga*, implikasi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif dapat menjadikan anak lebih berkembang dan tidak merasa tertekan ketika berperilaku keberagamaan seperti mengaji, berpuasa, dan sholat. Orang tua yang menerapkan

pola asuh permisif menjadikan anak bergantung dengan orang lain dan perkembangannya sedikit lambat seperti halnya ketika anak melafalkan doa sehari-hari, surat-surat pendek, berpuasa, dan sholat. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menjadikan anak lebih keras dan sering marah, namun anak patuh karena takut terhadap orang tua dan dapat melaksanakan kegiatan keberagamaan seperti sholat, berpuasa, dan mengaji secara baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh acuh tak acuh membiarkan anak dapat melaksanakan atau tidak berperilaku keberagamaan berdampak pada perkembangan keberagamaan anak.

2. Hasil penelitian ini membuka ruang baru untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih dalam. Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita yang tepat di terapkan oleh orang tua yaitu pola asuh otoritatif.
3. Keterbatasan dalam penelitian ini ada pada beberapa hal yang pertama data, sumber informan hanya 7 keluarga. Keterbatasan data berdampak pada keterbatasan analisis. Oleh karena itu diperlukan riset lanjutan dengan melibatkan lebih banyak informan riset. Hasil riset ini merekomendasikan riset lanjutan

dengan kemelimpahan informan dan kekuatan analisis.

B. Penutup

Alhamdulillah atas Ridho Allah SWT penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Penulisan tesis ini disusun sedemikian rupa agar bermanfaat untuk pembaca dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian lanjutan. Meski demikian masih banyak terdapat kekurangan pada penulisan tesis ini baik dalam hal penulisan, ejaan, bahasa, maupun tata letak. Diharapkan saran yang membangun dari pembaca untuk tesis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbeduto, Leonard. *Language and Communication in Mental Retardation*. United States of America: Academic Press, 2003.
- Abdullah, Rahman. "Model of Islamic Guidance and Conseling in Dveloping Religious Behavior and Interest of Leading Islamic Religious Former Recidivist in Padepokan Maung Bodas Ciamis Foundation." *Journal Diadikasia* 1, no. 1 (2020): 24–38.
<https://doi.org/10.21428/8c841009.1aba57e2>.
- Adit, Albertus. "Orangtua, Berikut 5 Kunci Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus." Kompas, 2020.
- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Keearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Att hulab II* (2017).
- Ai Nurul Nurohmah, Dini Anggraeni Dewi. "Penanaman Nilai Moral Dan Karakter Di Era Pandemi Melalui Pendidikan Dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila." *Journal of Education and Psychology* 3 (2021): 119–28.
- Aidah, Siti Nur. *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020.
- Al-Aliyy. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.
- Amalia, Hanna. *Psikopatologi Anak Dan Remaja*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Amin, Masyhur. *Agama, Demokrasi, Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: lkpsm nu diy, 1993.

- Anamika, Ms, M A English, B Ed, and Ph D Scholar. "Moral Values - A Necessary Part of the Curriculum," no. May (2016): 57–59.
- Andim, Fauzul. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 219–31.
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Audi, Robert. *Moral Value and Human Diversity*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Bandi Delphie. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Baumrind, Diana. *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. Genetic Psychology Monographs, 1967.
- . "Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children." *SagePublication*, 1978.
<https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302>.
- Chayana, Rukaesih A. Maolani dan Ucu. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- Churchill, Larry R. "The Teaching of Ethics and Moral Values in Teaching." *The Journal of Higher Education* 1546, no. June (2017).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/00221546.1982>.

11780455.

Clauser, Patricia, Yi Ding, Eric C Chen, Su-je Cho, and Cixin Wang. "Parenting Styles , Parenting Stress , and Behavioral Outcomes in Children with Autism." *Sagepub School Psychology International*, 2021. <https://doi.org/10.1177/0143034320971675>.

Creswell. *Research Desighn Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Terj. Ahmad Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE publication, 2009.

Damayanti, Siska. "The Relationship Between Parenting Style and Self Care Ability in Children with Mental Retardation Ages 6-12 Years in Bukittinggi Special School." *Proceeding Internasional Conference*, 2018, 132–42.

Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.

Dermawan, Oki. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb." *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018): 886–97. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>.

Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Diamond, Jared. *The World until Yesterday Apa Yang Dapat Kita Ambil Dari Masyarakat Tradisional*. Jakarta: PT. Gramedia, 2015.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Donath, Carolin, Elmar Graessel, Dirk Baier, Stefan Bleich, and Thomas Hillemacher. "Is Parenting Style a Predictor of Suicide Attempts in a Representative Sample of Adolescents ?," 2014, 1–13.
- Dughazah. *The Relationships between Values, Religious Teaching and Development Concepts and Practices: A Preliminary Literature Review.*, 2009.
- Endriyani, Sri. "Having Children with Mental Retardation." *Journal Homepage* 6, no. 4 (2017): 331–36.
<https://doi.org/10.11591/ijphs.v6iv.10779>.
- Erma. "Penanaman Nilai Religius Dan Nilai Sosial Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SDLB Negeri Bendo Blitar." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 5 (2017): 562–76.
- Fadiana, Mu, Djoko Apriono, and Heny Sulistyaningrum. "Farming Gardening Project ; Kegiatan Penanaman Nilai- Nilai Karakter Pada Siswa Tunagrahita." *Jurnal Penabdian Kepada Masyarakat* 2 (2021): 1–6.
- Gau, Susan Shur-Fen. "Parental Characteristics , Parenting Style , and Behavioral Problems Among Chinese Children with Down Syndrome , Their Siblings and Controls in Taiwan." *Elsevier & Formosan Medical Association* 107, no. 9 (2008): 693–703.
- Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Gusriadi, Deri. *Membangun Komunikasi dengan Anak Penyandang Disabilitas* (2022).

Halstead, J. M. "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?" *Journal of Moral Education*, 36(3), 2007, Pp: 283-296., 2007.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/03057240701643056>.

Hardy, Sam A, Laura M Padilla Walker, and Gustavo Carlo. "Parenting Dimensions and Adolescents ' Internalisation of Moral Values." *Journal of Moral Education*, 2017, 37–41. <https://doi.org/10.1080/03057240802009512>.

Haris, Yvette Renee. *How Children Learn from Parents and Parenting Others in Formal and Informal Settings: International and Cultural Perspectives*. Frontiers in Psychology: Claudio Longobardi, 2020.

Hartmann, Nicolai. "Moral Values." Transaction Publishers, 2002.

Hasanah, Uswatun. "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak." *Elementary 2* (2016): 72–82.

Herawati, Netti. "Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional*, 2018.

Hidayati, Nurul. "Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus." *Insan 13*, no. 01 (2011): 12–20.

<https://nakita.grid.id/read/02115101/hebat-begini-pola-asuh-4-artist-yang-memiliki-anak-berkebutuhan-khusus?page=all> (n.d.).

Ikhrom. "Indeks Kontribusi Madrasah Diniyah." *Jurnal Analisa Ilmu Sosial Dan Agama*, 2019, 141–63. <https://doi.org///doi.org/10.18784/analisa.v4i01.79>.

Ikhrom, Ikhrom. *Humor in Pedagogy : Menuju Pendidikan*

Yang Menghidupkan Bukan Mematikan, 2022.

Irdamurni. *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana, 2020.

J, Deborah. *The Oxford Handbook Of Parenting and Moral Development*. New York: Oxford University, 2019.

Jahan, Azmat, and Sushma Suri. "Abnormal and Behavioural Psychology." *Departement of Psychology* 2, no. 3 (2016): 3–6. <https://doi.org/10.4172/2472-0496.1000125>.

Kaur, Sandeep. "Moral Values in Education." *Journal Of Humanities And Social Science* 20, no. 1 (2019): 21–26. <https://doi.org/10.25073/0866-773x/263>.

Lickona, Thomas. *How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2012.

Macrine, Sheila L, Hayat Heji, Amel Sabri, Sara Dalton, Sheila L Macrine, Hayat Heji, Amel Sabri, Sara Dalton Cross-, and Sheila L Macrine. "Cross-Cultural Adaptation of a Developmental Assessment for Arabic-Speaking Children With Visual Impairment Cross-Cultural Adaptation of a Developmental Assessment for Arabic-Speaking Children With Visual Impairment" 3603, no. April (2016). <https://doi.org/10.1080/21683603.2015.1082523>.

Mannarini, Stefania, Laura Balottin, Arianna Palmieri, and Francesco Carotenuto. "Emotion Regulation and Parental Bonding in Families of Adolescents With Internalizing and Externalizing Symptoms" 9, no. August (2018): 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01493>.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Marpaung, Junierissa. “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak.” *Jurnal Kopasta* 4, no. 1 (2017): 7–15.

Matthew B. Miles, Michael Huberman. “Qualitative Data Analysis_ An Expanded Sourcebook 2nd Edition.” United State of America: Sage publication, 1994.

McKenzie, Judith K. “Adoption of Children with Special Needs Authors (s): Judith K . McKenzie Source : The Future of Children , Vol . 3 , No . 1 , Adoption (Spring , 1993), Pp . 62-76 Published by : Princeton University Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org/Stable/1602402](http://www.jstor.org/stable/1602402) Acc” 3, no. 1 (2016): 62–76.

Miftakhuddin. *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.

Minsih. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Surakarta. Muhammadiyah University Press, 2020.

Moleong, Lexy. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

Muryono, Sigit. *Empati Penalaran Moral Dan Pola Asuh*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2009.

Muslich, Ahmad. “Potensi Penanaman Sikap Kemandirian Dan Nilai Religius Pada Keluarga Kampung Idiot Di Ponoroo.” *Muaddib Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 02 (2021): 100–115.

Mutofa, Misbah bin Zainal. *Iklil*. Surabaya: Al-Ihsan, n.d.

Ni'matuzahroh. *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Umm Pres, 2021.

- Nijland, Marieke. *Anak Unik: Informasi Tentang Anak Tunagrahita*. Gagas Media, 2018.
- Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno Dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Novi, Bunda. *Bacaan Wajib Orang Tua*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Noya, Andris. *Pendidikan Papa Mama*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Nufus, Naviatun. *Mengenal Anak Down Syndrome* (2022).
- Nur, Shela, and Rahmatika Nurliana Cipta. "Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita." *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 7 (2020).
- Nurhasanah, Aam. *Parenting 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Nuriman. "The Influence of Islamic Moral Values on the Students' Behavior in Aceh." *Dinamika Ilmu* 17, no. 2 (2017): 275–90. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.835>.
- Nurmalia, Putri Hanna. "Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Stress Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB SeBandar Lampung Tahun 2019-2020." *Jurnal Psikologi Konseling* 18, no. 1 (2021): 934–51.
- Observasi Informan 1*. Pukul 19.00-20.00: 18 Mei 2022, n.d.
- Observasi Informan 2*. Pada 26 Maret 2022: Pukul 09.00-12.00 WIB, n.d.
- Observasi Informan 2*. 12 Juni 2022: Pukul 15.00-16.00 WIB,

n.d.

Observasi Informan 3. 09.00-12.00: 22 Maret 2022, n.d.

Observasi Informan 4. Pukul 16.00-19.00 WIB: 30 Maret 2022, n.d.

Observasi Ketiga Informan 1. Pukul 15.00-17.00 WIB: 17 Mei 2022, n.d.

Ormrod, Jeanne Ellis. *Educational Psychology Developing Learners*. Jakarta: PT. Erlangga, 2008.

Pakpahan, Josua Ferdinan, and Erin Ratna Kustanti. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Keempat." *Jurnal Empati*, 7, no. Nomor 3 (2018): 206–15.

Panday, Rishi. "Parenting Stress among Mentally Retarded Children with Normal Control Related Papers Parenting Stress among Mentally Retarded Children with Normal Control." *Journal of Psychiatry & Allied Sciences*, n.d. <https://doi.org/10.5958/2394-2061.2018.00035.6>.

Pickar, Daniel B., and Robert L. Kaufman. "Parenting Plans for Special Needs Children: Applying a Risk-Assessment Model." *Family Court Review* 53, no. 1 (2015): 113–33. <https://doi.org/10.1111/fcre.12134>.

Pramita, Eka Wahyu. "<https://Cantik.Tempo.Co/Read/1382902/Cara-Dian-Sastro-Mengajarkan-Nilai-Kebaikan-Pada-Dua-Anaknya/Full&view=ok>," n.d.

Pramudianto. *Teacher as A Coach Parents as A Coach*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.

Pratama, Sandi. "Pengaruh Budaya Religius Dan Self

Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.” *Jurnal Edukasi Islami Jurna* 8 (2019): 331–46.
<https://doi.org/10.30868/e.v8i2.509>.

Pujiastuti, Sri Indah. *Pengembangan Nilai-Nilai Moral, Agama, Spiritual Anak Usia Dini*. Depok: CV. Arya Duta, 2015.

Rahayu, Rizqi. “Peran Guru PAI, Wali Kelas, Dan Guru BK Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa.” *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 3 (2019).

Rahmawati, Aeni. *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Cirebon: Rumah Pustaka, 2022.

Rahmawati, Mega. “Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Siswa Tunagrahita.” *JCMS* 5, no. 1 (2020): 59–72.

Raya, Antonio Félix, Rosario Ruiz-olivares, María José Pino, and Javier Herruzo. “A Review about Parenting Style and Parenting Practices and Their Consequences in Disabled and Non Disabled Children.” *International Journal of Higher Education Sciedu Press* 2, no. 4 (2013): 205–13. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n4p205>.

Rochmah. “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita.” *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 1, no. 1 (2017): 46–59.

Rochyadi, E. *Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita*, n.d.

Sefton, Katie, Richard M. Gargiulo, and Stephen B. Graves. *Working with Families of Children with Special Needs. Day Care & Early Education*. Vol. 18, 1991.
<https://doi.org/10.1007/BF01616815>.

- Sibarani, Apriani Magdalena. *Etika Dan Ajaran Moral Bahan Ajar Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Global Aksara Pres, 2021.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- . *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2010.
- Smith, J. David. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2006.
- Sonia, Gina. “Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.” *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 7* (2020): 128–35.
- Sooriya. *Parenting Style*. United States of America: Lulu Publication, 2017.
- Sopiah, Etta Mamang Sangadji dan. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010.
- Sriyati. “Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Gifted Berdasarkan Pola Asuh Otoritatif.” *Jurnal Shanana*, 2021, 79–94.
- Stark, Rodney Charles Y. Glock. *The Nature of Religious Commitment (Patterns of Religious Commitment)*. America, 1970.
- Strecker, Shannon, Zoe J Hazelwood, Jane Shakespeare-finch, Shannon Strecker, Z O E J Hazelwood, and Jane

Shakespeare-finch. "Journal of Intellectual and Developmental Disability Postdiagnosis Personal Growth in an Australian Population of Parents Raising Children with Developmental Disability Postdiagnosis Personal Growth in an Australian Population of Parents Raising Children with Developmental Disability," no. October (2014): 37–41.
<https://doi.org/10.3109/13668250.2013.835035>.

Subagia, Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua*. Bali: Nila Cakra, 2021.

Subakti. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.

Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Suchyadi, Yudhie, Yulia Ambarsari, and Elly Sukmanasa. "Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children." *Journal Humanities and Social Studies* 02, no. 02 (2018): 17–21.

Suriansyah, Ahmad. *Landasan Pendidikan*. Banajrmasin: Comdes, 2011.

Tan, Sok Khim. "Moral Values and Science Teaching: A Malaysian School Initiative." *Science and Education*, 1997.

Thomas, Murray. "A Proposed Taxonomy of Moral Values." *Journal of Moral Education*, no. 2015 (2006): 37–41.
<https://doi.org/10.1080/0305724890180106>.

Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.

Utami, Rini. *Jangan Biarkan Anak Kita Berperilaku*

Menyimpang. Solo: Tiga Serangkai, 2006.

Vishalache Balakrishnan. "Using Moral and Ethical Stories to Inculcate Values among Preschoolers." *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly And Disabled* 2, no. 1978 (2017): 8–15.

Wahyuning, Wiwit. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Media Komputindo, 2003.

Wardiyarningsih, Bestari. "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua: Studi Komparatif Pada Anak Kelompok A RA Al-Iman Ungaran." *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2017): 140–57.

Wawancara Dengan Anak. 29 Maret 2022, n.d.

Wawancara Dengan Anak Tunagrahita (Informan 2). Pada 18 Maret 2022: Pukul 19.00-20.00, n.d.

Wawancara Dengan Orang Tua 1. Pada 28 Maret 2022: Pukul 19.00-20.00, n.d.

Wawancara Dengan Orang Tua 2. 28 Maret 2022, n.d.

Wawancara Dengan Orang Tua 2. Pada 29 Maret 2022: Pukul 19.00-20.00, n.d.

Wawancara Dengan Orang Tua 3. 28 April 2022: Pukul 09.00-12.00, n.d.

Wawancara Dengan Orang Tua 4. Pukul 15.00-18.00 WIB: 28 April 2022, n.d.

Wawancara Dengan Orang Tua 5. 5 Mei 2022, n.d.

Wawancara Dengan Orang Tua 6. 4 Juni 2022: 15.00-17.00 WIB, n.d.

Wawancara Dengan Orang Tua 7. 6 Juni 2022, n.d.

Widiastuti, Ni Luh Gede Karang. “Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Bagi Anak Tunagrahita.” *Jurnal Santiaji Pendidikan* 9 (2019).

Widyarini, Nilam. *Relasi Orang Tua Dan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

Wiratsiwi, Wendri. “Efektifitas Pengenalan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SD Inklusi Melalui Game Interaktif.” *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 16, no. 1 (2022): 81–87.

Zakaria, Mia. *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2018.

Lampiran

Pedoman Wawancara kepada Orang Tua Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Semarang

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pola asuh	Pola asuh orang tua otoritatif	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mengarahkan kegiatan anak dengan rasional. 6. Mendidik anak dengan kasih sayang 7. Responsif terhadap anak 8. Memberi batasan yang sesuai terhadap anak
		Pola asuh orang tua permisif	<ol style="list-style-type: none"> 5. Orang tua tidak banyak menuntut 6. Orang tua tidak terlalu tegas 7. Memberikan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak 8. Kurang memberi batasan terhadap anak
		Pola asuh orang tua otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan kegiatan anak sangat keras 2. Tidak terlalu merespon keinginan anak 3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan 4. Kurang bernegosiasi dengan anak
		Pola asuh orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 5. Orang tua membiarkan anak

		acuh tak acuh	<ol style="list-style-type: none"> 6. Membiarkan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak 7. Respon rendah terhadap perilaku dan tumbuh kembang anak 8. Tidak memberi batasan terhadap anak
2	Nilai Moral	Nilai Rasa hormat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati orang tua 2. Menghormati keluarga di rumah 3. Menghormati sesama
		Nilai Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab kepada Allah 2. Tanggung jawab kepada diri sendiri 3. Tanggung jawab kepada keluarga
		Nilai Kebaikan Tanpa Syarat	Ikhlas (tanpa mengharap imbalan) untuk berbuat kebaikan
		Nilai Kejujuran	Jujur
		Nilai Kerjasama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama dengan orang tua 2. Kerjasama dengan anggota

			keluarga lainnya
		Nilai Kasih Sayang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kasih sayang kepada orang tua 2. Kasih sayang kepada diri sendiri 3. Kasih sayang kepada anggota keluarga
		Nilai Saling Memaafkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki sifat pemaaf 2. Toleransi 3. Tidak mudah marah
		Nilai Kerja Keras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rajin belajar 2. Berusaha melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain

Instrumen Wawancara dengan Orang Tua

Nama bapak/ibu :

Usia bapak/ibu : tahun

Pendidikan bapak/ibu :

Pekerjaan bapak/ibu :

Nilai Moral	Pernyataan Studi Kasus
Nilai Rasa Hormat	<ol style="list-style-type: none">1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai.2. Sikap orang tua ketika anak bertengkar dengan saudaranya.3. Ketika bapak dan ibu menegur anak, bagaimana sikap anak.4. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.
Nilai Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none">5. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang.6. Sikap orang tua ketika pagi

	hari anak akan berangkat sekolah.
Nilai Kebaikan Tanpa Syarat	7. Ketika anak disuruh belajar, sikap orang tua menawarkan imbalan kepada anak.
Nilai Kejujuran	8. Sikap orang tua ketika anak berbohong.
Nilai Kerjasama	9. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah. 10. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur. 11. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.
Nilai Kasih Sayang	12. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman. 13. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.
Nilai Saling Memaafkan	14. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak. 15. Sikap orang tua ketika anak

	<p>melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.</p> <p>16. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan</p> <p>17. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan</p>
<p>Nilai Kerja Keras</p>	<p>18. Ketika akan berangkat sekolah, menyiapkan perlengkapan sekolah anak.</p> <p>19. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan</p> <p>20. Kegiatan belajar tambahan anak (les)</p>

Instrumen Wawancara dengan Anak

1. Apakah adek patuh kepada aturan bapak dan ibu?
2. Apakah adek mendengarkan nasihat yang diberikan bapak/ibu?
3. Apakah adek melaksanakan perintah dari bapak/ibu?
4. Ketika membantu membersihkan rumah, apakah kehendak adek/disuruh bapak/ibu?
5. Ketika mengerjakan tugas sekolah, apakah kehendak adek/diingatkan bapak/ibu?
6. Bagaimana perasaan adek ketika bapak/ibu memberi pujian kepada adek?
7. Bagaimana perasaan adek ketika bapak/ibu marah kepada adek?

Pedoman Observasi

1. Mengamati pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita di rumah.
2. Mengamati ketika orang tua memberi contoh perilaku baik kepada anak di rumah.
3. Mengamati ketika orang tua menegur anak berbuat kesalahan.
4. Mengamati ketika orang tua memberi pujian kepada anak.

Transkrip Wawancara Orang tua 1

Nama : Ibu TG
Usia : 43 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Waktu : Senin, 28 Maret 2022

Nilai Rasa Hormat

1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai.

Saya biasanya menegur pakai bahasa halus dulu mba, tapi kalau tidak mengerti saya pakai bahasa yang kenceng gitu mbak. Agar dia langsung beranjak dari apa yang saya suruh atau apa yang saya larang biar berhenti. Pokoknya lihat kondisi dia mbak kalau dia tidak langsung menuruti perintah atau larangan saya, saya langsung ngegas. Kalau sama orang yang baru dia diam, tapi kalau sudah kenal dia lebih *rilex*.

2. Sikap orang tua ketika anak bertengkar dengan saudaranya.

Dia anak satu-satunya. Saya mau menambah anak lagi masih trauma jika anak yang saya lahirkan berkebutuhan khusus. Informasi dari psikolog kalau anak pertama mengalami berkebutuhan khusus maka anak kedua bisa jadi mengalami hal yang sama.

3. Sikap orang tua ketika anak nakal dan marah.

Saya marahin langsung mbak, biar tidak seenaknya sendiri. Kadang saya cubit juga mbak.

4. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.

Caranya saya puji-puji dan saya beri pengertian mbak. Kamu harus nurut, bantu mama, kamu anak satu-satunya. Saya mengajarkan dia menyapu.

Nilai Tanggung Jawab

5. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang.

Dia tahu sendiri mba, malah mengajak saya. Dia semangat untuk berangkat ke mushola apalagi kalau dihampiri temannya. Itu awalnya karena teman-temannya, lingkungan pada ngajak sholat ke mushola. Kalau saya sholat di rumah. Sholat Tarawih dia juga yang ngajak saya mbak karena liat ibu-ibu yang lain ke mushola.

Waktunya ngaji ya berangkat walaupun dia pulangnyanya terkadang nangis karena gurunya tidak tahu cara mengajar anak yang berbeda ini. Dia tetap semangat dan nggak mutung. Sebelum ngaji ya saya ajarin dulu mbak.

6. Sikap orang tua ketika pagi hari anak akan berangkat sekolah.

Saya bangunin mbak karena dia nggak tahu patokan jamnya. Perlengkapan buku-bukunya dia sebenarnya bisa tapi malas untuk benerin sendiri. Buku-buku disiapin ayahnya. Kemandiriannya kurang karena hp ke mana-mana megangnya hp. Saya menyuruh cepat mandi, itu bajunya tak tunjukin mbak tapi untuk memadupadankan dia belum bisa *matching* mbak. Kalau nggak cocok ya saya turun tangan terus tak ambilkan.

Nilai Kebaikan Tanpa Syarat

7. Ketika anak disuruh belajar, cara orang tua agar anak mau belajar. Seperti menawarkan imbalan kepada anak.

Imbalannya hanya pujian mbak. Saya nasihati mau pintar atau tidak. Kalau nggak belajar ya nggak bisa membaca.

Nilai Kejujuran

8. Cara orang tua agar anak tidak berbohong.

Saya kasih pengertian mbak kalau berbohong itu dosa.

Nilai Kerjasama

9. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.
Saya dampingi dan saya ajari sedikit-sedikit agar ia lebih mandiri.
10. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur.
Dia langsung mandi mbak kadang juga minta main hp dulu. Saya ajarkan melipat selimut tetapi masih jarang dilakukan.
11. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.
Saya ajak untuk mengerjakan tugas sekolah mbak. Dia juga kadang menyapu mbak.

Nilai Kasih Sayang

12. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman.
Dia belum saya ajarkan merawat tanaman. Tetapi dia juga kadang menyapu halaman-halaman tetangga mbak, respon dari tetangga tidak baik malah menganggap anak saya itu anak gila mbak. Sudut pandang orang lain yang membuat saya sedih mbak. Besok anak saya mau tak priksakan. Soalnya ini ada gangguan telinga mbak. Sepertinya harus rawat inap.

13. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.

Saya suruh dia main dengan anak-anak di lingkungan sini mbak. Tetapi ia mainnya dengan anak yang lebih kecil dari dia bukan dengan sebayanya. Karena ketika dengan anak kecil-kecil dia lebih nyaman dan lebih nyambung. Dia selalu menyapa dengan orang yang ia temui mbak. Hal itu karena melihat saya juga menyapa orang lain dan ajaran dari guru TKnya mbak.

Nilai Saling Memaafkan

14. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak.

Saya memberi pengertian tadi mama pergi ke sini.

15. Sikap orang tua ketika anak melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.

Langsung saya cubit mbak. Jangan diam saja ya harus langsung dibersihkan. Saya tidak mau anak saya ketergantungan dengan orang lain dan malah menyuruh saya untuk membersihkan itu. Dia harus tanggung jawab. Walaupun dia nangis tetap saya suruh bersihkan. Pada akhirnya juga saya yang membantu sedikit mbak.

16. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan

Saya keras mbak. Sebenarnya saya juga menyadari kalau dia anak berkebutuhan khusus, tetapi saya tidak menanamkan dia berbeda dengan anak normal, dia harus saya ajarkan kalau berbuat salah tidak boleh dimanjakan. Harus paham ini baik dan salah. Kadang dia juga saya marahin di depan orang banyak. Tetapi kalau didiamkan dia semakin menjadi-jadi. Saya tidak bisa kalau harus mengkhususkan dia. Tidak bisa disamakan dengan orang lain karena yang tahu keadaan anak saya ya saya sendiri.

17. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan.

Dia kalau nurut dan perilakunya bagus ya saya kasih sanjungan, saya peluk mbak.

Nilai Kerja Keras

18. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan.

Dia belum bisa menakar makanan sedikit atau banyak mbak. Jadi saya yang mengambilkan. Saya menasihati jangan banyak-banyak ambilnya kalau tidak habis dia harus bertanggungjawab. Lama kelamaan dia juga sudah ambil sendiri mbak.

19. Kegiatan belajar tambahan anak (les).

Dia saya ikutkan les privat untuk membaca, berhitung dan menulis. Dia juga saya ikutkan terapi berbicara.

Walaupun saya pas-pasan tetapi karena dia anak satu-satunya saya ingin dia seperti anak normal lainnya. Jadi saya benar-benar usahakan walaupun harus meminimalisir biaya makan.

20. Implikasi pola asuh orang tua dalam keberagaman anak tunagrahita.

Dia sering jamaah di masjid meskipun bacaan belum lancar, mengaji di rumah guru ngajinya mbak. Dia juga sudah latihan berpuasa Ramadhan ini mbak.

21. Kendala mengasuh anak.

Saya memiliki waktu mbak tetapi keluarga saya sangat pas-pasan untuk makan saja saya minimalisir saya alihkan ke biaya lesnya. Saya ingin menggali potensi yang anak miliki tetapi faktor finansial yang kurang mendukung. Karena terapi dan kursus-kursus untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan biaya yang besar. Kalau ada kursus-kursus gratis saya siap mengantarkan dan mengikutsertakan anak saya mbak. Respon masyarakat yang tidak mengenakan kalau melihat anak saya, misalnya saya ajak makan di warung. Pasti orang-orang di warung memperhatikan anak saya terus. Saya merasa pasti mereka menganggap buruk. Kendala selanjutnya anak saya sering main hp seperti main game online atau

menonton youtube. Kalau sudah memegang hp susah dinasihati dan terkadang marah-marah sendiri.

Nama : Bapak AM

Usia : 41 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Karyawan swasta

Nilai Rasa Hormat

1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai.

Saya tegur dan nasihatinya mbak. Biasanya dia lihat tatapan saya yang tidak mengenakan dia sudah paham. Saya ajarkan dan diberi contoh. Semisal mau berangkat kerja saya salaman sama istri. Anak jadi melihat dan bisa menyontoh.

2. Sikap orang tua ketika anak bertengkar dengan saudaranya.
3. Sikap orang tua ketika anak nakal dan marah.
Kalau susah dibilangin saya matikan wifi rumah.

4. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.

Saya nasihati kalau dia melanggar saya tegur, misalnya ketika main hp terus. Ketika ada tamu saya ajarkan untuk bersalaman.

Nilai Tanggung Jawab

5. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang. Saya paling cuma mengingatkan, tapi dia tahu mbak. Tetapi saya tidak mengajarkan. Semisal jadwalnya mengaji ya dia berangkat, tapi kadang juga rewel dulu. Dia termasuk anak yang semangat mbak.
6. Sikap orang tua ketika pagi hari anak akan berangkat sekolah.

Nilai Kebaikan Tanpa Syarat

7. Ketika anak disuruh belajar, sikap orang tua menawarkan imbalan kepada anak.
Saya beri pujian perkataan hebat kamu.

Nilai Kejujuran

8. Sikap orang tua ketika anak berbohong.
Dia sepertinya tidak pernah berbohong mbak.

Nilai Kerjasama

9. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.
Menyuruh dan mengingatkan jika ada tugas sekolah. Saya lebih menyerahkan tugas ke mamanya.
10. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur.
Dia langsung mandi mbak kadang juga minta main hp dulu.
11. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.

Nilai Kasih Sayang

12. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman.
Dia juga kadang menyapu halaman-halaman tetangga mbak, tetapi respon dari tetangga tidak baik mbak malah menganggap anak saya itu anak gila mbak. Sudut pandang orang lain yang membuat saya sedih mbak.
13. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.

Nilai Saling Memaafkan

14. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak.
15. Sikap orang tua ketika anak melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.

16. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan
Saya nggak pernah memarahi mbak. Hanya nada saya tinggi. Seperti itu anaknya sudah takut mbak.
17. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan

Nilai Kerja Keras

18. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan.
Saya Cuma mengingatkan kalau makan nasinya jangan pada jatuh dan makanannya harus dihabiskan.
19. Kegiatan belajar tambahan anak (les).
20. Kendala mengasuh anak.
Dia ngomongnya masih susah. Kalau diajak pergi banyak orang yang tidak memahami anak seperti ini. Dan dia sering banget main hp.

Transkrip Wawancara dengan Anak 1

Nama: NF

Umur: 11 tahun

8. Apakah adek patuh kepada aturan bapak dan ibu?
Patuh bu. Contohnya nggak boleh main hp terus.
9. Apakah adek mendengarkan nasihat yang diberikan bapak/ibu?
Iya
10. Apakah adek melaksanakan perintah dari bapak/ibu?
Iya. Menyapu dan mengelap.
11. Ketika membantu membersihkan rumah, apakah kehendak adek/disuruh bapak/ibu?
Disuruh mama. Kadang kalau nyapu di sana (halaman tetangga) NF sendiri tapi kadang nggak boleh mama.
12. Ketika mengerjakan tugas sekolah, apakah kehendak adek/diingatkan bapak/ibu?
Sama mama ngerjainnya.
13. Bagaimana perasaan adek ketika bapak/ibu memberi pujian kepada adek?
Seneng, NF sayang mama.
14. Bagaimana perasaan adek ketika bapak/ibu marah kepada adek?
Marah dan malu.

Transkrip Wawancara Orang tua 2

Nama : Ibu TI
Usia : 40 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan ibu : Karyawan Swasta
Waktu : Selasa, 29 Maret 2022

Nilai Rasa Hormat

1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai.

Saya harus berhadapan dengan dia mbak. Langsung saya nasihati dan saya beri pengertian. Kalau membaca dan berkomunikasinya kurang pas tak suruh liat ucapan saya biar fokus mbak. Dia dulu tiba-tiba sering marah mbak. Pengaruh makanan juga bisa mbak. Dia juga sering marah. Tapi sikap saya diemin dulu terus dia mendekati saya sendiri mbak.

Dia itu kalau duduk ngangkat kaki mbak, langsung saya tegur dan nasihati contohnya duduk yang bagus nang, jangan teriak-teriak.

Di lingkungan sini juga pergaulannya kurang bagus. Anak-anak di sekitar sini sudah terbiasa ngomong saru, bahkan nenek-nenek juga ngomong saru sudah biasa.

2. Sikap orang tua ketika anak bertengkar dengan saudaranya.

Saya melerainya. Saya beri pengertian sebenarnya kalian sama-sama anaknya mama. Ini saudaramu dan ini juga saudaramu. Saya ajarkan juga untuk bermaaf-maafan dan saling memeluk. Tetapi beberapa hari setelah itu ya bertengkar lagi mbak.

3. Sikap orang tua ketika anak nakal dan marah.

Ketika dia nakal saya tegur dan suara saya agak keras mbak. Kalau marah saya diemin karena dia caranya harus didiemin.

4. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.

Saya itu galak, kalau orang-orang sini ngatainnya juga gitu. Padahal kan anak harus ditegesin. Kalo sama kita anak dibuat seneng-senang santai gitu malah ngeremehin anak itu.

Tugasnya di rumah buang sampah sama menata sandal. Alhamdulillah, berjalan, soalnya kalo nggak berjalan tuh saya marah. Semua, yang anak pertama tuh bersihin kamar mandi. Yang ke dua, piring, kalo saya udah cuci

piring, semuanya di tata, nomor tiga nyapu, nyapu sama beres beres gini. Anak saya A membuang sampah sama menata sandal. Itu tiap hari.

Nilai Tanggung Jawab

5. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang.
Dia tahu mbak. Allah gitu. Saya juga mengajarkan wudhu untuk urutannya sudah lumayan mbak walaupun kadang lupa. Tapi ya belum maksimal.
6. Sikap orang tua ketika pagi hari anak akan berangkat sekolah.
Dia bangunnya gasik mbak. Biasanya dia buang sampah dulu.
Dia dulunya saya ajarkan cara cebok sekarang Alhamdulillah sudah bisa cebok sendiri. Kalau mandi saya cek juga mbak sudah bersih atau belum yang penting dia mandi sendiri untuk melatih agar dia mandiri.

Nilai Kebaikan Tanpa Syarat

7. Ketika anak disuruh belajar, sikap orang tua menawarkan imbalan kepada anak.
Saya enggak memberi imbalan mbak. Cuma memberi pujian. Dia paling suka diberi pujian. Saya acungkan jempol. Paling saya bilang, “lah adek itu mau pintar atau

bodoh?” paling saya gitu aja, ntar dia sadar sendiri, kalau lagi nggak mood dia minta belajar sebentar.

Nilai Kejujuran

8. Sikap orang tua ketika anak berbohong.

Dia nggak pernah berbohong mbak. Kalau ambil uang pun dia juga ambil 2000. Dia nggak bisa laporan tentang kejelakan orang juga mbak. Misalnya diakalin sama temannya. Saya sering melihat kalau bermain bersama temannya dia sering disuruh-suruh terkadang juga melihat saja tetapi tidak berperan.

Nilai Kerjasama

9. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.

Ketika keluar kelas kalau ada PR dia pasti melihsat dan bilang ada PR. Dia tahu jadwal belajar mbak. Dia yang mengajak belajar. Saya damping dan ngajarin sedikit-sedikit agar ia lebih mandiri. Dia itu pelupa mbak harus diulang-ulang kalau mau tidur biasanya saya ajari saya ingatkan seperti urutan berwudhu.

10. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur.

Dia langsung cari saya, dia bangun sendiri karena di sampingnya nggak ada orang. Dia nggak merapikan tempat tidur. Langsung ke kamar mandi, pakai baju

sendiri, perlengkapan sekolah sendiri kecuali buku saya masih membantu. Awalnya dulu nggak bisa karena saya tuntutan dan saya ajari terus sekarang sudah bisa mengancingkan bajunya, menata rak sepatu.

11. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.

Setiap pulang sekolah saya mengajarkan ganti baju sendiri terus makan mbak. Langsung istirahat. Kalau ngaji, sudah sama saya. Jilid 1 sudah mau selesai. Setiap hari, habis maghrib ngaji meski 1 lembar gitu kan harus. Nah kalo surat pendek kalo pas tidur tidur gitu sama pokoknya kalua dia dah nyantai gitukan, dia hafalan surat pendek. Cuman dia pengucapan bahasanya agak susah melafalkan huruf hijaiyyah. Jadi kalo bacaan komplit belum bisa, membaca kata yang panjang juga belum bisa.

Saya memperbolehkan anak pergi keluar mbak, tapi tetap saya perhatikan karena lingkungan di sini jelek mbak ngomongnya saru-saru.

Nilai Kasih Sayang

12. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman.

Saya belum mengajarkan merawat tanaman untuk tanaman saya rawat sendiri. Kalau A saya ajarkan menata sepatu dan membuang sampah.

13. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.

Mereka aslinya juga pada sayang. Tapi terkadang bertengkar sama kakak-kakaknya. Kadang sampai jotos-jotosan kan kalo cowo itu. Saya nasihatin dan saya sadarkan bahwa mereka itu saudara, kok pada jotos-jotosan. Terus pada maaf maafan, habis itu pada cium tangan terus berpelukan gitu sampai sekarang gitu mbak. Kalo si akbar paling “map maaaap, ntar kamu gitu lagi, aku ditendang” “ipan nggak mau maah ipan nggak mau” “kamu ya gitu og nang, orang adiknya minta maaf malah gamau” abis itu gini “gamau jangan cium, ntar ludahmu nempel” hahahaha anak A kan kalo nyium pasti ludahnya nempel, kakaknya nggak mau.

Nilai Saling Memaafkan

14. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak.

Saya memberi pengertian mba tadi mama pergi ke sini.

15. Sikap orang tua ketika anak melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.

Numpahin ya biasa, dia saya ajarkan untuk langsung membersihkan, ambil lap sendiri. Kalo habis makan berserakan ya di sapu sendiri. Saya baru ngajarin, kalo

belajar makan berserakan dulu itu juga dia nanti juga bisa. Makan sendiri apa apa juga sendiri. Besok kan kalau ketergantungan sama saya terus juga kasian.

16. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan

Kalau menegur sering mbak. Saya suruh dia perhatikan omongan saya. Tetapi saya tidak pernah menghukum dia. Kalau dia marah biasanya dia menyendiri di kamar ya saya biarin dan diemin. Kata psikolog jika anak sedang marah harus didiamkan kemudian anak akan menghampiri kita sendiri.

17. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan

Dia kalau nurut dan perilakunya bagus ya saya kasih sanjungan, saya acungkan jempol.

Nilai Kerja Keras

18. Ketika akan berangkat sekolah, menyiapkan perlengkapan sekolah anak.

Dia ambil seragam sendiri, pakai sendiri. Awalnya saya ajari terus mbak di sekolahan juga diajari cara mengancingkan baju, dulu anak A kalau tidak bisa jengkel. Kalau buku masih saya siapkan karena dia membacaa belum lancar. Paling tahunya warna buku. Dia

kalau berangkat sekolah saya bawa bekal nasi walaupun teman-teman yang lain biasanya snack. Di sekolah dia juga mau makan sendiri.

19. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan

Dulu waktu kecil saya suapin. Sekarang dia ambil sendiri kok makannya. Pokoknya apa yang aku masak itu dia makan. Jangan bening sama tempe godok itu kan, disambelin gitu dia senang mbak. Walaupun kadang makannya nggak bisa rapi dan kececeran tapi saya memaklumi itu mbak. Pokoknya yang ada pedesnya dia senang kayak rica-rica senang dia.

20. Kegiatan belajar tambahan anak (les)

Saya belajari sendiri karena waktu saya juga lebih banyak di rumah dan Alhamdulillah anak saya A sudah ada perkembangannya. Dulu ngeces terus kaosnya digigit sering marah-marah sekarang sudah mendingan. Saya malah menjadi guru les anak tetangga saya yang juga tunagrahita.

21. Implikasi pola asuh orang tua terhadap perilaku keberagaman

Alhamdulillah mbak dengan cara saya mengasuh anak ini bisa mengaji, saya yang tau cara dia belajar. Dia bisa melafalkan surat-surat pendek, meskipun tidak jelas. Karena memiliki gangguan di pengucapan.

22. Kendala mengasuh anak

Dia sering lupa mbak. Ketika saya ajarin beberapa saat kemudian lupa, seperti urutan berwudhu dia juga sering lupa. Kendala selanjutnya dia kadang tiba-tiba marah, erring teriak-teriak sampai suaranya mengganggu tetangga. Respon tetangga saya, dulu anak saya pernah dipukul dan menganggap anak saya gila. Sampai sekarang hubungan kami tidak baik dengan tetangga tersebut.

Transkrip Wawancara dengan Anak 2

Nama: AR

Umur: 11 tahun

1. Apakah adek patuh kepada aturan bapak dan ibu?
Iya.
2. Apakah adek mendengarkan nasihat yang diberikan bapak/ibu?
Mengangguk.
3. Apakah adek melaksanakan perintah dari bapak/ibu?
Tidak ada jawaban.
4. Ketika membantu membersihkan rumah, apakah kehendak adek/disuruh bapak/ibu?
Disuruh mama.
5. Ketika mengerjakan tugas sekolah, apakah kehendak adek/diingatkan bapak/ibu?
Mengangguk AR sendiri.
6. Bagaimana perasaan adek ketika bapak/ibu memberi pujian kepada adek?
Mengacungkan jempol.
7. Bagaimana perasaan adek ketika bapak/ibu marah kepada adek?
Menggelengkan kepala.

Transkrip Wawancara Orang tua 3

Nama ibu : UT

Usia ibu : 35 tahun

Pendidikan ibu : SMP

Pekerjaan ibu : Ibu rumah tangga

Waktu : 28 April 2022

Nilai Rasa Hormat

1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai.

Orangnya susah mbak. Saya nasihati terus sebenarnya dia tahu kalau itu baik dan buruk tapi tidak mau melakukan. Dia kalau dengan orang yang lebih tua menggunakan Bahasa Indonesia.

2. Sikap orang tua ketika anak nakal dan marah.
Dia sebenarnya nggak nakal mbak. Cuma susah dibilangin, biasanya dia saya tinggal di rumah sendirian.
3. Sikap orang tua ketika anak bertengkar dengan saudaranya.

Dia saya kasih tahu mbak. Dia kadang nurut kadang tidak karena orang gini kan sesukanya dia mbak. Saya tegur dan nasihati mbak.

4. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.

Dia sering nggak patuh mbak. Waktunya pulang dia nggak pulang. Dia tidak saya ajarkan untuk melakukan pekerjaan rumah mbak. Dia sukanya bermain.

Nilai Tanggung Jawab

5. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang. Kadang saya ajak, kadang tidak mbak. Dia kadang bisa mbak, tapi dia tidak mau. Untuk tata cara diajarkan di sekolah mbak. Dia kalau puasa juga sesuai keinginan hati. Kalau untuk sholat masih susah mbak

6. Sikap orang tua ketika pagi hari anak akan berangkat sekolah.

Saya nggak mengajarkan melipat selimut atau menyapu mbak karena anak laki-laki juga.

Nilai Kebaikan Tanpa Syarat

7. Sikap orang tua menawarkan imbalan kepada anak.

Pernah saya beri iming-iming. Dia diberi iming-iming imbalan itu sama saja. Dia kalau nggak lagi kepengen ya tetap biasa saja mbak.

Nilai Kejujuran

8. Sikap orang tua ketika anak berbohong.

Dia nggak berbohong mbak, cuma kalau ada temannya nakal ditutupi. Ya saya ajarkan biar dia tidak suka bohong

Nilai Kerjasama

9. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.

Saya bantu mbak. Karena penglihatan dia kurang jelas jadi setiap ada tugas saya bacakan dulu kemudian dia menulis.

10. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur.

Seragam-seragam saya siapkan mbak tapi dia memakai sendiri. Dulunya saya pakaikan kemudian lama kelamaan dia bisa sendiri. Dia tidak bisa dikasih tahu mbak, tatapi berdasarkan kesadaran sendiri.

11. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.

Dia pulang sekolah langsung main mbak. Paling saya ingatkan kalau adzan waktunya pulang.

Nilai Kasih Sayang

12. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman.

Ayahnya sering menanam seperti tunas kelapa kemudian dia ikut-ikutan akhirnya dia suka menanam.

13. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.

Saya ajarkan kamu sebagai kakak harus sayang sama adeknya. Sebenarnya adeknya lebih nakal ke kakaknya.

Nilai Saling Memaafkan

14. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak.

Dia sekolahnya nggak saya tungguin mbak. Meskipun teman-temannya pada ditungguin mbak. Kalau terlambat menjemput saya kasih tahu alasannya.

15. Sikap orang tua ketika anak melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.

Dia nggak pernah memecahin gelas gitu mbak. Kalau maem dulu saya ambilin sekarang ambil dan dikembalikan sendiri. Sekarang saya ajarkan mandiri.

16. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan

Saya tegur nggak boleh main. Paling saya sanksi mbak nggak saya kasih jajan terus dia nurut mbak.

17. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan

Dengan ucapan mbak. Dia sama saja mbak semisal kalau naik kelas dibeliin sepeda tapi dia nggak gitu mbak. Semangatnya tergantung dia sendiri mbak. Belajar naik sepeda ya gitu mbak tergantung dianya sendiri.

Nilai Kerja Keras

18. Ketika akan berangkat sekolah, menyiapkan perlengkapan sekolah anak.

Saya bantu menyiapkan seragam dan buku-bukunya.

19. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan.

Saya ajarkan mandiri dari dulu mbak. Dulu ya saya suapin mbak. Kalau nggak mau makan ya ditegur ayahnya mbak. Kalau untuk menu makanan anak nurut saya mbak.

20. Kegiatan belajar tambahan anak (les)

Dulu les di AHE mbak karena nggak bisa-bisa terus saya pindah mbak sekolahnya. Soalnya dia ngak fokus kalau diajak komunikasi. Kalau mau bicara masih mikir. Ketika marah dulu menakutkan mbak, sekarang udah nggak. Terus saya nasihati mbak kalau bangun tidur bersyukur masih bisa bernapas, masih bisa lihat, jangan marah-marah. Di rumah mengerjakan tugas sama saya mbak. Kalau mengaji belum dulu mbak biar fokus pelajaran

umum dulu. Dia kalau membaca nggak mau nyambung huruf selanjutnya mbak. Langsung ke huruf selanjutnya.

21. Dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku keberagaman anak.

Dia tidak mau mengaji di masjid mbak. Dia mudah bosan, tetapi saya juga memaklumi dirinya. Dia kadang mau sholat kadang ya tidak.

22. Kendala mengasuh anak.

Kendala saya, dia susah dibilangin harus sesuai dengan kehendak hatinya sendiri, nggak bisa dipaksakan.

Nama : Bapak JA
Usia : 38 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Karyawan swasta
Waktu : 28 April 2022

Nilai Rasa hormat

1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai.

Saya nasihati menggunakan Bahasa Indonesia. Saya ajarkan sopan santun dari mulai hal terkecil seperti bersalaman dengan orang atau tamu yang berkunjung.

2. Sikap orang tua ketika anak bertengkar dengan saudaranya.

Saya pisahkan, tapi sebenarnya yang nakal malah adeknya.

3. Ketika bapak dan ibu menegur anak, bagaimana sikap anak.

Pertama saya pelan mbak, terus agak keras sedikit. Kalau pelan-pelan dia nggak mempan mbak. Saya pernah menghukum dia saya tinggal pergi di rumah sendiri

walaupun sebentar. Dia disuruh sopan juga nggak nurut. Ketika ada teman saya datang dia ikut-ikutan tapi dia susah dibilangin mbak. Kadang saya bisa menyadari tapi kadang saya juga emosi mbak.

Kegiatan sehari-hari saya ajarkan mandi, pakai handuk sendiri, baju sendiri, mancing. Saya ajarkan menanam mbak sekarang sudah bisa sendiri.

Kalau sholat belum mbak. Saya sebenarnya mau ajarkan agama, tapi di nasional ini belum mampu. Takutnya beban mentalnya nggak kuat mbak, jadi ini biar umum saja dulu mbak.

4. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.

Kalau dia nggak nurut saya tinggal di rumah sendirian. Contohnya ketika adzan dia tidak pulang dari bermain. Karena dia ketika adzan sering nggak pulang saat itu juga.

Nilai Tanggung Jawab

5. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang. Saya ajak untuk sholat mbak. Hanya saya ajak saja saya belum memaksakan karena dia semuanya melakukan sesuai dengan keinginannya sendiri.
6. Sikap orang tua ketika pagi hari anak akan berangkat sekolah.

Nilai Kebaikan Tanpa Syarat

7. Sikap orang tua menawarkan imbalan kepada anak.
Dia kalau di puji responnya biasa saja. Dipuji dan nggak dipuji tetap sama mbak.

Nilai Kejujuran

8. Sikap orang tua ketika anak berbohong.
Saya rasa kalau berbohong tidak mbak.

Nilai Kerjasama

9. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.
Saya hanya mengingatkan kalau yang menemani belajar mamanya.
10. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur.
11. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.

Nilai Kasih Sayang

12. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman.
Saya ajarkan menanam mbak sekarang sudah bisa sendiri.
Saya beri contoh dan saya kasih tahu cara-caranya. Kalau tidak ada saya dia biasnaya juga menanam sendiri.
13. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.

Saya beri pengertian kalau kita itu keluarga, nggak boleh bertengkar.

Nilai Saling Memaafkan

14. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak
15. Sikap orang tua ketika anak melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.
16. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan.

Saya sering menegur tapi awalnya pelan kalau dia masih tidak tahu saya keras kepada anak. Memberi hukuman anak saya tinggal di rumah sendirian. Saya dan mamanya pergi naik motor beberapa menit.

17. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan.

Dengan perkataan sederhana. Dia dipuji atau tidak ya sama saja mbak.

Nilai Kerja Keras

18. Ketika akan berangkat sekolah, menyiapkan perlengkapan sekolah anak.
19. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan
20. Kegiatan belajar tambahan anak (les)
Dulu les di AHE sekarang belajar sama mamanya.

Transkrip Wawancara dengan Anak

Nama: ND

Umur: 8 tahun

1. Apakah adek patuh kepada aturan bapak dan ibu?
Iya (sambal mengangguk)
2. Apakah adek mendengarkan nasihat yang diberikan bapak/ibu?
Mendengarkan
3. Apakah adek melaksanakan perintah dari bapak/ibu?
Hehe kadang soalnya sering main
4. Ketika membantu membersihkan rumah, apakah kehendak adek/disuruh bapak/ibu?
Nggak pernah membersihkan rumah. Sukanya menanam dan memancing
5. Ketika mengerjakan tugas sekolah, apakah kehendak adek/diingatkan bapak/ibu?
Diingatkan mama. Ngerjainnya sama mama dibacak sama mama.
6. Bagaimana perasaan adek ketika bapak/ibu memberi pujian kepada adek?
Nggak gimana-gimana

7. Bagaimana perasaan adek ketika bapak/ibu marah kepada adek?

Takut.

Transkrip Wawancara Orang Tua 4

Nama : Ibu S
Usia : 45 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Waktu : 28 April 2022

1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai.

Ketika berkomunikasi Saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semisal dia memanggil neneknya kadang hanya namanya saja mbak. Kemudian saya ajarkan biar tidak njangkar. Kami mengajarkan dengan Bahasa Indonesia mbak. Ketika memanggil orang lain dengan sebutan mas atau mbak. Kalau perilaku dan perkataannya tidak sopan saya tegur dengan halus. Saya ajarkan kalau anak F jengkel mengucapkan istighfar. Kalau anak F nakal yang marah Allah.

Biasanya saya nasihati jangan ngomong saru, jangan keras gitu. Bertahap, cuman kok ya itu aja sebenarnya, kalau untuk komunikasi dulu waktu terapi ada OT sama

TW, kalau buat komunikasi memang kurang nyambung. Walaupun nggak di ajak ngomong dia tetap cerita apapun itu dia bisa cerita.

Dia suka cerita habis ngelakuin apa aja. Mamah-mamahnya juga ngepuji dia kalau bisa ngomong seperti yang udah dewasa, dia kan seperti anak dewasa. Dia paham apa yang diomongin sama orang dewasa. Dia kebiasaan aku ngomong sesuatu, dia juga ikutin omonganku, paham dia. Tapi ya itu baca tulisnya masih ngambang, cuman heran saya kalo di HP malah bisa ngetik namanya gitu bisa lo mbak, cuman kok kalau nulis nggak bisa.

2. Sikap orang tua ketika anak bertengkar dengan saudaranya.

Ketika bertengkar sama saudara saya lerai dan saya beri pengertian. Saya ajarkan kalau ada yang nakal, dia nggak usah main sama orang itu lagi. Kalau main harus saya pantau terus mbak. Saya memperbolehkan dia main di luar.

3. Sikap orang tua ketika anak nakal atau marah.

Kalau dia bandel harus saya keras mbak. Kalau dihalusin dia nantinya biasa saja mbak. Kalau saya pura-pura marah, dia bisa merasa bersalah dan minta maaf.

4. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.

Saya ajarkan berulang-ulang, contohnya anak F nggak boleh teriak-teriak, nggak boleh. Saya nasihati mbak. kalapun saya emosi sama anak, ujungnya saya berpikir seolah-olah anak masih segini kecilnya masih rentan, kalau saya emosi dia juga bales emosi, semuanya itu juga tergantung pergaulan, semisal bahasanya sifat anak RT sana sama RT sini kan juga berbeda beda. Makanya kalau liat dari kondisi anak ini sekiranya anak itu dari kosakata kalimatnya berbahaya nggak saya bolehin main di luar mbak.

5. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang.

Kalau sholat belum sepenuhnya saya ajarkan. Kalau doa mau tidur, makan, belajar juga sudah bisa. Sebelum sekolah mengajarkan doa-doa keseharian sudah saya ajarkan. Kalau mengaji belum mbak. Soalnya dia untuk bagian umum dia masih susah, saya masih kasihan pikirannya dia. Yang terpenting membacanya dulu. Ya baru latihan sholat mbak. Biasanya saya ajarkan doa sehari-hari.

6. Sikap orang tua ketika pagi hari anak akan berangkat sekolah.

Setelah sarapan dia saya wajibkan gosok gigi. Mandinya saya mandiin, soalnya dia senang mainan air. Sudah saya ajarkan mandi sendiri, tetapi saya belum melepaskan. Seragam juga masih saya pakaikan. Saya wajibkan dia utuk sarapan dulu sebelum berangkat sekolah.

7. Sikap orang tua menawarkan imbalan kepada anak.
Dengan ucapan mbak kadang saya ajak dia jajan.
8. Sikap orang tua ketika anak berbohong.
Dia bohongnya ketika sudah makan tetapi bilanginya belum makan. Saya hanya memastikan dengan tanya ulang. Saya itu kalau marah ketika anak belajar tetapi malah mainan hp. Dia kalau saya marahin malah marah balik. Anak ini kalau dikasar emosinya tambah naik mbak. Jadi saya halusin, saya puji-puji mbak.
9. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.
Setiap pulang sekolah saya pasti ngecek ada pr atau tidak. Mengerjakannya saya bantu mbak.
10. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur.
Kalau bangun tidur saya bangunkan. Dia memang belum saya ajarkan untuk melipat selimut dan merapikan tempat tidur
11. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.
Saya gantiin baju, makan, kemudian tidur karena sore waktunya les.

12. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman.

Kalau merawat tanaman belum saya ajarkan mbak. Saya mengajari menata sepatu di rak. Tetapi memang belum sepenuhnya bisa karena masih sesukanya dia.

13. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.

Saling menyayangi muncul secara alami. Kalau dengan teman saya membolehkan main di luar, tetapi kalau temannya kurang mendukung dan perkataannya kotor saya larang dia bermain dengan anak tersebut

14. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak.

Saya tungguin terus mbak, tetapi pernah suatu saat saya terlambat dia langsung marah-marah. Kemudian saya halusin dan beri pengertian.

15. Sikap orang tua ketika anak melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.

Awalnya dia berusaha mengambil gelas sendiri, tetapi jatuh. Saya ajarkan kalau tidak bisa bilang minta tolong jangan diambil sendiri. Saya ajarkan kata minta tolong dan terimakasih.

16. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan.

Awalnya saya diamankan dulu mbak. Kalau didiamkan kemudian dia baru mau minta maaf.

17. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan.

Dengan perkataan dan acungan jempol.

18. Ketika akan berangkat sekolah, menyiapkan perlengkapan sekolah anak.

Perlengkapan sekolah masih saya siapkan semua. Saya ajarkan kalau setelah belajar dibereskan sendiri, tetapi dia juga belum menerapkan. Ketika belum bisa menerapkan yang saya ajarkan, saya juga tidak marah mbak. Tetapi kadang di dalam hati jengkel.

19. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan.

Cara makan sambil duduk, kalau maka tidak boleh bersuara. Dia kalau makan minta sendiri mbak. Tetapi masih saya suapin.

20. Kegiatan belajar tambahan anak (les)

Dia saya ikutkan les privat. Kadang kalau les dia juga marah-marah, ngomongnya tidak nyambung. Contohnya menyuruh bu gurunya pulang saja. Dia kalau marah ketika dia nunggu lama dan keinginannya tidak diturutin.

21. Implikasi pola asuh terhadap perilaku keberagaman anak tunagrahita.

Dia bisa melafalkan doa mau makan, doa mau tidur, dan doa mau belajar. Saya pasti memancing dia agar mau mengucapkan doa-doa tersebut. Saya bantu pengucapannya. Kalau mau tidur saya terapkan agar dia mau melafalkan doa mau tidur. Kalau sholat dan berpuasa belum.

22. Kendala mengasuh anak.

Kendalanya ketika saya sebenarnya mengajarkan hal-hal baik, tetapi ketika ada orang lain datang, anak tersebut dapat dengan cepat tertular hal buruk seperti perkataan kotor. Soalnya anak F itu cepat tanggap dalam hal perkataan. Dia tidak paham arti apa yang dikatakan.

Dokternya bilang jangan dikeras. Tetapi manusiawi saya kadang jengkel. Contohnya ketika disuruh mandi masih muter terus. Masih sesuka dia sendiri, belum bisa ikut aturan. Jadi harus sabar terus mbak.

Nama : Bapak AK
Usia : 41 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Waktu : 28 April 2022

1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai.

Biasanya saya sambil bercanda, “anakku F” gitu, dia kadang kakinya di angkat satu di kaca kan, saya lihat dulu, ngga langsung hajar gitu kan, saya takutnya dia punya kekurangan lain. Adek, kamu nggak boleh nakal, nggak boleh panjat panjatan, kamu kalau jatuh kacanya pecah sakit terus di bawa ke rumah sakit disuntik bu dokter” dia bilang “nggak mau”, yasudah. Tapi kalo dia emosi saya emosi, saya Cuma “f!, nggak boleh nakal. Jadi saya kadang kalo jengkel juga saya ginikan “emh” gitu. Saya tarik rambutnya gitu tapi nggak sampe histeris

gitu enggak, tapi dengan becandaan pakai bahasa saya sendiri. Masalahnya saya nggak dari pagi sampai malem nggak selalu bisa nungguin dia.

2. Sikap orang tua ketika anak nakal atau marah.
Saya diamkan dulu, saya mau tau ini anak maunya apa. “kenapa kamu bilang gitu” “bla bla bla” “nggak boleh kayak gitu” “nanti kalo pergi pulang sendirian di rumah gimana” “nggak mau” “nanti di rumah ada setan hayo” saya kalau ngadepin caranya kayak gitu, nggak langsung emosi, nggak pernah itu yang namanya saya emosi, kalau saya emosi berbahaya, karena saya punya tensi.
3. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.
Awalnya pasti saya beritahu, saya nasihati mbak. Kalau belajar yang bener. Kalapun saya emosi sama anak, ujungnya saya berpikir seolah-olah anak masih segini kecilnya masih rentan, kalau saya emosi dia juga bales emosi, semuanya itu juga tergantung pergaulan, semisal bahasanya sifat anak RT sana sama RT sini kan juga berbeda beda. Makanya kalau liat dari kondisi anak ini sekiranya anak itu dari kosakata kalimatnya berbahaya nggak saya bolehin main di luar mbak.
4. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang.

Ya baru latihan sholat mbak. Biasanya saya ajarkan doa sehari-hari.

5. Sikap orang tua ketika pagi hari anak akan berangkat sekolah.

Saya hanya menyuruh dia makan mbak.

6. Sikap orang tua menawarkan imbalan kepada anak. Paling saya beri iming-iming kalau anak F pintar diajak beli jajan di indo*.

7. Sikap orang tua ketika anak berbohong.

Hanya saya ingatkan kalau berbohong itu dosa.

8. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.

Saya hanya mengingatkan belajar

9. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur.

10. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.

11. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman.

Kalau tanaman belum mbak. Saya menyuruhnya menata buku dan alat-alat belajar.

12. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.

Kalau dengan keluarga rasa sayangnya dia tumbuh sendiri mbak. Kalau dengan teman-teman saya mengajari dia untuk berbuat baik nggak nakal sama

temannya, tetapi ketika teman itu malah mengasingkan anak F maka Makanya kalau liat dari kondisi anak ini kalau dia sekiranya anak itu dari kosakata kalimatnya berbahaya denga sengaja, itu anak mau saya bawa ke rumah sakit kalo semisal gitu. Jadi ga saya kumpulkan, takutnya dia nyantel. Kalau kita ngomong rahasia kan bahaya, makanya saya kadang alihin perhatian dia pakai handphone, atau semacam itu.

13. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak
14. Sikap orag tua ketika anak melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.
15. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan.
Saya tegur dengan perkataan, tetapi kalau saya jengkel kadang saya cubit.
16. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan.
Dengan acungan jempol.
17. Ketika akan berangkat sekolah, menyiapkan perlengkapan sekolah anak.
18. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan.
Makannya masih disuapin mbak biar tidak kecer.
19. Kegiatan belajar tambahan anak (les)

Iya betul, les semua maple

Transkrip Wawancara Orang tua 5

Nama : Ibu SF

Usia : 53 tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Waktu : Kamis, 5 Mei 2022

Nilai Rasa Hormat

1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai.

Ya dia bisanya ngomong seperti itu mbak keadaannya. Susah diajarinnya mbak. Sering nggak nyambung

2. Sikap orang tua ketika anak bertengkar dengan saudaranya.

Dia jarang bertengkar. Saudaranya saling mngerti. Dia paling suka main mbak.

3. Sikap orang tua ketika anak nakal dan marah.

Kalau dia nakal dan marah ya saya beri tahu, terkadang juga saya biarkan.

4. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.

Saya langsung bertindak. Misalnya kalau dia main jauh-jauh maka sepedanya saya ambil sampai sekarang dia tidak pakai sepeda.

Nilai Tanggung Jawab

5. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang.

Saya tidak ngapa-ngapa ke dia mbak. Saya memaklumi anak saya mengalami hal yang tidak seperti anak normal lainnya.

6. Sikap orang tua ketika pagi hari anak akan berangkat sekolah.

Dia bangun sendiri mbak

Nilai Kebaikan Tanpa Syarat

7. Ketika anak disuruh belajar, cara orang tua agar anak mau belajar. Seperti menawarkan imbalan kepada anak.

Saya tidak membelajari dia.

Nilai Kejujuran

8. Cara orang tua agar anak tidak berbohong.

Kalau dia enggak pernah berbohong. Kalau mau beli jajan ya bilang mau ajan.

Nilai Kerjasama

9. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.
Dulu dia sekolah mbak. Sekarang di rumah terus.
10. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur.
Saya tidak pernah membangunkan mbak. Kalau pagi saya ke sawah.
11. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.

Nilai Kasih Sayang

12. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman.
13. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.
Cuma saya kenalkan kalau mereka itu saudaranya, kakak-kakaknya.

Nilai Saling Memaafkan

14. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak.
15. Sikap orang tua ketika anak melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.
16. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan

“saya tidak pernah menghukum. Ya sudah bagaimana lagi anak saya ditakdirkan Tuhan seperti ini.”

“Dia sukanya main mbak. Temannya di mana-mana ada, kalau dia sudah jalan terlalu jauh pasti ada orang yang mau mengantarkannya pulang ke rumah. Dia lebih suka main dengan anak yang usianya di bawahnya.”

Ketika di rumah orang tua tidak memberikan aturan dan tidak pernah menghukum anak tunagrahita. Orang tua lebih membiarkan dan memaklumi anak tersebut.

Saya hanya berpikir kalau anak tersebut merupakan titipan Allah jadi saya ya merawat semampu saya. Dia biasanya pagi sampai sore main, saya juga memperbolehkan asalkan tidak naik sepeda. Kalau naik sepeda mainnya jauh-jauh mbak.

Transkrip Wawancara Orang Tua 6

Nama : Ibu SN
Usia : 40 tahun
Pendidikan : SMK
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Waktu : 1 Juni 2022

1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai.

Kalau dia buat kesalahan palingan saya tegur, gitu aja. Saya tegur habis itu saya kasih nasihat lain. Kalau bahasa pakai Bahasa Indonesia.

2. Sikap orang tua ketika anak nakal dan marah.
Saya pakai cara halus. Soalnya dia kalau dimarahin malah semakin menjadi.
3. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.
Saya kasih tahu saja mbak. Semisal ada orang datang harus salaman. Tapi di rumah tidak ada aturan. Jadi mengalir aja.
4. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang.

Saya ingatkan untuk sholat, tetapi kadang melaksanakan kadang juga tidak.

5. Sikap orang tua ketika pagi hari anak akan berangkat sekolah.

Saya bantu untuk menyiapkan seragam dan bukunya.

6. Ketika anak disuruh belajar, sikap orang tua menawarkan imbalan kepada anak.

Harus saya beri iming-iming. Kalau nggak di pancing dia nggak mau. Paling itu pun juga harus berdua sama ayahnya, kalau salah satunya aja nggak bisa. Kalau ayahnya lagi keluar kota belajarnya besok. Beli mainan, atau pergi ke minimarket beli susu, harus ada pancingannya

7. Sikap orang tua ketika anak berbohong.

Dia nggak bisa berbohong mbak.

8. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.

Iya itu tadi berdua sama ayahnya, jadi harus bareng-bareng, kalau salah satu dari kita aja baru 1 2 nomor dia udah kabur, jadi harus bertiga.

9. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur.

Bangun tidur dia langsung main HP, tidak saja tegur biasanya dia langsung mainan hp dan duduk di luar. Belum saya ajarkan merapikan tempat tidur.

10. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.

Saya suruh dia makan terus tidur siang. Soalnya dia nggak bisa kalau nggak tidur siang.

11. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman.

Belum saya ajarkan. Nggak punya tanaman juga mbak. Saya di sini ngekos.

12. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.

Ya di kasih tau aja kalau itu kakaknya.

13. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak.

Saya tungguin anaknya mbak jadi tidak pernah terlambat menjemput sekolah.

14. Sikap orang tua ketika anak melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.

Saya juga marah, saya emosinya masih tinggi. Jadi belum bisa sabar. Saya juga sering main tangan kalau enggak ya saya ngomel terus.

15. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan.

pernah sih sampai beli barang sai buat nakut-nakutin biar diam mau belajar gitu, tapi itu semua nggak terlalu

16. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan

Dengan perkataan wah anak R rajin.

17. Ketika akan berangkat sekolah, menyiapkan perlengkapan sekolah anak.

Kalau saya menyiapkan buku dan bekal jajannya dia bisa menyiapkan sendiri.

18. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan.

Dulu masih saya suapin kalau sekarang dia sudah bisa makan sendiri dan lebih suka kalau makan sendiri. Semua menu masakan saya dia suka asalkan tidak pedas.

19. Kegiatan belajar tambahan anak (les).

Dia tidak ikut les yang menemani dia belajar saya dan ayahnya.

20. Kendala mengasuh anak.

Dia susah fokus. Kalau belajar kadang fokus kadang tidak. Orangnya juga moody. Tapi kalau sama ayahnya dia mau. Kendalanya juga lingkungan, dia kalau main saya awasi soalnya dulu pernah dia ditendang sama temannya. Mungkin anak-anak lain berpikiran buruk tentang anak saya yang mengalami berkebutuhan khusus.

Nama : Bapak YN
Usia : 45 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Karyawan Swasta

1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai. Saya marah mbak. Biasanya takut dia kalau sama ayahnya, harus di ancam dia mbak.
2. Sikap orang tua ketika anak nakal dan marah.
Pertama biasanya halus dulu, kalau nggak bisa saya diemin, kalau lagi nggak mood gitu susah. Dia ditinggal pergi dan di rumah sendirian.
3. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.
Saya kasih tahu saja mbak. Semisal ada orang datang harus salaman. Tapi di rumah tidak ada aturan. Jadi mengalir aja.
4. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang.

Dia sudah tahu sholat mbak kadang juga dia malah yang ingetin, tetapi dia Cuma mengikuti gerakannya saja. Surat-surat pendek belum tahu. Tahuna baru basmallah

5. Sikap orang tua ketika pagi hari anak akan berangkat sekolah.

Kalau saat ini dia sekolahnya online karena sakit. Dia sakit nggak bisa BAB disaluranya, ditempat keluarnya. Jadinya saat ini pakai selang dari perut. Dulu ketika offline sebentar saya siapkan semua kebutuhannya.

6. Ketika anak disuruh belajar, sikap orang tua menawarkan imbalan kepada anak.

Harus saya beri iming-iming. Kalau nggak di pancing dia nggak mau. Paling itu pun juga harus berdua sama ayahnya, kalau salah satunya aja nggak bisa. Kalau ayahnya lagi keluar kota belajarnya besok. Beli mainan, atau pergi ke minimarket beli susu, harus ada pancingannya

7. Sikap orang tua ketika anak berbohong.

Kalo dia jujur orangnya mbak, nggak bisa berbohong.

8. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.

Iya itu tadi berdua sama ayahnya, jadi harus bareng-bareng, kalau salah satu dari kita aja baru 1 2 nomor dia udah kabur, jadi harus bertiga.

9. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur.

Bangun tidur dia langsung main HP, tidak saja tegur biasanya dia langsung mainan hp dan duduk di luar. Belum saya ajarkan merapikan tempat tidur.

10. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.
Saya suruh dia makan terus tidur siang. Soalnya dia nggak bisa kalau nggak tidur siang.
11. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman.
Belum saya ajarkan. Nggak punya tanaman juga mbak. Saya di sini ngekos.
12. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.
Ya di kasih tau aja kalau itu kakaknya.
13. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak.
Saya tungguin anaknya mbak jadi tidak pernah terlambat menjemput sekolah.
14. Sikap orang tua ketika anak melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.
Saya juga marah, saya emosinya masih tinggi. Jadi belum bisa sabar. Saya juga sering main tangan kalau enggak ya saya ngomel terus.
15. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan.

Saya kunci di dalam rumah sendiran, saya tinggal di luar sebentar.

16. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan

Dengan perkataan wah anak R rajin.

17. Ketika akan berangkat sekolah, menyiapkan perlengkapan sekolah anak.

Kalau saya menyiapkan buku dan bekal jajannya dia bisa menyiapkan sendiri.

18. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan.

Dulu masih saya suapin kalau sekarang dia sudah bisa makan sendiri dan lebih suka kalau makan sendiri. Semua menu masakan saya dia suka asalkan tidak pedas.

19. Kegiatan belajar tambahan anak (les).

Dia tidak ikut les yang menemani dia belajar saya dan ayahnya.

20. Kendala mengasuh anak.

Dia susah fokus. Kalau belajar kadang fokus kadang tidak. Orangnyanya juga moody. Tapi kalau sama ayahnya dia mau. Kendalanya juga lingkungan, dia kalau main saya awasi soalnya dulu pernah dia ditendang sama temannya. Mungkin anak-anak lain berpikiran buruk tentang anak saya yang mengalami berkebutuan khusus.

Transkrip Wawancara dengan Anak

Nama: R

Umur: 8 tahun

1. Apakah adek patuh kepada aturan bapak dan ibu?

Enggak

2. Apakah adek mendengarkan nasihat yang diberikan bapak/ibu?

Enggak

3. Apakah adek melaksanakan perintah dari bapak/ibu?

Iya

4. Ketika membantu membersihkan rumah, apakah kehendak adek/disuruh bapak/ibu?

Saya sendiri

5. Ketika mengerjakan tugas sekolah, apakah kehendak adek/diingatkan bapak/ibu?

Tahu sendiri

6. Bagaimana perasaan adek ketika bapak/ibu memberi pujian kepada adek?

Senang

7. Bagaimana perasaan adek ketika bapak/ibu marah kepada adek?

Takut

Transkrip Wawancara Orang tua 7

Nama : Ibu MS
Usia : 31 tahun
Pendidikan : SMK
Pekerjaan : Pedagang
Waktu : 6 Juni 2022

Nilai Rasa Hormat

1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai.

Saya memberi tahu mbak. Kalau dia kurang kooperatif saya ya marah mbak. Semua harus tertib, seperti minum obat. Lingkungan di sini anak-anaknya juga mendukung mbak, mereka ngomongnya juga nggak saru.

2. Sikap orang tua ketika anak bertengkar dengan saudaranya.

Dia anak satu-satunya. Saya masih trauma, dulunya saja saya masih belum bisa menerima diberi anak seperti ini. Terus juga tanggungan hutangnya banyak mbak. Dulu untuk pengobatan anak saya butuh biaya besar.

3. Sikap orang tua ketika anak nakal dan marah.

Saya tegur mbak, tapi enggak dengan kekerasan seperti pukulan. Misal dia masih malas-malasan saya kerasin mbak.

4. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.

Saya lebih ke ancaman mbak. Saya keras tetapi hanya dengan omongan. Di rumah dia nggak saya beri tugas mbak. Saya ajarkan dengan pembiasaan kalau pulang sekolah ganti baju, menaruh sepatunya di tempatnya.

Nilai Tanggung Jawab

5. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang. Saya beri tahu, tetapi dia moody. Saja ajarkan surat-surat pendek. Dia baru bisa 3 surat.

6. Sikap orang tua ketika pagi hari anak akan berangkat sekolah.

Saya nggak pernah membantu menyiapkan. Dia dulunya saya ajari buku-bukunya. Sekarang sudah bisa menyiapkan buku dan memakai seragam sendiri.

Nilai Kebaikan Tanpa Syarat

7. Ketika anak disuruh belajar, cara orang tua agar anak mau belajar. Seperti Menawarkan imbalan kepada anak. Saya tidak pernah memberi imbalan

Nilai Kejujuran

8. Cara orang tua agar anak tidak berbohong.

Dia nggak berbohong mbak.

Nilai Kerjasama

9. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.

Dia tahu sendiri dengan kesadaran. Saya paling cuma menemani dia belajar.

10. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur.

Saya nggak menyuruh apa-apa mbak. Dia biasanya langsung mandi lama.

11. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.

Saya mengajak dia jualan keliling.

Nilai Kasih Sayang

12. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman.

Saya nggak mengajari tetapi dengan melihat kebiasaan kemudian berminat.

13. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.

Kalau rasa sayang dia tumbuh secara alami tidak diajarkan.

Nilai Saling Memaafkan

14. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak.

Kalau saya terlambat menjemput saya izin dulu sama gurunya. Jadi anaknya sudah tahu. Sebelumnya saya pasti memberi tahu dulu mbak. Jadi dia tetap sabar menunggu.

15. Sikap orang tua ketika anak melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.

Saya marah mbak tapi nggak sering. Kadang juga kalau dia melakukan kesalahan itu dia merasa bersalah, terus masuk ke kamar. Padahal juga kalau ngelakuin kesalahan kita cuman liatin dia sebentar gitu, dia langsung merasa bersalah, padahal kita nggak pernah marahin dia kalau berbuat kesalahan.

16. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan.

Kalau sekiranya dia ngelakuin kesalahan ke temennya ya saya kasih tau aja kalau nggak boleh gini gini, cuman di nasehatin aja. Kadang dia kalau digangguin sama temannya dia balas secara fisik gitu saya langsung nasihatin dia kalau nggak boleh gitu. Kadang temannya yang masih kecil gitu nyubit-nyubit perutnya dia, jadi dia

ngerasa nggak nyaman gitu kan terus akhirnya dia sampai mukul.

17. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan
- Saya beri pujian dengan perkataan kadang juga saya peluk mbak.

Nilai Kerja Keras

18. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan.
- Dia bisa makan sendiri ngambil sendiri.
19. Kegiatan belajar tambahan anak (les).
- Dia tidak saya leskan mbak.
20. Kendala mengasuh anak.
- Saya merasa nggak ada kendala mbak. Dulu ada karena saya belum bisa menerima. Kalau sekarang lebih menerima mbak, dulu saya masih susah ngadepinnya, perlu kesabaran ekstra, saya juga dulu masih muda kok dapat anak kayak gini bikin sedih kadang, tapi suami selalu dukung aku, dulu waktu aku masih kerja di bantu asuh sama om ku

Nama : Bapak AK

Usia : 41 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : *Office Boy*

Waktu : 6 Juni 2022

Nilai Rasa Hormat

1. Sikap orang tua ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai.

Saya memberi tahu mbak. Kalau dia kurang kooperatif saya ya marah mbak. Semua harus tertib seperti minum obat. Lingkungan di sini anak-anaknya juga mendukung mbak, mereka ngomongnya juga nggak saru.

2. Sikap orang tua ketika anak bertengkar dengan saudaranya.
3. Sikap orang tua ketika anak nakal dan marah.
Saya nasihatin pelan-pelan mbak.

4. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada aturan di rumah.

Di rumah tidak ada aturan, hanya saja dia saya kasih tahu pelan-pelan.

Nilai Tanggung Jawab

5. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang.

Terkadang saya ingatkan untuk sholat. Tapi dia masih tetap sibuk main game.

6. Sikap orang tua ketika pagi hari anak akan berangkat sekolah.

Saya nggak pernah membantu menyiapkan. Dia dulunya saya ajari buku-bukunya. Sekarang sudah bisa menyiapkan buku dan memakai seragam sendiri.

Nilai Kebaikan Tanpa Syarat

7. Ketika anak disuruh belajar, cara orang tua agar anak mau belajar. Seperti Menawarkan imbalan kepada anak.

Pernah sih tapi kalau sampai janjiin gitu engga, dia ngerti sendiri, kita kalau ngasih hadiah juga langsung aja entah itu kapan tanpa janji ke dia

Nilai Kejujuran

8. Cara orang tua agar anak tidak berbohong.
Saya kasih tahu kalau berbohong itu dosa besok disiksa di akhirat dan dia akhirnya tahu mbak. Takut berbohong.

Nilai Kerjasama

9. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.
Dia tahu sendiri dengan kesadaran. Saya paling Cuma menemani dia belajar.
10. Sikap orang tua ketika anak bangun tidur.
Saya nggak menyuruh apa-apa mbak. Dia biasanya langsung mandi lama.
11. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.
Saya mengajak dia jualan keliling.

Nilai Kasih Sayang

12. Sikap orang tua mengajarkan anak untuk merawat tanaman.
Saya nggak mengajari tetapi dengan meliat kebiasaan kemudian berminat.
13. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman.
Kalau rasa sayang dia tumbuh secara alami tidak diajarkan.

Nilai Saling Memaafkan

14. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak.

15. Sikap orang tua ketika anak melakukan hal buruk seperti memecahkan gelas.

Saya marah mbak tapi nggak sering. Kadang juga kalau dia melakukan kesalahan itu dia merasa bersalah, terus masuk ke kamar. Padahal juga kalau melakukan kesalahan kita cuman liatin dia sebentar gitu, dia langsung merasa bersalah, padahal kita nggak pernah marahin dia kalau berbuat kesalahan.

16. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan.

Kalau sekiranya dia ngelakuin kesalahan ke temennya ya saya kasih tau aja kalau nggak boleh gini gini, cuman di nasehatin aja. Kadang dia kalau digangguin sama temannya dia balas secara fisik gitu saya langsung nasihatin dia kalau nggak boleh gitu. Kadang temennya yang masih kecil gitu nyubit-nyubit perutnya dia, jadi dia ngerasa nggak nyaman gitu kan terus akhirnya dia sampai mukul.

17. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan.

Saya beri pujian dengan perkataan kadang juga saya peluk mbak.

Nilai Kerja Keras

18. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan.

Dia belum bisa menakar makanan sedikit atau banyak mbak. Jadi saya yang mengambilnya. Saya menasihati jangan banyak-banyak ambilnya kalau tidak habis dia harus bertanggungjawab. Lama kelamaan dia juga sudah ambil sendiri mbak.

19. Kegiatan belajar tambahan anak (les).

Dulu les ketika di sekolah umum karena untuk mengejar membaca dan menulis, tetapi tetap tidak bisa. Kalau sekarang tidak saya leskan mbak.

20. Implikasi pola asuh orang tua terhadap perilaku keberagaman anak tunagrahita.

Dia bisa 3 surat pendek mbak. Kadang dia juga ngaji sama saya. Kalau sebelum sholat juga berwudhu dulu, tetapi harus diarahkan urutannya. Kalau sholat dia kadang melaksanakan kadang tidak.

21. Kendala mengasuh anak.

Kendalanya dia sering main game mbak dan dia makannya banyak sampai kegemukan begini.

Transkrip Wawancara dengan Anak

Nama: R

Umur: 8 tahun

1. Apakah adek patuh kepada aturan bapak dan ibu?

Iya.

2. Apakah adek mendengarkan nasihat yang diberikan bapak/ibu?

Mendengarkan .

3. Apakah adek melaksanakan perintah dari bapak/ibu?

Iya.

4. Ketika membantu membersihkan rumah, apakah kehendak adek/disuruh bapak/ibu?

Tidak pernah.

5. Ketika mengerjakan tugas sekolah, apakah kehendak adek/diingatkan bapak/ibu?

Tahu sendiri.

6. Bagaimana perasaan adek ketika bapak/ibu memberi pujian kepada adek?

Senang

7. Bagaimana perasaan adek ketika bapak/ibu marah kepada adek?

Takut sekali.

Lampiran Observasi

Informan 1

Pada Senin, 28 Maret 2022 anak sedang bermain *game* di gadgetnya dan ibu membiarkan anak bermain. Ketika ada tamu ibu mengajarkan anak untuk bersalaman, duduk yang tertib serta tidak main *game*. Saat peneliti datang anak merasa malu dan tidak mau keluar kamar.

Ketika anak bertemu dengan orang baru anak tersebut malu dan salah tingkah. Beberapa jam kemudian anak bisa berkomunikasi dengan orang yang baru ia temui. Meskipun apa yang ia bicarakan sedikit tidak jelas karena keterbatasannya dalam pengucapan.

Intensitas lamanya anak bermain *game* berpengaruh juga pada penglihatannya. Anak merasa malu ketika orang tua membicarakannya. Misal tentang tanda-tanda baligh yang telah muncul pada anak tersebut. Anak sangat dekat dengan orang tuanya terutama ibu karena ibu yang lebih dominan mengurusnya.

Pada observasi kedua anak sedang bermain *game*. Ibu menyuruh anak untuk ganti baju dan anak mengikuti perintah ibunya. Setelah itu anak bermain *game* kemudian anak

menyapu hal itu sesuai kesadaran anak dan tanpa disuruh orang tua.

Pada observasi ketiga anak sedang mengaji. Sebelum mengaji anak belajar dahulu dengan ibu, sehingga ketika dengan guru mengaji anak sudah lumayan lancar membacanya.

Informan 2

Pada 29 Maret 2022 anak sedang belajar bersama ibu. Anak sudah mengerti waktunya belajar dan mengajak ibu untuk menemani. Hal itu merupakan pembiasaan yang sudah diterapkan ibu kepada anak. Setelah belajar anak minta minum dan ibu membuatnya. Anak diajarkan bersalaman dan harus menatap orang yang disalami. Beberapa saat kemudian ketika anak duduk dn kakinya di atas kursi, ibu segera menasihati dan menurunkannya. Ketika anak diajak berkomunikasi dan diam saja, ibu segera menegur dengan tegas dan menasihati ketika diajak berbicara orang harus dijawab.

Pada observasi kedua anak sedang bermain tetapi hanya sebentar kemudian duduk di samping ibunya. Anak tersebut sangat nurut dan mendengarkan nasihat-nasihat ibu. Beberapa saat setelah itu turun hujan anak sangat peka

mengambil pakaian yang dijemur. Hal ini juga dilakukan anak tanpa paksaan orang tua. Orang tua juga mengapresiasi dengan pujian atas perilaku anak tersebut.

Pada observasi ketiga ibu mengingatkan untuk mencuci tas karena tasnya sudah kotor. Ibu menyiapkan peralatannya seperti ember, air, dan anak disuruh mengambil sabun kemudian menuangkan di dalam ember. Setelah mencuci, anak diarahkan untuk menjemur tas tersebut. Kemudian anak diajarkan ibu untuk membereskan peralatan yang digunakan mencuci.

Informan 3

Pada Rabu, 30 Maret 2022 anak sedang les privat. Guru lesnya juga guru yang mengajar di sekolahannya. Ketika les anak memiliki ketidakstabilan dalam berkata dan berperilaku. Anak kurang fokus ketika belajar dan suka berpindah tempat. Berperilaku kurang sopan seperti duduk mengangkang dan belum mengetahui bagian anggota yang harus ditutup dan dijaga. Meskipun Ibunya sudah menegur, tetapi anak tersebut tetap berperilaku kurang sopan. Berperilaku tidak sesuai seperti merusak tatanan sepatu di rak, melempar makanan. Sikap orang tua meleraikan anak tersebut. Anak sering mengulang-ulang perkataan yang sudah

dikatakan. Anak tersebut dapat dengan mudah menirukan perkataan buruk dari apa yang dikatakan orang sekitarnya. Ketika orang tua berkata kasar maka anak langsung menirukannya. Ibu selalu menunggu anaknya ketika belajar dan membantu guru untuk mengendalikan anak ketika tidak fokus dan malas belajar. Ibu juga menuntun untuk berdoa ketika sebelum dan sesudah kegiatan seperti belajar dan minum. Perkembangan belajar anak sampai pada tahap mewarnai, menulis, dan berhitung. Ibu tidak memarahi anak ketika melakukan perbuatan kurang baik yang dilakukan ibu hanya menegur. Anak sering memeluk orang disekitarnya hal ini dilatarbelakangi oleh kehidupan keluarga anak tersebut.

Observasi kedua pada 28 April 2022. Ibu mengajari anak untuk bersalaman dengan peneliti. Saat itu ada sepupu laki-laki main ke rumah keluarga tersebut. Sore hari Ibu memandikan, memilihkan baju, menggantikan baju serta menyisir rambut anaknya. Saat ganti baju berada di ruang tamu tidak di kamar tidurnya atau ruangan tertutup, padahal saat itu ada sepupu laki-laki yang berusia 12 tahun dan melihat anak tersebut tidak berpakaian. Peristiwa ini menjadi hal biasa bagi keluarga anak tersebut karena menganggapnya mereka saudara. Anak selalu ikut – ikutan ketika antar anggota keluarga sedang berbicara. Ketika malam hari Ibu

mengajarkan doa kegiatan sehari-hari seperti doa sebelum tidur, doa sebelum dan sesudah makan.

Informan 4

Pada 22 Maret 2022 ketika peneliti datang ke rumah anak tersebut disambut dengan baik dan bersalaman tanpa diingatkan maupun disuruh orang tuanya. Anak memiliki karakter pendiam, berbicara seperlunya saja. Siang hari sepulang sekolah anak tersebut pasti main bersama teman-temannya dan pulang ketika adzan. Ketika itu anak pulang terlambat dan orang tuanya menegur karena pulanginya tidak sesuai jadwal. Anak tersebut sering menggoda dan berantem dengan adiknya. Ia lebih berani ketika di rumah dan penurut ketika bermain bersama teman-temannya. Ibu anak tersebut juga sedikit berbicara, bahkan dengan tetangga pun jarang berinteraksi karena sering berkegiatan di rumah saja. Ibu lebih mendominasi dalam melakukan pola asuh kepada anak karena bapak anak tersebut kerja dengan sistem shift.

Pada saat observasi kedua ibu mengajari anak untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Ibu membacakan semua soal kemudian anak menulis. Hal ini dilakukan ibu karena anak tidak dapat melihat dengan jelas tulisan yang ada di

buku, sehingga harus didekte. Ketika anak menjawab soal-soal tersebut dibantu oleh ibu, sehingga tugas sekolah cepat selesai. Pada saat itu bapak sedang bermain bersama anak keduanya. Kemudian bapak mengajak anak tersebut untuk bercocok tanam tumbuhan di sekitar rumahnya dan anak tersebut melakukan ajakan bapaknya. Bapak mengajari cara bercocok tanam dan Ibu memasak serta mengurus anak keduanya. Ketika anak bertanya dan merespon percakapan ibu, ibu sering memotong pembicaraan anak dan seolah-olah anak tidak diperbolehkan melanjutkan ceritanya.

Informan 5

Pada 5 Mei 2022 anak sedang bermain ke desa sebelah. Anak terbiasa jalan kaki jauh. Orang tua membiarkan anak tersebut pergi jauh asalkan jalan kaki. Beberapa waktu yang lalu anak memiliki sepeda hingga akhirnya sepeda tersebut diambil oleh orang tua karena ketika anak membawa sepeda mainnya akan lebih jauh dan sulit untuk dicari. Ketika itu anak sedang pulang bermain ketika berjalan melihat ke bawah dan menemukan bungkus rokok, benda tersebut dibawa pulang dan sesampainya di rumah dibuat mainan bagaikan *handphone*. Orang tua melihat anak tersebut dan tidak menegur agar benda tersebut dibuang pada tempatnya. Beberapa saat setelah itu anak masuk ke dalam rumah tanpa

menerapkan adab masuk rumah, seperti mengucapkan salam. Kejadian itu juga tanpa ditegur dan dinasihati orang tua. Orang tua sangat memaklumi anaknya memiliki kekurangan dan meyakini itu bagian dari takdir.

Informan 6

Pada anak sedang main game. Penglihatan anak sampai sayu karena terlalu lama di depan hp. Orang tua menasihati jika ada orang bertamu harus ersalaman dan tidak mainan hp, tetapi anak tidak dapat meninggalkan permainan yang ada di hp tersebut. Sepuluh menit kemudian bapak menawarkan imbalan jika anak mau melepaskan hp dari genggamannya. Kemudian anak menaruh hpnya. Berbeda dengan ibu yang menggunakan nada tinggi karena sudah jengkel atas perbuatan anak yang susah untuk dinasihati.

Pada observasi kedua, anak sedang bermain dengan teman-teman yang usianya di bawahnya. Anak tersebut lebih nyaman ketika bermain dengan anak-anak kecil dan bukan sepantaran ia. Orang tua sangat memperbolehkan anak bermain di luar rumah, tetapi tetap pantauan ibu. Setelah bermain anak ambil makan kemudian makan sendiri. Hal itu sudah mejadi kebiasaan kemandirian anak.

Informan 7

Pada ketika sore hari ibu dan anak pulang dari jualan keliling. Ketika pulang sekolah dan di rumah tidak ada orang karena bapaknya bekerja. Anak tersebut diajak berjualan keliling oleh ibunya. Sesampainya di rumah anak mandi kemudian mainan HP. Orang tua sudah menjadwalkan ketika sore hari waktunya anak bermain HP. 1 jam kemudian adzan maghrib telah berkumandang. Orang tua melaksanakan sholat maghrib, tetapi tidak mengajak anak untuk melaksanakan sholat dan membiarkan anak bermain HP.

Pada observasi kedua, orang tua bekerjasama memasak bersama menyiapkan hidangan untuk makan bersama. Bapak dan ibu terlihat saling membantu pekerjaan rumah, walaupun bapak dan ibu memiliki pekerjaan di luar rumah. Bapak dan ibu menyiapkan hidangan makanan sesuai dengan yang disukai anak.

Lampiran Foto



Bapak dan Ibu bekerjasama menyiapkan makanan untuk makan malam bersama. Meskipun dari pagi hingga petang orang tua memiliki kesibukan masing-masing orang tua tetap berusaha mengasuh anak dengan baik dan menyempatkan untuk kebersamaan. Anak diajarkan makan sendiri dan saat ini anak sudah bisa menerapkan adab ketika makan.



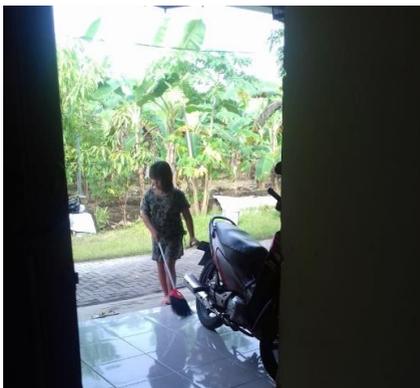
Orang tua yang utuh menjadikan suasana rumah nyaman, lebih teratur dan keluarga yang saling menyadari kekurangan masing-masing. Peneliti foto bersama keluarga.



Peneliti sedang mewawancarai anak terkait hal-hal yang diajarkan orang tua.



Peneliti berinteraksi dengan anak. Menanyakan respon anak ketika orang tua marah dan kegiatannya sehari-hari.



Anak diajarkan ibu untuk melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu. Ketika anak menyapu merupakan kesadaran ia sendiri karena sudah menjadi kebiasaan baik.



Peneliti sedang mewawancarai ibu. Ibu sangat terbuka dan menjawab pertanyaan secara detail.



Ibu sedang mengajar mengaji kepada anak.



Ibu mengajarkan anak mencuci tas kemudian dijemur.



Anak sangat antusias walaupun sebenarnya malu. Tetapi atas dorongan dari ibu untuk berinteraksi dengan peneliti, anak mematuhi nasihat ibu.



Ibu menasihati ketika kaki anak di atas kursi.



Ibu sedang mengajari anak rukun islam. Ibu mengucapkan berkali-kali kemudian anak mengucapkan. Walaupun anak lupa urutannya, ibu tetap sabar mengulang rukun islam.



Ibu mendampingi anak les, walaupun sudah bersama guru les agar kegiatan belajar lebih kondusif.



Ibu memandikan anak, memakaikan baju hingga menata rambut anak.





Selain suka memeluk orang yang disekitarnya anak juga suka memeluk boneka. Hal ini menunjukkan sebenarnya anak membutuhkan kasih sayang lebih dari orang sekitar terutama keluarga.





Anak pulang bermain kemudian menemukan bungkus rokok di jalan, diambil dan dijadikan mainan bagaikan hp.



Ibu mengingatkan dan mendampingi anak belajar.



Ibu menuliskan soal karena anak tidak jelas ketika melihat tulisan kecil. Kemudian anak menyalinnya.



Orang tua memperbolehkan anak bermain di luar rumah dengan pantauan orang tua.



Anak lebih suka bermain dengan anak usia di bawahnya. Karena jika bermain dengan seusianya kurang nyambung dan dijadikan kalah.